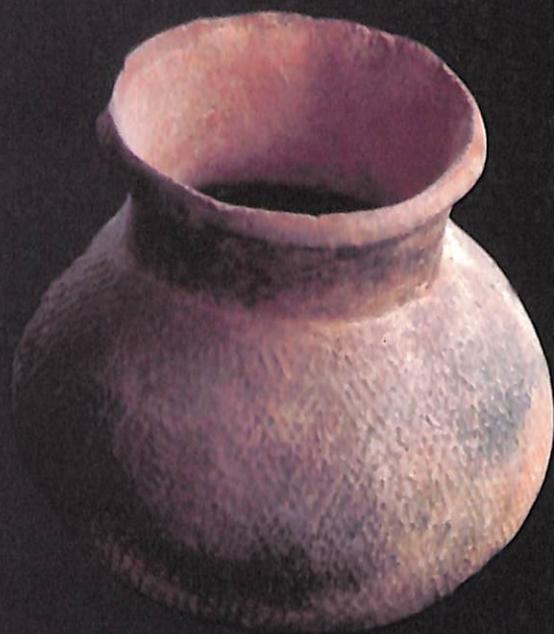


Editor: Prof. Dr. Inajati Adrisijanti

ISBN 978-979-15982-7-9

Asia Tenggara Dalam Perspektif Arkeologi:

**Kajian Arkeologi
Di Sumatera Bagian Selatan**



**Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata
Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Arkeologi Palembang
2011**

Editor Prof. Dr. Inajati Adrisijanti

ISBN 978-979-15982-7-9

Asia Tenggara Dalam Perspektif Arkeologi

Kajian Arkeologi
Di Sumatera Bagian Selatan

Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata
Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Arkeologi Palembang

2011

Seluruh isi dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang mengkopi tanpa izin tertulis dari penerbit

Penulis : Aryandini Novita
Budi Wiyana
Kristantina Indriastuti
Retno Purwanti
Sondang M. Siregar
Tri Marhaeni S.B.

Editor : Prof. Dr. Inajati Adrisijanti
Tata-letak dan desain : Ade Oka Hendrata
Desain sampul : Ade Oka Hendrata

Cetak Pertama Desember 2011

ISBN : 978-979-15982-7-9

xiii + 234 hlm : 16 cm x 24 cm : Arial Unicode MS : 11

SAMBUTAN
KEPALA BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG

Indonesia merupakan negara terluas di kawasan Asia Tenggara. Sebagian besar wilayah Asia Tenggara Kepulauan merupakan wilayah Republik Indonesia. Sejak zaman prasejarah bangsa yang tinggal di Asia Tenggara Kepulauan ini telah mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang datang dari luar wilayah sendiri, sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya. Kemampuan meramu kebudayaan luar itu menunjukkan bangsa kita memiliki *local genius* atau dasar kepribadian (*basic personality*) yang kuat.

Buku ini memuat hasil penelitian arkeologi tentang situs-situs, artefak-artefak dan bangunan-bangunan tradisional di Sumatera Bagian Selatan. Kajian berkenaan dengan keterkaitan antara budaya-budaya masa lalu di Asia Tenggara dengan kemampuan bangsa kita pada masa lampau menyerap dan mengolah pengaruh budaya dari luar. Selain itu diungkap pula hubungan kesejarahan antara negara-negara di Asia Tenggara bahkan India, Cina, Arab dan Eropa dengan munculnya peradaban-

peradaban kuna di Indonesia, khususnya di Sumatera Bagian Selatan.

Balai Arkeologi Palembang menyambut gembira terbitnya buku yang berjudul : Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi: Kajian Arkeologi di Sumatera Bagian Selatan. Diharapkan dengan terbitnya buku ini memberi inspirasi bahwa Indonesia merupakan inti (*core*) dari Asia Tenggara berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi. Oleh karena itu perlu ditindaklanjuti dengan penelitian multidisiplin dan kegiatan-kegiatan yang berupaya menggali dan memasyarakatkan identitas budaya atau jatidiri bangsa dan karakter bangsa. Selamat membaca.

Kepala Balai Arkeologi Palembang

Drs. Nurhadi Rangkuti Msi.

NIP: 19581230 198603 1 001

MEREKAM JEJAK HUBUNGAN
ANTARA ASIA TENGGARA DARATANDAN KEPULAUAN:
SUATU PERSPEKTIF ARKEOLOGI.

SEKAPUR

SIRIH

Tahun-tahun terakhir ini kata Asia Tenggara menarik perhatian khalayak ramai di Indonesia. Mengapa? Karena pada bulan November 2011, tepatnya pada tanggal 11 akan dibuka SEA Games bertempat di kota Palembang. Asia Tenggara dan Palembang! Dua nama yang di dalam sejarah berperan penting, baik secara mandiri maupun dalam jalinan hubungan antar wilayah. Kita tentu tidak lupa dengan nama Sriwijaya, Pasemah, keramik Thai, Austronesia dan sebagainya yang tidak dapat dilepaskan dengan kata Arkeologi. Oleh karena itu, sangat tepat bahwa Balai Arkeologi Palembang merayakan dan memperingati peristiwa tersebut dengan menerbitkan buku *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi : Kajian Di Sumatera Bagian Selatan*

Ditinjau dari aspek geografis Asia Tenggara adalah sebuah kawasan di benua Asia bagian tenggara yang mencakup Indochina dan Semenanjung Malaya, serta kepulauan di sekitarnya. Oleh karena itu, Asia Tenggara biasa juga di sebut terdiri atas Asia Tenggara Daratan dan Asia Tenggara Kepulauan tempat Indonesia berada. Kawasan Asia Tenggara adalah kawasan yang dinamis sejak masa prasejarah, bahkan Asia Tenggara Daratan diyakini sebagai tempat asal orang-orang yang mengembangkan kebudayaan Austronesia, dan kemudian bermigrasi kewilayah Asia Tenggara Kepulauan dengan membawa serta berbagai aspek budaya. Di Asia Tenggara ini pula terjadi pertemuan antara kebudayaan setempat dengan kebudayaan Cina, India, dan kemudian Arab, serta Eropa.

Arkeologi! Apa hubungan Arkeologi dengan Asia Tenggara? Secara ringkas, Arkeologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari manusia masa lalu terutama melalui temuan-temuan dan analisis terhadap hasil budaya materi yang mereka tinggalkan, serta data lingkungan masa lalu, untuk “bekal” melangkah di masa kini dan ke masa depan. Tak pelak lagi, Asia Tenggara Daratan dan Asia Tenggara Kepulauan sudah mempunyai hubungan sejak lama, bahkan sampai sekarang. Hubungan tersebut dapat berupa

hubungan budaya, ekonomi, dan juga politik. Di sinilah peran Arkeologi yakni menemukan bukti-bukti bendawi atas hubungan itu pada masa lalu, melakukan analisis sesuai kaidah-kaidah keilmuan, menarik kesimpulan, dan kemudian menyajikannya kepada publik. Dengan demikian, masyarakat luas memperoleh informasi-informasi sejalan dengan perkembangan ilmu. Dalam hal ini Arkeologi.

Berkaitan dengan beberapa hal tersebut di atas para peneliti di Balai Arkeologi Palembang dengan dipimpin Drs. Nurhadi Rangkuti, M.Si. menyajikan hasil-hasil penelitian arkeologis di wilayah kerja mereka. Tidak perlu diragukan bahwa mereka sudah melanglang beberapa provinsi di Pulau Sumatera, dan mengungkap kekayaan budaya masa lampau secara cermat. Karya para peneliti inilah yang saat ini dipublikasikan dengan judul: *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi: Kajian Arkeologi Di Sumatera Bagian Selatan*, dengan format ilmiah populer.

Kristantina Indriastuti dalam tulisannya "Jejak Peradaban Austronesia di Dataran Tinggi Pasemah, Provinsi Sumatera Selatan" membuktikan pendapat Von Heine Geldem dan Soejono bahwa migrasi dari Asia Tenggara Daratan ke wilayah Kepulauan terjadi dalam dua tahap. Di Dataran Tinggi Pasemah ditemukan sebaran monumen-monumen tradisi megalitik antara lain berupa

bilik batu, menhir, arca megalitik, tempayan kubur, artefak logam, dan manik-manik. Selain membuktikan adanya dua tahap migrasi ke wilayah Asia Tenggara Kepulauan, temuan-temuan di Pasemah juga menggambarkan kehidupan masyarakat pendukungnya, termasuk alam kepercayaan mereka.

Tri Marhaeni S. Budisantosa yang menulis “Megalit dan Kubur Tempayan Dataran Tinggi Jambi: Situs Lolo Gedang, Kerinci” mengungkapkan bahwa kubur tempayan dan pemukiman di Situs Lolo Gedang, Jambi berasal dari satu komunitas, dan menunjukkan kesamaan dengan beberapa situs lain, baik di Indonesia maupun di Asia Tenggara Daratan. Kesamaan itu dipicu karena adanya hubungan dagang antar kawasan. Di sisi lain hubungan dagang memicu perkembangan ragam hias di Dataran Tinggi Jambi, dan komoditi impor menjadi lambang status sosial pemiliknya.

Berikutnya “Perahu Tradisi Asia Tenggara di Sumatera Bagian Selatan: Bukti Keberadaan Perahu Sriwijaya?” buah karya Budi Wiyana menggambarkan keberadaan jejak-jejak perahu kuno yang ditemukan di sejumlah situs di sekitar pantai timur Pulau Sumatera dan di pantai Selat Bangka. Menurut analisis Budi Wiyana sisa-sisa kedelapan perahu kuno tersebut memperlihatkan tradisi Asia Tenggara, baik pada ciri-ciri elemennya maupun teknologi pembuatannya. Namun, meski

menurut analisis carbon ada di antara kedelapan perahu tersebut ada yang sejaman dengan kerajaan Sriwijaya, bukan berarti perahu tersebut adalah perahu Sriwijaya.

Sondang M. Siregar menulis “Situs Bumiayu dalam Perspektif Seni di Asia Tenggara” yang menggambarkan terjadinya percampuran antara budaya prasejarah lokal dengan budaya asing, seperti terlihat pada percandian Bumiayu, beserta arca-arcanya. Perkembangan seni bangunan dan seni arca bagi pemeluk agama Hindu masa lampau di situs Bumiayu tidak lepas dari peran raja-raja Sriwijaya yang memberikan kebebasan beragama kepada rakyatnya. Di situs tersebut temuan-temuan keramik yang berasal dari Vietnam serta Thailand membuktikan adanya kontak dagang dengan beberapa wilayah di Asia Tenggara Daratan yang dipermudah dengan lokasi Bumiayu yang di tepi Sungai Lematang.

Tulisan Retno Purwanti dengan judul “ Kendi dalam Jaringan Perdagangan Asia Tenggara” menyoroti kendi tipe Thai dari abad X – XIV M yang ditemukan di dalam ekskavasi di beberapa situs di Sumatera Selatan, Jambi, Jawa Timur, Bali, dan Nusa Tenggara Barat. Kendi-kendi tersebut mempunyai kemiripan bentuk, warna, bahan, dan teknik pembuatannya. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa artefak-artefak tersebut diimpor dari Thailand. Akan tetapi hasil uji laboratorium menunjukkan

adanya perbedaan-perbedaan pada elemen-elemen pentingnya. Dengan demikian Retno Purwanti masih bertanya apakah kendi-kendi tersebut dibuat setempat dengan meniru kendi tipe Thai.

Tulisan terakhir dalam buku *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi* adalah karya Aryandini Novita tentang "Arsitektur Tradisional Melayu di Kota Muntok. Kajian Arkeologi". Dalam artikel tersebut peneliti menyatakan bahwa rumah-rumah tradisional di Muntok menunjukkan unsur-unsur arsitektur Melayu, dan Palembang karena Muntok pernah berada di dalam kekuasaan Kesultanan Palembang. Gaya arsitektur Melayu diperoleh dari adanya sekelompok bangsawan dari Kesultanan Johor yang bermukim di Kota Muntok. Demikian pula, orang-orang Belanda juga membawa unsur-unsur arsitektur Barat ketika mereka bermukim di Muntok

Pertukaran merupakan salah satu aktivitas manusia yang sudah berlangsung sejak zaman prasejarah. Aktivitas pertukaran dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku ekonomi yang merupakan awal terjadinya perdagangan. Pertukaran juga dapat dipahami sebagai proses penyebaran benda dan atau jasa secara keruangan, dari individu satu ke individu lain, dan dari satu kelompok ke kelompok lain. Aktivitas pertukaran dapat dilihat pada dua sisi yaitu secara individu dan kelompok. Pertukaran dalam arti kelompok juga dapat mencerminkan sistem

sosiopolitik, disertai dengan pola kebudayaan, pertukaran akan memperlihatkan kaitan yang erat dengan aspek simbolik, sofistikasi sosial, dan proses perubahan kebudayaan. Selain itu, kondisi ekologis juga sangat mempengaruhi aktivitas pertukaran dalam skala yang lebih luas.

Itulah gambaran tentang peristiwa dan kegiatan masa lalu di Kawasan Asia Tenggara dan Indonesia, sebagaimana tercermin dari data Arkeologis yang ditemukan para peneliti dari Balai Arkeologi Palembang. Perlu dicatat bahwa data tersebut baru satu sisi sifatnya. Maksudnya, data yang ditemukan di wilayah Pulau Sumatera. Data yang ditemukan di Kawasan Asia Tenggara Daratan belum dikemukakan dan dikupas. Oleh karena itu, diharapkan pada masa-masa mendatang akan dilakukan kajian data Arkeologis dari kawasan tersebut, sehingga pertukaran atau aktivitas lain akan lebih banyak dapat diungkap, agar saling pengertian antar bangsa-bangsa di Kawasan Asia Tenggara akan terjalin lebih baik lagi. Harapan ini perlu dikemukakan karena semua pihak tentu menyadari bahwa dalam perjalanan waktu hubungan itu mengalami pasang naik dan pasang surut.

Editor.

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Arkeologi Palembang	ii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	xii
Jejak Peradaban Austronesia Di Dataran Tinggi Pasemah, Provinsi Sumatera selatan. Kristantina Indriastuti	1
Megalit Dan Kubur Tempayan Dataran Tinggi Jambi: Situs Lolo Gedang, Kerinci Tri Marhaeni S. Budisantosa	36
Perahu Tradisi Asia Tenggara Di Sumatera Bagian Selatan: Bukti Keberadaan Perahu Sriwijaya? Budi Wiyana	107
Situs Bumiayu Dalam Perspektif Seni Di Asia Tenggara Sondang M. Siregar	135

Kendi Dalam Jaringan Perdagangan Asia Tenggara Retno Purwanti	165
Arsitektur Tradisional Melayu Di Kota Muntok Kajian Arkeologi Aryandini Novita	205

**JEJAK PERADABAN AUSTRONESIA
DI DATARAN TINGGI PASEMAH,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Kristantina Indriastuti

A. Pendahuluan

Di wilayah Asia Tenggara daratan dan kepulauan dalam masa prasejarah pernah berkembang suatu kebudayaan yang didukung secara luas oleh penduduk yang mendiami kawasan tersebut bahkan hingga Madagaskar, dan kepulauan di Pasifik Selatan. Para ahli menamakan kebudayaan tersebut Austronesia. Mereka menyatakan bahwa migrasi orang-orang Austronesia kemungkinan terjadi dalam kurun waktu 6000 SM hingga awal tarikh Masehi. Akibat mendapat desakan dari pergerakan bangsa-bangsa di Asia Tengah, pendukung kebudayaan Austronesia bermigrasi dan menetap di wilayah Yunnan, salah satu daerah di Cina Selatan. Kemudian berangsur-angsur mereka menyebar memenuhi seluruh daratan Asia Tenggara hingga mencapai pantai. Sementara itu, mereka mengembangkan kebudayaan berdasarkan pengalaman kehidupan mereka.

Pada sekitar tahun 3000-2500 SM, orang-orang Austronesia mulai berlayar menyeberangi lautan menuju Taiwan dan kepulauan Filipina. Diaspora orang Austronesia berlangsung terus hingga tahun 2500 SM waktu mereka mulai memasuki Sulawesi, Kalimantan, dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Sekitar tahun 2000 SM kemungkinan mereka telah mencapai Maluku dan Papua. Dalam masa yang sama itu pula orang-orang Austronesia dari daratan Asia Tenggara berangsur-angsur memasuki Semenanjung Malaysia dan pulau-pulau bagian barat Indonesia. Migrasi ke arah pulau-pulau di Pasifik berlanjut terus sekitar tahun 500 SM hingga awal tarikh Masehi (Munandar, 2009).

Ketika orang-orang Austronesia telah menetap di beberapa wilayah Asia Tenggara, terbukalah kesempatan untuk lebih mengembangkan kebudayaan secara lebih baik lagi. Berdasarkan temuan artefaknya, dapat ditafsirkan bahwa antara abad ke-5 SM hingga abad ke-2 M, terdapat bentuk kebudayaan yang didasarkan kepada kepandaian seni tuang perunggu, dinamakan Kebudayaan Dongson. Penamaan itu diberikan atas dasar kekayaan situs Dongson dalam beragam artefak perunggu. Dongson sebenarnya nama situs yang berada di daerah Thanh-hoa, di pantai wilayah Annam (Vietnam bagian utara). Hasil-hasil

artefak perunggu yang bercirikan ornamen Dongson ditemukan tersebar meluas di hampir seluruh kawasan Asia Tenggara, dari Myanmar hingga kepulauan Kei di Indonesia timur.

Berbagai macam artefak perunggu yang mempunyai ciri Kebudayaan Dongson, contohnya nekara dalam berbagai ukuran, moko (tifa perunggu), candrasa (kapak upacara), pedang pendek, pisau pemotong, bejana, boneka, dan kapak sepatu. Ciri utama dari artefak perunggu Dongson adalah kaya dengan ornamen, bahkan beberapa artefak hampir seluruh bagiannya penuh ditutupi ornamen. Hal itu menunjukkan bahwa para pembuatnya, perajin-perajin Dongson memiliki selera estetika dan kemahiran yang tinggi (Wagner, 1995: 25-26). Kemahiran seni tuang perunggu dan penambahan pengembangan bentuk ornamen tersebut kemudian ditularkan kepada seniman sezaman di wilayah Asia Tenggara. Oleh karenanya artefak perunggu Dongson dapat dianggap sebagai salah satu peradaban pengikat bangsa-bangsa dari Asia Tenggara.

Di dataran tinggi Pasemah yang terletak di wilayah Kabupaten Lahat dan Kota Pagaralam terdapat juga beraneka ragam tinggalan kebudayaan batu besar (*megalithic*), yang mengindikasikan adanya pengaruh kebudayaan yang dibawa

oleh orang-orang ras Austronesia ke wilayah ini. Tinggalan-tinggalan kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk: menhir, dolmen, arca megalitik, tetralith, gerabah, bilik batu, batu bergores, seni lukis dan pembuatan wadah gerabah. Permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini adalah: seberapa besarkah pengaruh Austronesia dalam perkembangan kebudayaan saat itu di Dataran Tinggi Pasemah ?

Adapun tujuan penulisan ini adalah :

1. Memberikan gambaran tentang kebudayaan bangsa Austronesia pada masa perundagian di Sumatera Selatan.
2. Mengungkapkan kemungkinan adanya kontak perdagangan akibat keberhasilan perekonomian masa lalu di Pasemah berdasarkan temuan hasil budayanya.

B. Kerangka Penulisan

Kebudayaan megalitik yang tersebar di dataran tinggi Bukit Barisan memberikan warna kemajuan bagi peradaban manusia yang berbasiskan perekonomian bercocok tanam. Kehidupan pertanian ini merupakan dampak dari adanya migrasi besar-besaran yang membawa hasil-hasil karya tradisi megalitik dari daratan Asia ke semenanjung Malaka, Indonesia Barat dan

Timur, bahkan diperkirakan sampai Pasifik (Geldern, 1945; Kusumawati, 1994 : 13).

Kontak masyarakat yang mendiami wilayah hulu atau yang berada di wilayah dataran tinggi dalam hal ini masyarakat yang mendiami wilayah kota Pagar Alam, Lahat dan sekitarnya telah melakukan kontak dengan pihak di luar komunitas mereka dengan membawa hasil alam sekitar tempat mereka bertempat tinggal. Melalui intensitas hubungan dagang tersebut telah memberikan dampak yang lainnya seperti cakrawala dalam pola pikir mereka, sehingga dengan pengalaman pribadi yang mereka alami sehari-hari mereka kemudian mewujudkannya dalam beraneka hasil kebudayaan bangsa Austronesia ke dalam wujud tinggalan mereka.

C. Metode Penulisan

Dalam kerangka global, penelitian arkeologis di wilayah dataran tinggi Pasemah merupakan upaya mengumpulkan data untuk menjelaskan berbagai tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas. Penelitian yang akan dilakukan didasarkan pada penalaran induktif, melalui tipe penelitian deskriptif-eksplanatif.

Metode penulisan ini mengandalkan analisis data secara deskriptif untuk menjelaskan hal-hal atau kajian-kajian yang lebih bersifat general. Dalam implementasi di lapangan, data untuk interpretasi akan dikumpulkan melalui ekskavasi yang masing-masing akan dilakukan di lokasi-lokasi penemuan konsentrasi artefak.

Ekskavasi dilakukan dengan menggabungkan teknik *spit* dan *layer*, pemakaian teknik ini dimaksudkan sebagai kontrol dalam menggali sehingga tidak menimbulkan kerancuan eksistensi lapisan litologis pengandung temuan yang dicari. *layout* atau tata letak ekskavasi dilaksanakan dengan teknik *grid* yang disesuaikan dengan strategi pencarian informasi.

Analisis Lingkungan, dilakukan dengan melakukan korelasi terhadap sumberdaya lingkungan di wilayah Pasemah sehingga dengan analisa tersebut diperoleh gambaran potensi alam yang sangat mempengaruhi tempat bermukim pendukung budaya megalitik di Pasemah, Sumatera Selatan

Dengan hasil dari penelitian tersebut dan mengacu pada kajian pustaka ditarik suatu pemikiran bahwa eksistensi dan pengaruh budaya yang dibawa ras bangsa Austronesia terhadap tinggalan megalitik di dataran tinggi Pasemah

D. Data Arkeologi

Penulisan ini berangkat dari data – data arkeologis yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian di wilayah Balai Arkeologi Palembang, di antaranya:



Gambar 1. Foto sebaran megalitik di kaki gunung Dempo

1. **Situs- situs Megalitik di Kawasan Pasemah, antara lain: Situs Kota Raya Lembak**, berada di kecamatan Pajar Bulan, Kabupaten Lahat. Situs ini terletak di sebelah utara Tebat Kota Raya, kini lahan berupa kebun kopi. Ketinggian situs sekitar 750 meter dpl. Tinggalan arkeologis terbanyak terdapat di sebelah barat parit. Sebaran tinggalan arkeologis di situs Kota Raya Lembak memanjang ke arah utara, terdiri atas bilik batu, dolmen, menhir, batu datar, lumpang batu, tetralit, dan arca

batu gajah (kini disimpan di Museum Balaputradewa Palembang)



Gambar 2. Foto arca gajah dari situs Kota Raya Lembak



Gambar 3. Foto fragmen gerabah hasil ekskavasi

2. Situs Tegurwangi, terletak di Kec. Dempo Utara, Kota Pagar Alam. Lokasi Situs berada di pinggir anak sungai dan di tengah sawah di desa Tegur Wangi, kecamatan Pagar Alam. Situs ini dialiri oleh dua buah sungai yakni sungai Geramat dan sungai Luang Kering. Temuan arkeologis di situs ini dapat diklasifikasikan sebagai: menhir, tetralith yang berupa empat buah batu besar yang membentuk formasi segi empat, dolmen, arca megalitik, bilik batu, batu bergores. Arca megalitik di sini berjumlah tiga buah yang berbahan dasar batuan sedimen jenis tufa, dan penggambaran profil atau bentuk patung berupa tiga deret manusia dengan karakter yang sangat apresiatif, matanya digambarkan besar (menonjol keluar), hidung pesek dan bibir tebal. Posisi kepala tegak memandang ke depan dan salah satu di antaranya bagian kepala agak ditekuk. Temuan lainnya berupa dolmen yang terbuat dari batu monolith utuh dan besar. Selain itu ditemukan tetralith, dan dua buah bilik batu.
3. Situs Talang Pagar Agung, Kec. Pajar Bulan, di situs Pagar Agung ini ditemukan dua buah bilik batu di tengah kebun kopi. Bilik batu tersebut letaknya berjajar arah Utara-Selatan. Dii bilik batu dua, ditemukan arca kepala manusia dari batu putih.

Selain itu terdapat lukisan dari bahan oker berupa muka gajah, dan goresan berupa lingkaran pada dinding bilik dan pada langit-langit bilik batu juga terdapat hiasan gores berupa garis yang bersilangan membentuk pola kotak-kotak. Selain itu pada dinding utara juga terlihat goresan mirip tangan dan jari manusia, serta bintang melata. Selain bilik batu ditemukan juga dolmen dan batu datar.



Gambar 4. Foto dua buah bilik batu situs Talang Pagar Agung



Gambar5. Kepala arca yang ditemukan dalam bilik no.2.
situs Talang Pagar Agung

4. **Situs Tanjung Aro** terletak di desa Tanjung Aro,. Kota Pagar Alam. Situs ini berada di areal persawahan dan permukiman penduduk. Temuan tinggalan budaya megalitik di situs Tanjung Aro berupa ; dolmen berkaki, lumpang batu yang mempunyai 3 lubang, sebuah batu monolit besar, arca megalitik yang menggambarkan orang sedang dibelit ular, batu datar, tempayan kubur dan bilik batu yang terdapat di situs Tanjung Aro ini terlihat lukisan tokoh manusia dan binatang. Di samping itu Van der Hoop menemukan juga berbagai benda seperti ujung tombak besi, manik-manik, fragmen perhiasan, yang dibuat dari perunggu dan sebuah fragmen seperti paku atau jarum yang terbuat dari emas, serta fragmen gerabah yang sudah aus. (Teguh Asmar, dalam Sukendar, 2003; 72).
5. **Situs Gunung Megang** masih berada di wilayah desa Gunung Megang, kecamatan Jarai, Lahat Temuan arkeologis di sini berada di hamparan persawahan berupa menhir, lumpang batu, lesung batu, dolmen, dan arca megalitik berupa orang naik gajah, serta bilik batu yang letaknya agak terpisah dari temuan megalitik lainnya.



Gambar 6. Foto arca orang naik gajah, membawa golok, situs Gunung megang

6. Situs Gunung Kaya, terletak di kecamatan Pajar Bulan, kabupaten Lahat. Lingkungan sekitar berupa kebun kelapa, sayur terong, nanas, mangga, pisang dan sebagian lahannya dimanfaatkan untuk persawahan dan kebun cabe serta jagung, Di situs ini juga didapatkan sebaran megalitik yang cukup padat seperti lumpang batu, lesung batu, dolmen, tetralith, menhir , tempayan kubur, arca batu, serta bilik batu.
7. Situs Pulau Panggung terletak di desa Pulau Panggung, di sebelah barat desa Pajar Bulan, situs ini merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan. Pajar Bulan. Lokasi

Tinggalan megalitiknya berada di belakang perkampungan penduduk ditanami kopi dan pohon keras, dan di kompleks ini kita bisa menemukan tinggalan megalitik yang beragam dan mempunyai keunikan hiasan berupa lesung berhias, lumpang berhias, dolmen, tetralith, arca megalitik, dan batu datar.



Gambar 7. Foto lesung berhias situs Pulau Pangung



Gambar.8. Foto lumpang berhias situs Pulau Pangung



Gambar 9. Orang naik gajah sedang menggendong anak situs Pulau Pangung

8. Situs Belumai terletak di Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagar Alam. Tinggalan megalitik yang ditemukan berupa, teralith, dolmen, menhir, monolit, arca batu (Wiyana, 1996)



Gambar 10. Foto arca orang menggendong bawaan situs Belumai



Gambar 11. Foto arca tokoh manusia naik kerbau memakai gelang kaki dan tangan

9. Situs Pajar Bulan berada di ketinggian lokasi situs antara 695 m-725 m dpl, di antara desa Sumur dan desa Sawah. Lingkungan situs berupa kebun buah-buahan dan tanaman kopi. Sebagian besar temuan megalitiknya berada sekitar 200 m di belakang rumah dan menyebar secara memanjang antara desa Sumur dan desa Sawah. Adapun temuan megalitik yang berada di situs ini antara lain: tetralith, batu gelang, batu berelief, dolmen, lumpang batu, batu datar, lesung batu, dan menhir.



Gambar 12. Foto pahatan adegan orang dan rusa hasil berburuan

10. Situs Rindu Hati, Kecamatan. Gumai Ulu, Kabupaten. Lahat.

Situs Rindu Hati terletak diantara kebun kopi, dan merupakan situs yang cukup luas yaitu sekitar 1,5 ha. Situs Rindu Hati terletak di ketinggian 550 m dpl. Di situs ini ditemukan arca megalitik yang mengelompok berjumlah tujuh buah, Arca Rindu Hati no 1,2,3 terletak dalam posisi sejajar dan membentuk garis lurus dengan jarak sekitar 4 meter. Arca-arca ini menghadap ke arah barat laut. Arca Rindu Hati no 1 no 2 dan no 3 ini diletakkan berhadap-hadapan dengan tiga buah arca megalitik no 4 no 5 dan no 6 yang juga terletak pada satu garis lurus, dan masing-masing berjarak 4 m. Selain arca ditemukan juga dolmen, tetralith, menhir dan batu datar.



Gambar.13. foto arca di punggungnya membawa tombak besi



Gambar 14. Foto arca sedang mengayun anak memakai gelang kaki logam

11. Situs Muara Betung, terletak di Dusun II, Desa Muarabetung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat. Sebagai salah satu situs penguburan masa prasejarah, Muara Betung merupakan salah satu dari dua situs kubur yang terdapat di Kecamatan Ulu Musi. Di tengah lokasi tempayan kubur itu juga ditemukan dolmen. Sebagian tempayan sudah tampak di permukaan tanah, bahkan beberapa diantaranya justru tulang-tulangnya yang muncul di permukaan tanah, dan sudah dalam keadaan rapuh.

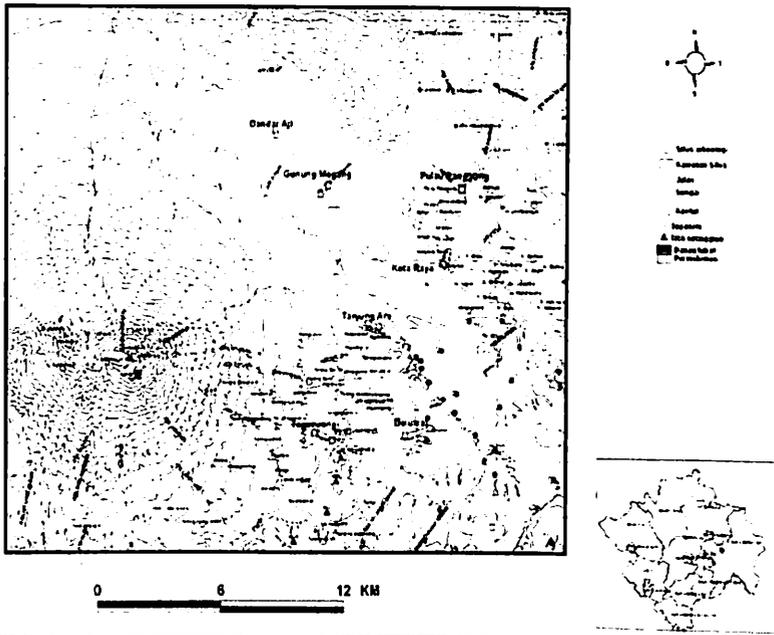


Gambar 15. Foto penguburan dengan tempayan



Gambar 16. Foto bekal kubur berupa kendi, buli-buli dan botol tanah liat

SEBARAN SITUS MEGALITIK DI GUNUNG DEMPO, SUMATERA SELATAN



Gambar 17. Peta sebaran situs megalitik di Gunung Dempo,

Tempayan kubur di situs Muara Betung ada yang merupakan tempayan sepasang (terdiri dari dua buah tempayan, yang satu berfungsi sebagai wadah, sedangkan yang lainnya sebagai tutup). Di dalam tempayan tersebut ditemukan dua buah bekal kubur berupa kendi tanah liat dan periuk yang mempunyai hiasan pada tepiannya. Selain itu ditemukan juga penguburan

primer, sehingga rangka manusia yang ditemukan dalam penguburan ini berjumlah lima individu, tiga diantaranya dilengkapi dengan bekal kubur yaitu pisau dari besi dan manik-manik. Pisau tersebut dua di antaranya ditempatkan di antara kedua tulang kaki, sementara satu lagi ditempatkan di bawah tengkorak. Temuan manik-manik yang berbentuk tong berwarna merah juga ditemukan berasosiasi dengan kubur (Purwanti, 2002)

E. Pembahasan

J.L.A. Brandes pernah melakukan kajian yang mendalam tentang perkembangan kebudayaan Asia Tenggara dalam masa proto-sejarah. Brandes yang dikutip Aris Munandar (Munandar, 2009) menyatakan bahwa penduduk Asia Tenggara daratan ataupun kepulauan telah memiliki 10 kepandaian yang meluas di awal tarikh Masehi sebelum datangnya pengaruh asing, yaitu:

- a) Telah dapat membuat figur boneka
- b) Mengembangkan seni hias ornamen
- c) Mengenal pengecoran logam
- d) Melaksanakan perdagangan barter
- e) Mengenal instrumen musik
- f) Memahami astronomi

- g) Menguasai teknik navigasi dan pelayaran
- h) Menggunakan tradisi lisan dalam menyampaikan pengetahuan
- i) Menguasai teknik irigasi
- j) Telah mengenal tata masyarakat yang teratur

G.Coedes yang dikutip Aris Munandar (Munandar, et.al: 2009) mengatakan bahwa, pencapaian di bidang kebudayaan materi berupa:

- a) Kemahiran mengolah sawah, bahkan dalam bentuk terasering dengan teknik irigasi yang cukup maju
- b) Mengembangkan peternakan kerbau dan sapi
- c) Telah menggunakan peralatan logam
- d) Menguasai navigasi secara baik

Pencapaian di bidang religi:

- a) Memuliakan tempat-tempat tinggi sebagai lokasi yang suci dan keramat
- b) Pemujaan kepada arwah nenek moyang/leluhur (*ancestor worship*)

Pencapaian di bidang sosial mereka telah menguasai:

- a) Menghargai peranan wanita dan memperhitungkan keturunan berdasarkan garis ibu
- b) Mengembangkan organisasi sistem pertanian dengan pengaturan irigasinya
- c) Pencapaian di bidang religi.
- d) Memuliakan tempat-tempat tinggi sebagai lokasi yang suci dan keramat.
- e) Pemujaan kepada arwah nenek moyang/leluhur (*ancestor worship*)
- f) Mengenal penguburan kedua (*secondary burial*) dalam gentong, tempayan, atau sarkofagus. (Munandar, 2009: 1).

Menjawab permasalahan seberapa besar pengaruh bangsa Austronesia pada kebudayaan bangsa kita, khususnya megalitik di dataran tinggi Pasemah Provinsi Sumatera Selatan, terlebih dahulu kita memperhatikan teori difusi yang dikemukakan oleh Von Heine Geldern. Ia menyimpulkan bahwa keberadaan megalitik di Pasemah disebabkan karena adanya migrasi suku bangsa dan budaya dari daratan Asia ke kepulauan Nusantara. Migrasi tersebut membawa juga dua gelombang kebudayaan yang

disebut dengan kebudayaan megalitik tua yang terjadi sekitar 2500 SM, dan kebudayaan megalitik muda terjadi sekitar 1500 SM sampai awal Masehi. (Sukendar, 1985 : 5).

Persebaran situs-situs megalitik di dataran tinggi Pasemah yang termasuk di wilayah Kabupaten Lahat dan Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan telah menunjukkan adanya intensitas situs yang sangat padat. Hal tersebut dapat diketahui melalui sebaran tinggalan peradaban masa lalu yang berkembang pada pendukung kebudayaan megalitik tersebut. Diantaranya dalam hal religi masyarakat pendukung budaya megalitik mulai pada masa neolitik sampai masa perundagian (*paleometalik*) sudah mengenal upacara pemujaan arwah nenek moyang (*ancestor worship*). Kekuatan supranatural yang dipuja umumnya adalah arwah pemimpin kelompok atau ketua suku yang telah meninggal. Sebagai sarana pemujaannya didirikan berbagai monumen megalitik, antara lain punden berundak, menhir, dolmen, kubur batu, batu temu gelang. Begitu pula dengan cara penguburannya dengan memakai tempayan. Megalit juga dibangun untuk tujuan memperkuat kesuburan manusia, ternak, dan dengan demikian memperbesar kekayaan generasi-generasi yang akan datang. Mereka juga mempercayai pemikiran *binary*, kontras antara

gunung-laut, gelap-terang, atas-bawah, lelaki-perempuan, makhluk bersayap makhluk yang hidup dalam air, dan seterusnya (Hall, 1988: 9).

Akar budaya kita juga tumbuh dalam kepercayaan bahwa segala yang ada di bumi memiliki "roh-roh" sendiri. Roh manusia adalah "saudara" yang dapat melepaskan diri dari dalam badan seseorang, dan roh itu dapat mengalami bencana dalam petualangannya di luar tubuh kita, yang dapat mengakibatkan yang punya tubuh jatuh sakit atau mati, manusia harus berbaik-baik dalam hubungannya dengan dunia roh ini.

Kebudayaan megalitik ini kemudian dipengaruhi oleh budaya Dongson yang membawa teknologi perunggu dan besi, dan memberikan nafas dan kekuatan serta daya cipta baru pada kelompok-kelompok budaya di Nusantara. Diperkirakan pula bahwa budaya Dongson membawa teknologi bertanam padi di sawah. Teknologi padi sawah mendorong komunitas-komunitas kecil untuk lebih berintegrasi mengembangkan dan memelihara sistem pengairan, koordinasi bertanam serempak pada waktu yang sama. Dalam proses sejarah, teknologi padi sawah ini telah mendorong proses integrasi masyarakat-masyarakat desa Indonesia yang hingga kini tumpuan kehidupan terbesar bangsa

kita. Teknologi ini juga erat hubungannya dengan irama iklim, datangnya musim kering dan musim hujan yang mempengaruhi pola kehidupan di Indonesia.

Kehidupan religipun menjadi lebih mendapat perhatian terutama dalam memberikan penghargaan kepada pemimpin yang telah mati, konsep hubungan dunia atas dan bawah dan mediasi terlihat jelas dalam sistem penguburannya. Peralihan dalam kehidupan manusia dari kehidupan alam fana memasuki kehidupan abadi di alam baka adalah terjemahan dari kematian. Dalam beberapa religi di Indonesia terdapat kepercayaan bahwa jiwa yang telah meninggalkan tubuh berubah menjadi roh yang kemudian menuju ke tempat yang tinggi seperti gunung, seberang lautan di suatu karang yang tinggi (Koentjaraningrat, 1977: 235). Hal ini di wilayah Sumatera Bagian Selatan tergambarkan dalam kehidupan religi mereka, yakni dalam hal penguburan yang pada saat itu memakai wadah berupa tempayan kubur.

Dalam perspektif prasejarah, berbicara mengenai situs-situs megalitik di wilayah di dataran tinggi Pasemah baik di Kabupaten Lahat dan Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan adalah bagian dari persebaran budaya masa lalu akibat dari kontak perdagangan dengan bangsa Austronesia. Pemanfaatan sungai

disamping sebagai sumber makanan juga sebagai sarana transportasi air, sebagai prasarana pertukaran.

Selain itu faktor luas wilayah dan kondisi geografis merupakan faktor yang dominan bagi keberadaan megalitik di wilayah ini, pertimbangan subsistensi sangatlah menjadi perhatian utama, dugaan ini didukung oleh pemilihan lokasi situs dekat mata air, subsistensi pertanian mereka terapkan disamping kebutuhan protein dari ikan yang sangat mudah didapatkan. Di samping kuatnya intensitas interaksi mereka, kondisi ini menciptakan suasana atau kebangkitan teknologi akibat kebutuhan atau variasi kebutuhan yang beragam. Era kebangkitan teknologi diawali dari produktivitas rumah tangga menurut fungsinya, kemudian berkembang menimbulkan permintaan (*demand*) karena dukungan keahlian (*skill*) dan bahan baku (*raw material*)

Bervariasinya temuan megalitik di wilayah Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan menandakan dinamika pendukung budaya megalitik tersebut. Teknologi membuat percepatan dalam kehidupan mereka. Hasil teknologi mengakibatkan produktivitas lebih meningkat, sehingga produksi pertanian atau subsistensi pokok mereka terpenuhi bahkan mengalami surplus. Implikasi dari kenyataan tersebut lahirlah rasa

spiritual mereka. Inilah awal dari lahirnya religi masa lalu. Prinsip dasar spiritual pendukung budaya megalitik ini bukan hanya sebagai personifikasi dari kepercayaan kepada leluhur namun lebih diilhami oleh kehidupan keduniawian dalam hal martabat dan kemasyuran (Geldern, 1945, Mulia, 1981; Sukendar, 2003).

Dengan beberapa pertimbangan arif sebagai tempat bermukim, sumber subsistensi, transportasi dan pertukaran yang memberikan dinamika lebih bukan sekedar kehidupan jasmani namun kebutuhan spiritual mereka. Munculnya kebudayaan megalitik di dataran tinggi Pasemah, Provinsi Sumatera Selatan, pada masa lampau jika dilihat dari faktor sosial dan ekonomi para pendukungnya terjadi akibat *feedback* yang diperoleh dari memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya. Akhirnya membawa akibat terhadap kemakmuran mereka. Implikasi yang terjadi adalah permintaan atas berbagai macam kebutuhan, sehingga tidak menutup kemungkinan pada saat itu mereka membuka diri, melakukan kontak dengan bangsa lain yang esensinya adalah faktor ekonomi yang kemudian meningkat pada kehidupan lainnya.

Daerah Pasemah di Sumatera bagian selatan yang terisolir ini mulai terbuka setelah adanya hubungan perdagangan dengan dunia luar. Adanya hubungan timbal balik dengan daerah luar

dalam konteks hubungan dagang, terlihat dari adanya pahatan nekara pada benda-benda megalitik seperti batu bergores di desa Tegurwangi, arca gajah, dan pahatan tombak-tombak besi pada arca. Hal ini menunjukkan adanya pertukaran barang dalam skala kecil. Pengaruh budaya Dongson yang menjadi isu terhadap persebaran kebudayaan megalitik di Indonesia melalui studi tipologis yang dikemukakan oleh Von Heine Geldern, menunjukkan bahwa kebudayaan perunggu datang dari Asia Daratan sekitar tahun 2500 SM.

Pengaruh perdagangan dengan daerah lain bahkan dengan bangsa lain turut memberikan warna bagi kebudayaan masyarakat pendukung budaya megalitik, seperti kebiasaan bangsa Austronesia menguburkan jenazah dalam wadah dari tanah liat berupa tempayan. Temuan di situs Gunung Kaya, Muara Payang, Muara Betung, dan situs Kunduran berupa areal penguburan masa lalu dengan mempergunakan wadah dari tempayan, jelas memperlihatkan perjalanan panjang pengaruh budaya Austronesia ke wilayah Sumatera. Salah satunya dalam aspek penguburan.

Berdasarkan pembahasan di atas karakteristik pemukiman megalitik di wilayah ini mempunyai corak dan kekhasan tersendiri.

Hal tersebut terlihat dari persebaran tinggalan megalitik yang menandakan bahwa tempat tersebut telah digunakan sebagai tempat bermukim sesuai dengan strategi subsistensi dalam menyasati kondisi lingkungan alam.

F. Penutup

Penelitian situs-situs megalitik yang tersebar di dataran tinggi Pasemah menunjukkan pemukiman yang ditempati oleh sekelompok komunitas dengan hasil budayanya yang bercorak megalitik. Pola persebaran pemukiman masa Prasejarah ini mencerminkan usaha mereka dalam melangsungkan hidupnya. Dalam rangka usaha mencari makanan tersebut manusia dengan kemampuan pikiran mereka mampu menciptakan peralatan pendukungnya.

Dalam perkembangan hidup dari mengembara dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana hingga pada pertanian yang teratur, muncul pula kemampuan dalam teknologi pembuatan benda-benda gerabah dari tanah liat. Selain artefak-artefak yang berkaitan dengan kebutuhan untuk mempertahankan kebutuhan hidup, ada yang difungsikan juga untuk kepentingan sosio-teknik maupun ideoteknik. Hasil-hasil budaya lainnya seperti pendirian

bangunan megalitik dan penguburan dalam tempayan dengan bekal kuburnya berupa beliung dan belincung merupakan bentuk-bentuk ungkapan rasa terima kasih kepada arwah yang meninggal agar selalu menjaga kehidupan mereka.

Tradisi megalitik di dataran tinggi Pasemah Provinsi Sumatera Selatan secara langsung maupun tidak langsung memperoleh pengaruh dari dunia luar. Dalam hal ini yang memberikan pengaruh besar adalah kebudayaan Austronesia, baik melalui kontak perdagangan maupun kontak sosial.

Daftar Pustaka

- Munandar, Agus Aris . 2009. Kawasan Asia Tenggara Dalam Dinamika Sejarah Kebudayaan dalam *Lokakarya Sentralitas ASEAN*. Yogyakarta Direktorat Jendral Kerjasama ASEAN, DEPLU RI , 22-23 Juni 2009, hlm 2.
- Bellwood, Peter. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*, revised ed. Honolulu.University of Hawaii Press, hlm. 295.
- Geertz, Clifford,1983. *Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*,Jakarta, Bharatara Karya Aksara,
- Guillaud, Dominique. 2003. *Menyusuri Sungai Merunut Waktu*. Jakarta. PT Enrique Indonesia.
- Hall, D.G.E., 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh I.P.Soewarsha. Surabaya: Usaha Nasional.
- Heine,Robert VonGeldern, 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", edited by Pieter Honig and Frans Verdoorn, *Science and Scientists in The Netherlands Indies*. New York. The Riverside Press, hlm 129—167.

- Hoop, A.N.J.Th.a.Th.Van.der: 1932. *Megalithic Remains In South Sumatra*, Zutpen Netherland: W. J. Thieme & Cie. hlm 33
- Hole dan Heizer. 1973. *An Introduction to Prehistoric Archaeology*, Third edition. Rinehard & Winston Inc.
- Koentjaraningrat, 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta. Penerbit PT. Dian Rakyat.
- Kosasih 995. Lukisan Gua di Sulawesi Bagian Selatan Refleksi Kehidupan Masyarakat Pendukungnya. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kusumawati, Ayu.1994. "Persamaan Budaya Masyarakat NTT dan Timor-Timur dalam Tata Cara Tradisi Megalitik (Studi Kasus Berbagai Ritus Kepercayaan)" dalam Forum Arkeologi No.1 Denpasar: Balai arkeologi Denpasar.
- Indriastuti, Kristantina. 2000 . Perekonomian Masa Prasejarah Di Dataran Tinggi Pasemah. Jurnal *Siddhayatra*. Vol.5. No.1. Palembang. Balai Arkeologi Palembang. hlm 10-16.
- Indriastuti,Kristantina, 2009. Penelitian bilik batu (*stone chamber*) di situs Megalitik PasemahKab. Lahat, Prov. Sumatera-Selatan, *Laporan Penelitian Arkeologi*,. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

- Renfrew, Collins and Bahn, Paul. 1991. *Archaeology, Theories Methods and Practice*, Thames and Hudson.
- Purwanti, Retno, 2002. "Penguburan Pada Masa Prasejarah Situs Muara Betung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan, "*Berita Penelitian Arkeologi*" No 7. Palembang. Balai Arkeologi Palembang.
- Mulia, Rumbi, 1980 Beberapa Catatan Mengenai Arca-arca yang Disebut Arca Tipe Polinesia, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Jakarta: Puslit Arkenas.
- Sukendar, Haris ,1988. "Mata Pencaharian, Kemahiran Teknologi dan Sumber Daya Alam dalam Hubungannya dengan Eksistensi Megalit di Dataran Tinggi Pasemah, *Analisa Hasil Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Sukendar, Haris, 1985. "Anggapan Bangsa Austronesia Sebagai Nenek Moyang Bangsa Indonesia (Kajian Melalui Data Arkeologi di Asia dan Indonesia)" *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslit Arkenas, hlm : 5,
- Sukendar, Haris, dan Kusumawati, Ayu 2003. *Megalitik Bumi Pasemah*, Puslit Arkenas. Jakarta. hal.8.

Wagner, Fritz A, 1995. "Indonesia. Kesenian Suatu Daerah Kepulauan", Translated by Hildawati Sidharta. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Wiyana, Budi, 1996. "Survei *Situs Situs Megalitik di Kabupaten Lahat, Prov. Sumsel.*" Laporan Penelitian Arkeologi, Palembang. Balai Arkeologi Palembang.

MEGALIT DAN KUBUR TEMPAYAN

DATARAN TINGGI JAMBI: SITUS LOLO GEDANG, KERINCI

Oleh Tri Marhaeni S. Budisantosa

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pengetahuan tentang tradisi megalitik di dataran tinggi Jambi lebih memadai dibanding tentang kubur tempayan karena penelitian kubur tempayan relatif baru dimulai. Tinggalan megalitik di wilayah tersebut pertama kali dilaporkan oleh orang-orang Eropa pada awal tahun 1920-an (Bonatz, dkk., 2006: 503), dan diteliti secara intensif pada tahun 2002 - 2005 oleh tim penelitian kerjasama antara Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dengan Dominik Bonatz dari Free University, Berlin, dan oleh Balai Arkeologi Palembang sejak tahun 2006 hingga sekarang. Sementara itu, ekskavasi kubur tempayan pertama kali dilakukan pada tahun 2005 di Renah Kemumu,

Kabupaten Merangin (Bonatz, 2005), tetapi data yang diperoleh kurang representatif karena situs telah banyak mengalami kerusakan. Penemuan situs kubur tempayan di Lolo Gedang pada tahun 2007 (Agus Sudaryadi, 2007) yang diikuti dengan ekskavasi tahun 2008 (Tri Marhaeni, 2008) memberi harapan baru karena keadaan situs lebih aman dari gangguan kegiatan manusia sekarang.¹ Tulisan ini terutama membahas hasil ekskavasi di Lolo Gedang tahun 2008.

Ekskavasi kubur tempayan di Lolo Gedang merupakan salah satu dari rangkaian penelitian arkeologi di dataran tinggi Jambi yang dirancang untuk merekonstruksi cara hidup manusia, serta mengetahui hubungan antarwilayah pada masa lampau. Penelitian kubur tempayan merupakan bagian dari penelitian tradisi megalitik, atau sebaliknya, agar

¹ Ekskavasi di kompleks kubur tempayan Lolo Gedang dilaksanakan pada 5 - 11 April 2008, dipimpin oleh Tri Marhaeni S. Budisantosa dengan anggota Budi Wiyana (arkeolog, Balai Arkeologi Palembang), Wahyu Rizky Andhifani (arkeolog magang, Balai Arkeologi Palembang), Wijianto (teknisi pemetaan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi).

diperoleh pengetahuan yang lebih menyeluruh tentang kepurbakalaan dataran tinggi Jambi. Hingga kini telah ditemukan sebanyak 21 megalit yang tersebar di dataran tinggi Jambi, termasuk Kabupaten Merangin dan Kerinci. Sementara itu, situs kubur tempayan telah ditemukan di Renah Kemumu (Bonatz, 2005), Lolo Gedang (Tri Marhaeni, 2008), dan Muak (Tri Marhaeni, 2009). Di Renah Kemumu, situs megalitik terbukti semasa dengan situs kubur tempayan (Bonatz, dkk., 2006: 500, 502).

Budaya penguburan telah lama mendapatkan tempat yang penting dalam penelitian arkeologi karena melalui kajian budaya penguburan mungkin dapat diungkapkan segi-segi kehidupan manusia masa lampau seperti ekonomi (Ucko, 1969: 262-80; Binford, 1972: 208-43; Tainter, 1978: 105-41), sosial (Ucko, 1969: 262-80; Pearson, 1981: 99 - 113), dan ideologi/kepercayaan (Ucko, 1969: 262-80; Pearson, 1981: 99 - 113). Sementara itu, untuk mengetahui hubungan antarwilayah perlu dilakukan kajian perbandingan antara wilayah dataran tinggi Jambi dengan wilayah lain. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba melakukannya sejauh

perolehan data melalui kajian kepustakaan. Sebagaimana diketahui bahwa tinggalan budaya kubur tempayan juga ditemukan di Melolo, Nusa Tenggara Timur (Heekeren, 1992), Anyer, Banten (Haris Sukendar, 1982), Tebingtinggi, Sumatera Selatan (Soejono, 1977: 200), Gilimanuk, Bali (Soejono, 1977: 170 - 245), Plawangan, Jawa Tengah (Bagyo Prasetyo, 1994/1995), Maros, Sulawesi Selatan (Soejono, 1977: 200), Leang Buidane, Talaud (Bellwood, 2000: 427-32), Kunduran, Sumatera Selatan (Soeroso, 1998), Muara Betung, Sumatera Selatan (Retno Purwanti, 2002), Muara Payang, Sumatera Selatan (Kristantina, 2003), dan Padang Sepan, Bengkulu (Kristantina, 2002), Lebak Bandung, Jambi (Agus Widiatmoko, 1997), Uattamdi, Maluku Utara (Bellwood, 2000: 432), dan Sentang, Sumatera Selatan (Rangkuti, 2008: 4 - 8). Di luar Indonesia kubur tempayan ditemukan di Serawak dan Sabah, Malaysia; Vietnam utara dan selatan; serta di Palawan dan Magsuhot, Filipina (Bellwood, 2000: 350, 393-4, 433-6). Demikian luasnya sebaran kubur tempayan, maka penelitian kubur tempayan mempunyai nilai strategis untuk

mengungkapkan hubungan antarwilayah pada masa lampau.

2. Latar Belakang Lingkungan

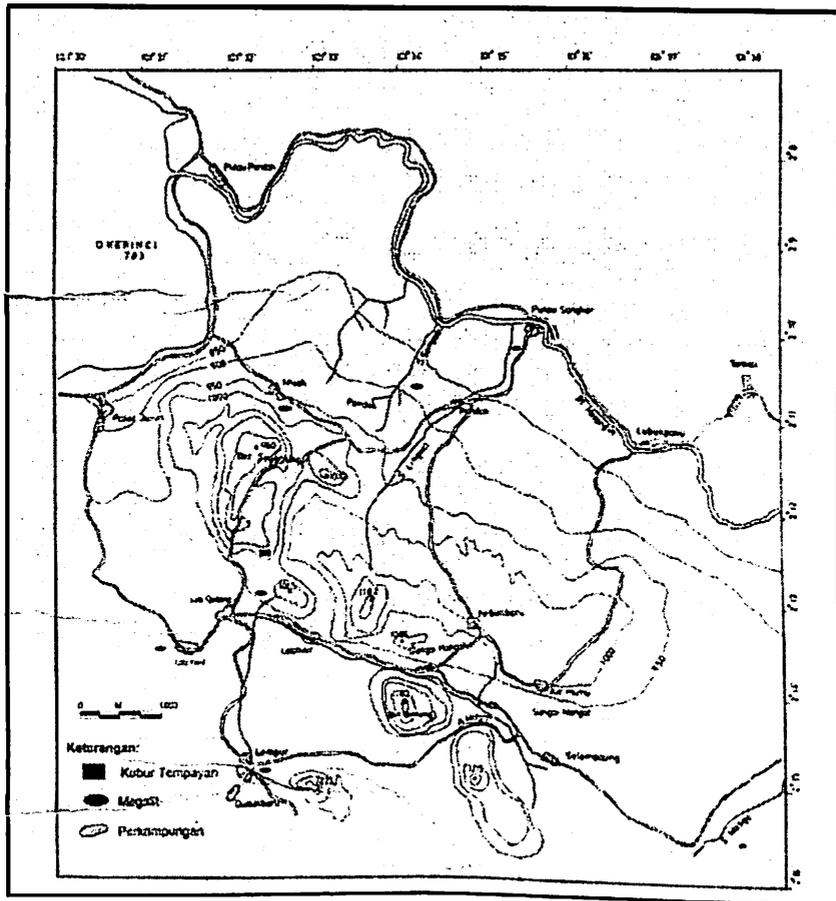
Lolo Gedang merupakan salah satu desa kuno di dataran tinggi Jambi yang secara administratif termasuk Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Desa tersebut terletak pada lembah luas yang dikelilingi perbukitan. Di lembah tersebut terdapat desa-desa lainnya seperti Pasar Kerman, Lolo Kecil, Lolo Hilir, dan Lempur. Perkampungan Desa Lolo Gedang terletak pada lembah yang ketinggiannya rata-rata 964 m dpl. Di lembah itu terdapat tanah kering, rawa-rawa, serta sungai-sungai kecil yang dimanfaatkan untuk pertanian sawah, palawija, dan sayur-sayuran serta peternakan itik, kambing, sapi, dan kerbau.

Di sebelah utara perkampungan adalah perbukitan tempat benda megalitik dan kompleks kubur tempayan berada. Megalit terletak di punggung sebuah bukit pada ketinggian 1004 m dpl. Sekitar 1,5 km ke arah timurlaut (U

150) dari megalit terletak kompleks kubur tempayan. Kompleks kubur tempayan dapat dicapai dari megalit melalui jalan setapak dengan menuruni dan menaiki perbukitan. Di perbukitan penduduk juga bercocok tanam sayuran, palawija, kopi, dan kayu manis (*cinnamomum burmannii*).

Tempat di sekitar kubur tempayan dikenal oleh penduduk dengan nama Maluang. Kompleks kubur tempayan berada pada undakan dan lereng Bukit Sengaling sisi timur yang ketinggiannya sekitar 1024 m dpl. Undakannya sempit (lebar sekitar 50 meter) dan memanjang dengan arah utara-selatan sejajar dengan panjang bukit. Di atas undakan tersebut terdapat undakan lain yang kini dilalui jalan beraspal yang menghubungkan Desa Lolo Gedang dengan Desa Muak. Sementara itu, di bawah bukit terdapat lembah sempit memanjang arah utara-selatan. Di sebelah timur lembah berbatasan dengan kaki Bukit Kerman Jati. Di bawah lembah mengalir Sungai (Batang) Lingkat, salah satu anak Sungai Merangin. Sungai

tersebut terletak sekitar 350 meter di sebelah timur kompleks kubur tempayan.

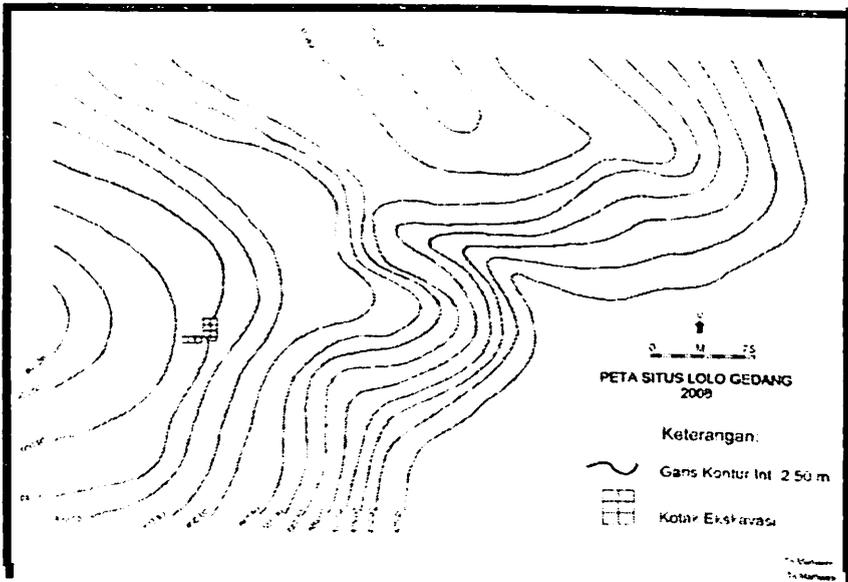


Gambar 1: Peta lokasi megalit dan kompleks kubur tempayan Lolo Gedang, Kerinci, Jambi

3. Ekskavasi Kubur Tempayan Lolo Gedang 2008

Ekskavasi kompleks kubur tempayan pertama kali dilakukan pada April 2008. Dalam kegiatan tersebut dibuka sebanyak sepuluh kotak ekskavasi berukuran 200 x 200 cm. Kubur tempayan ditemukan sebanyak 11 buah dalam keadaan pecah dengan bentuk utuhnya masih terlihat jelas, atau pecah dengan bentuk tidak dapat direkonstruksi karena sebagian pecahannya hilang, misalnya bagian bibir, diduga karena pernah digali secara liar pada masa lampau. Tempayan dalam keadaan tersebut pertama ditemukan sebanyak tiga buah, masing-masing satu buah di Sektor I/Kotak C, satu buah di Sektor I/Kotak F, dan satu buah di Sektor II/Kotak B. Seluruh tempayan yang relatif utuh tersebut ditemukan dalam posisi miring ke arah timur, mungkin karena disengaja, atau karena pengaruh gaya tekan tanah dari arah barat yang permukaannya lebih tinggi. Sementara itu, tempayan dalam keadaan kedua ditemukan sebanyak delapan buah, masing-masing satu buah di Sektor I/Kotak C, dua buah di Sektor I/Kotak F yang berlanjut di Kotak G, dua buah di Sektor II/ Kotak B, salah satunya

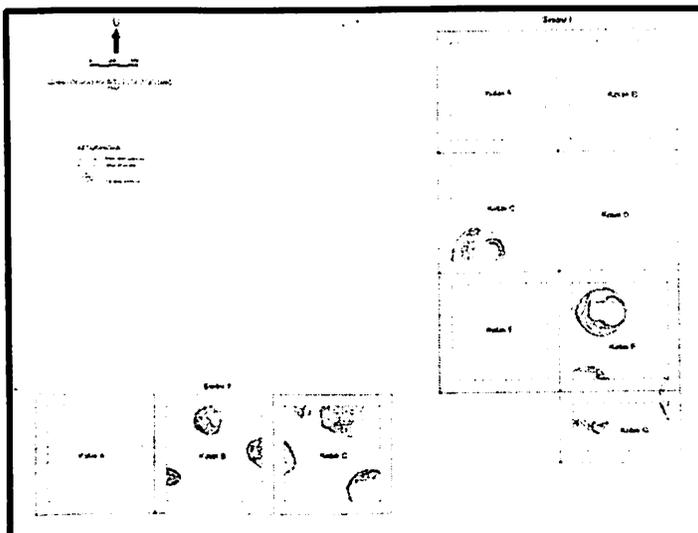
berlanjut di Kotak C, dan tiga buah di Sektor II/Kotak C. Satu tempayan lagi ditemukan di Sektor I/Kotak G dan Sektor II/Kotak B tidak diketahui keadaannya karena tidak selesai digali. Temuan tempayan-tempayan tersebut bervariasi kedalamannya, yaitu antara 19 - 155 cm dari permukaan tanah tertinggi.



Gambar 2: Peta situs kubur tempayan Lolo Gedang

Di dalam sebagian tempayan ditemukan beberapa benda seperti periuk tanah liat, pasu tanah liat, tablet tanah liat bergambar, benda perunggu, serpih obsidian, serta butiran-butiran berwarna putih yang diduga sisa tulang

manusia. Satu buah periuk kecil ditemukan dari dalam tempayan Sektor I/Kotak C, dan satu buah pasu ditemukan dari dalam tempayan Nomor 2 Sektor I/Kotak F. Tablet tanah liat bergambar dan sisa benda perunggu yang diduga anting-anting atau liontin ditemukan di dalam tempayan tersebut, artinya berasosiasi dengan pasu tanah liat. Sisa benda perunggu ditemukan juga di dalam tempayan Nomor 2 Sektor II/Kotak B. Anting-anting atau liontin perunggu dalam keadaan relatif utuh ditemukan di dalam tempayan Nomor 1 Sektor I/Kotak F.

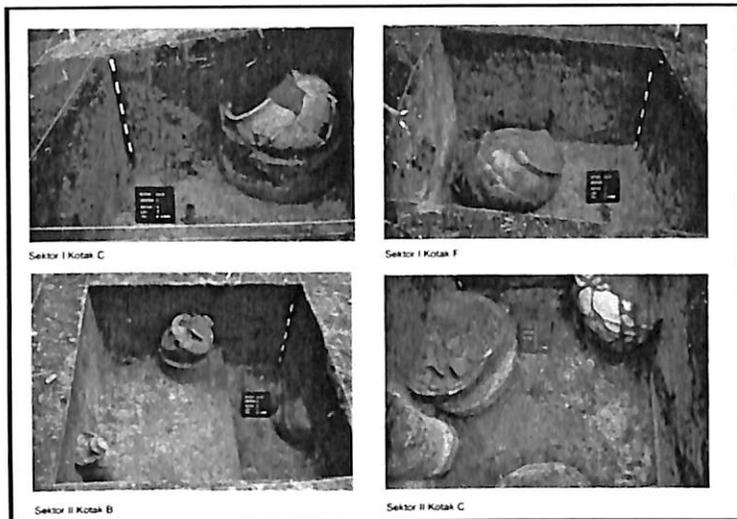


Gambar 3: Denah ekskavasi kubur tempayan Lolo Gedang tahun 2008

Di luar tempayan ditemukan beberapa jenis benda seperti periuk tanah liat, botol tanah liat, dan sisa senjata tajam dari besi. Sebagaimana telah dikemukakan di Sektor II/Kotak C ditemukan dua tempayan dalam keadaan pecah berserakan yang diduga karena digali secara liar pada masa lampau, sehingga ada kemungkinan isinya berserakan keluar. Sementara itu, sebanyak empat potong sisa senjata tajam ditemukan di Sektor I/Kotak A pada kedalaman antara 76 - 80 cm. Temuan tersebut tidak diketahui asosiasinya, maka diduga telah mengalami transformasi karena penggalian liar, sebab ada serakan pecahan tempayan yang ditemukan pada kedalaman 19 - 135 cm.

Dalam setiap kotak ekskavasi terdapat tiga lapisan tanah. Lapisan pertama adalah humus berwarna abu-abu kehitaman yang ketebalannya sekitar 20 cm. Dalam lapisan tersebut ditemukan pecahan wadah tembikar. Lapisan kedua adalah lanau pasiran berwarna coklat keabuan dengan tebal rata-rata 60 cm. Dalam lapisan kedua ditemukan tempayan, pecahan wadah tembikar dan sisa senjata tajam. Lapisan terakhir adalah lanau pasiran

berwarna kuning yang ketebalannya belum diketahui karena hingga akhir ekskavasi lapisan ini masih ditemukan. Dalam lapisan lanau pasiran kuning ditemukan tempayan, baik relatif utuh maupun rusak, serta pecahan wadah tembikar.



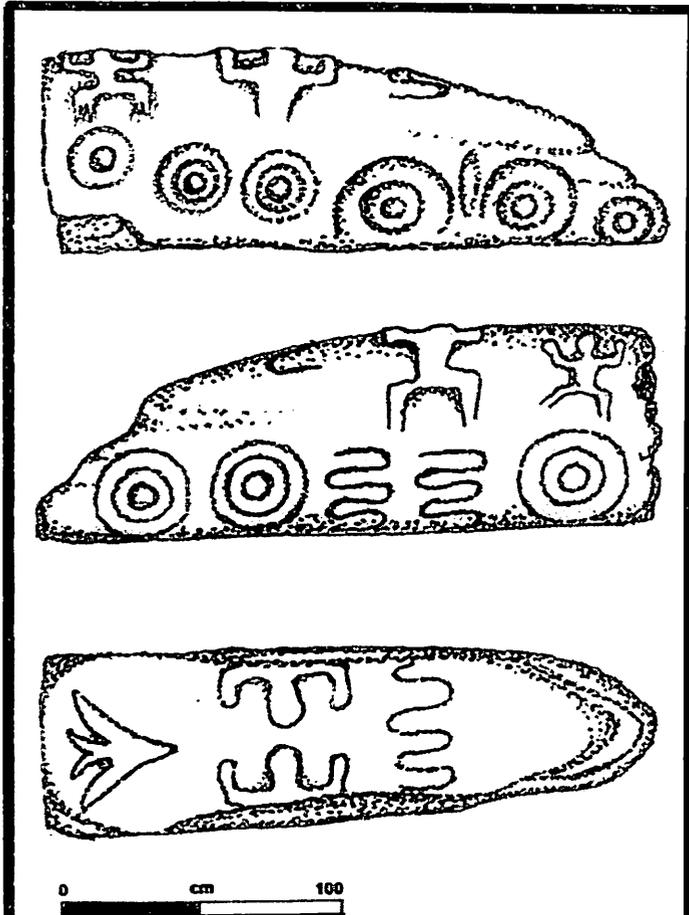
Gambar 4: Hasil ekskavasi kubur tempayan Lolo Gedang

B. Pembahasan

1. Megalit

Megalit Lolo Gedang merupakan salah satu dari 21 megalit berbentuk silinder atau kerucut yang ditemukan di dataran tinggi Jambi (Gambar 5). Megalit tersebut

ditemukan secara tidak sengaja oleh penduduk sekitar tahun 1997, ketika sedang menggali tanah ladang. Tempat penemuannya di sekitar punggung bukit di sebelah utara



Gambar 5: Megalit Lolo Gedang: dari atas ke bawah adalah sisi timur, sisi barat, dan sisi atas.

perkampungan Desa Lolo Gedang. Megalit tersebut dibuat dari batuan beku vulkanik. Ukurannya: panjang 216 cm, lebar 56 cm, dan tinggi 71 cm. Megalit dataran tinggi Jambi dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu tipe silinder dan kerucut serta tipe yang lain dari keduanya, sedangkan megalit Lolo Gedang termasuk tipe kerucut (Bonatz, dkk., 2006: 505-9).

Bentuk megalit dataran tinggi Jambi dapat dikatakan unik karena belum ditemukan padanannya di wilayah lain. Hoop (1940: 203-4) dan Heekeren (1958: 12 - 99) menganggapnya sebagai menhir yang rebah, tetapi secara jelas diketahui bahwa megalit tersebut sejak semula dipasang rebah, sehingga tidak termasuk menhir, terbukti bagian dasar megalit dibuat rata untuk meletakkannya di atas permukaan tanah. Dilihat dari bagian yang lebih besar ke bagian yang lebih kecil, megalit Lolo Gedang menghadap ke arah 30⁰ U, tetapi dari arah sebaliknya menghadap ke Gunung Kunyit. Arah gunung tertentu terlihat juga pada megalit lain di wilayah setempat (Bonatz, dkk., 2006: 509-10; Tri Marhaeni, 2006: 52; 2007: 47).

Megalit Lolo Gedang terletak di tengah hunian komuniti pendukungnya. Hingga saat ini di sekitar megalit tersebut belum pernah dilakukan ekskavasi, tetapi pecahan tembikar tampak tersebar di permukaan tanah. Oleh karena itu, sekitar megalit tersebut diduga kuat merupakan tempat hunian sebagaimana terlihat pula di situs megalitik lain sewilayah (Bonatz, dkk., 2006: 495 – 500; Tri Marhaeni, 2006: 48; 2007: 47). Di permukaan tanah ditemukan juga manik-manik Indo-Pasifik berwarna merah bata (*mutisala*) dan manik-manik batu kornelin berbentuk kerucut-segi empat ganda terpenggal. Manik-manik kaca Indo-Pasifik serta manik-manik batu kornelin diperdagangkan dari India ke Asia Tenggara sejak sekitar awal Masehi hingga tahun 1200 (Dubin, 1987: 195). Keberadaan manik-manik di sekitar megalit atau hunian diduga berfungsi sebagai benda perhiasan.

Di dataran tinggi Jambi megalit dan tinggalan artefak lain di sekitar situs megalitik relatif homogen, sehingga diduga tidak ada situs yang dominan, dengan kata lain belum mengenal jenjang situs (*site hierarchy*). Hal itu

membuktikan bahwa dalam masyarakat dataran tinggi Jambi masa itu belum terbentuk *state*, tetapi lebih mengarah pada bentuk *polity* di bawahnya, yaitu *chiefdom* (Tri Marhaeni, 2006: 54). Dalam *chiefdom* tidak terdapat situs yang dominan, tetapi terdapat satu situs yang dianggap paling penting ditinjau dari segi kepercayaan. Pemimpin tertingginya adalah orang yang paling dekat hubungan kekerabatannya dengan nenek moyang bersama (pendiri desa). Selanjutnya, pemimpin tertinggi tidak mempunyai alat birokrasi seperti pada *state*.

Kendati tinggalan situs megalitik di dataran tinggi Jambi relatif homogen, megalit Lolo Gedang termasuk megalit dari wilayah tersebut yang raya dengan motif hias selain megalit Kumun Mudik, Pondok, Talang Alo, Dusun Tuo, dan Dusun Gedang II. Di sisi selatan terdapat relief timbul berbentuk tiga lingkaran konsentris. Motif demikian dipahatkan juga di sisi timur berulang tiga kali, sedangkan di sisi barat berulang enam kali. Di sisi timur, di atas motif lingkaran konsentris, dipahat sosok bayangan manusia yang

kedua tangannya diangkat ke atas dan kedua kakinya siku-siku terbuka lebar yang oleh Soejono (1977: 161) disebut manusia dalam sikap *kangkang*, secara ringkas disebut *manusia kangkang*. Relief demikian dipahat berulang dua kali di sisi barat. Di sisi atas terdapat relief yang bentuknya seperti mata tombak.

Motif lingkaran konsentris tidak hanya ditemukan di Lolo Gedang, tetapi juga pada megalit lain seperti di Kumun Mudik, Muak, Pondok, Lempur, Talang Alo, dan Dusun Tuo. Motif tersebut biasanya dikombinasikan dengan motif *manusia kangkang*. Motif lingkaran konsentris diduga kuat diambil dari motif hias nekara perunggu tipe Heger I. Hal itu telah diungkapkan oleh Reimar Schefold (2009: 399 - 400) dengan menunjukkan kesamaan antara motif hias nekara perunggu Tipe Heger I yang ditemukan di Cina Selatan dengan motif hias megalit Lempur, sekitar 5 kilometer sebelah selatan dari Lolo Gedang. Kesamaannya terlihat pada motif lingkaran konsentris dengan motif bintang yang berada di tengahnya. Motif tersebut terdapat pula pada nekara setipe yang ditemukan di Pulau Sangeang,

Sumbawa dan Pulau Selayar, Sulawesi Selatan (Bellwood, 2000: foto 45, 46, 47). Fragmen nekara perunggu yang diduga setipe pernah ditemukan juga di Kerinci (Hoop, 1940: 201). Selanjutnya di Lolo Gedang ditemukan miniatur nekara perunggu (Tri Marhaeni, 2008).

Rangkaian motif hias *manusia kangkang* ditafsirkan oleh Znoj (2001: 302) sebagai lambang kesinambungan antar generasi. Sementara itu, menurut Soejono (1977: 161-2), *manusia kangkang* dalam tradisi seni di Bali semula dipahatkan pada sarkofagus yang kemudian berlanjut dalam seni Hindu-Bali dalam bentuk *buta sungsang*. Dalam sistem kepercayaan Hindu-Bali, *buta sungsang* tergolong makhluk yang mendiami alam kematian, sehingga motif hias demikian umum ditemukan di *pura dalem* yang berhubungan dengan alam kematian. Selanjutnya, Soejono menduga bahwa *manusia kangkang* atau *buta sungsang* berfungsi sebagai pelindung terhadap kekuatan jahat.

Fungsi (primer) megalit dataran tinggi Jambi telah menjadi bahan perdebatan, sehingga belum diperoleh simpulan yang pasti. Hasil pengamatan atribut bentuk dan

motif hias relief megalit dataran tinggi Jambi tidak memberi petunjuk mengenai fungsinya. Bentuk megalit dataran tinggi Jambi adalah silinder atau kerucut seperti menhir yang rebah, sedangkan motif reliefnya pun belum dapat diketahui makna religiusnya. Sebagian motif relief mungkin berfungsi dekoratif, seperti lingkaran-lingkaran konsentris diambil dari motif hias nekara perunggu Tipe Heger I, tetapi mungkin juga melambangkan dunia bawah sebagaimana di Bali dalam bentuk *buta sungsang* yang dipercaya sebagai makhluk pelindung dari kekuatan jahat (Soejono, 1977: 161-2). Tokoh manusia dalam bentuk utuh atau wajah hingga bahu ditemukan juga pada sejumlah megalit. Sikapnya pun beragam antara lain berdiri tegak sambil memegang senjata (mungkin gada), menari, dan bersikap siap berperang sambil membawa pedang dan perisai. Penggambaran seperti itu mungkin dimaksudkan untuk menggambarkan tokoh yang dipuja, di antaranya adalah nenek moyang pendiri desa yang dianggap pahlawan.

Penafsiran fungsi megalit berdasarkan nama yang diberikan oleh penduduk telah dilakukan, tetapi hasilnya

tidak memuaskan. Penduduk di Kerinci seperti di Muak, Pondok, dan Pulau Sangkar menamai *batu patah*¹ karena keadaannya patah, penduduk Lolo Gedang, Lempur, dan Kumun menamai *batu gong* karena relief lingkaran konsentris dianggap gambar gong; penduduk Serampas, Sungai Tenang, dan Pratin Tuo, Kabupaten Merangin menamai *batu larung* dan *batu galeh*. Sejumlah informan mengartikan kata *larung* dengan 'rongga', sedangkan *galeh* diartikan 'dibawa' (Bonatz, dkk., 2006). Hal itu menunjukkan bahwa penduduk setempat sendiri sebenarnya tidak mengetahui secara jelas arti kata *larung*, tetapi kata itu justru mungkin nama sebenarnya yang diberikan oleh pendahulunya.

Di Jawa Tengah kata *larung* berarti benda-benda yang dipersembahkan kepada makhluk gaib yang dipercaya menguasai suatu tempat, misal sungai atau laut. Dengan demikian *batu larung* merupakan batu yang dipergunakan

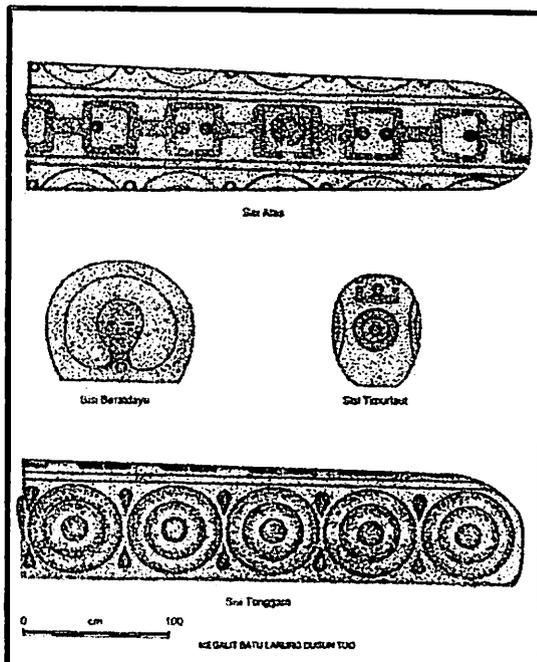
¹ Hal menarik di Desa Pondok, sebelah selatan Desa Muak, penduduk menyebut megalit yang terdapat di desanya sebagai *batu patah* seperti di Muak, padahal keadaannya utuh.

untuk meletakkan persembahan. Berdasarkan arah megalit dapat diduga bahwa persembahan itu ditujukan kepada kekuatan adikodrati yang dipercaya berada di gunung-gunung (Tri Marhaeni, 2006: 52). Menurut folklor (Neidel, 2006: 92 - 94), penguasa gunung-gunung itu adalah *orang gunung* dan arwah nenek moyang. *Orang gunung* diceritakan seperti manusia, tetapi tidak terlihat oleh mata, dan kampungnya berada di puncak-puncak gunung. Sementara itu, arwah nenek moyang, disebut *nenek* atau *poyang*, tidak hanya bersemayam di gunung, tetapi juga di bukit, desa, dan hulu dan muara sungai. *Nenek* dipercaya melindungi keturunannya, antara lain dari gangguan *orang gunung* dan penyakit. Untuk menjaga hubungan baik dengan *orang gunung* dan nenek moyang, suatu desa setiap satu tahun sekali melaksanakan upacara *kenduri sko*. Di antara *nenek* diceritakan pernah berperang satu sama lain, sehingga disebut 'perang gunung' (Neidel, 2006: 128, 404-5). Megalit yang tersebar di dataran tinggi Jambi dipercaya adalah peluru yang ditembakkan, tetapi tidak

mencapai sasaran. Versi lainnya menceritakan megalit tersebut adalah meriam itu sendiri.

Fungsi sekunder megalit adalah sebagai tanda suatu desa, dan lambang kemakmuran atau prestis yang dicapai oleh seseorang atau kelompok orang di desa bersangkutan (Bonatz, dkk., 2006: 514) Orang atau kelompok orang itu mencapai kemakmuran karena terlibat, bahkan menjadi pelaku utama dalam mengontrol jalur perdagangan antara pasar dataran tinggi dengan pasar dataran rendah pada abad ke-11 - 13. Pada masa itu kerajaan Malayu memperluas jaringan perdagangan yang didorong oleh meningkatnya kegiatan ekonomi menyusul kerajaan tersebut yang berpusat di sekitar Sungai Batanghari pada abad ke-11 mengambil alih kepemimpinan politik yang sejak abad ke-7 dipegang oleh Sriwijaya yang berpusat di Palembang, sekitar Sungai Musi. Untuk menghindari persaingan, desa-desa yang mendirikan megalit tersebut membentuk persekutuan yang terikat pada pemujaan nenek moyang. Pendapat tersebut tampaknya dipengaruhi oleh pendapat Bellwood (2000: 217-24) bahwa dalam tradisi

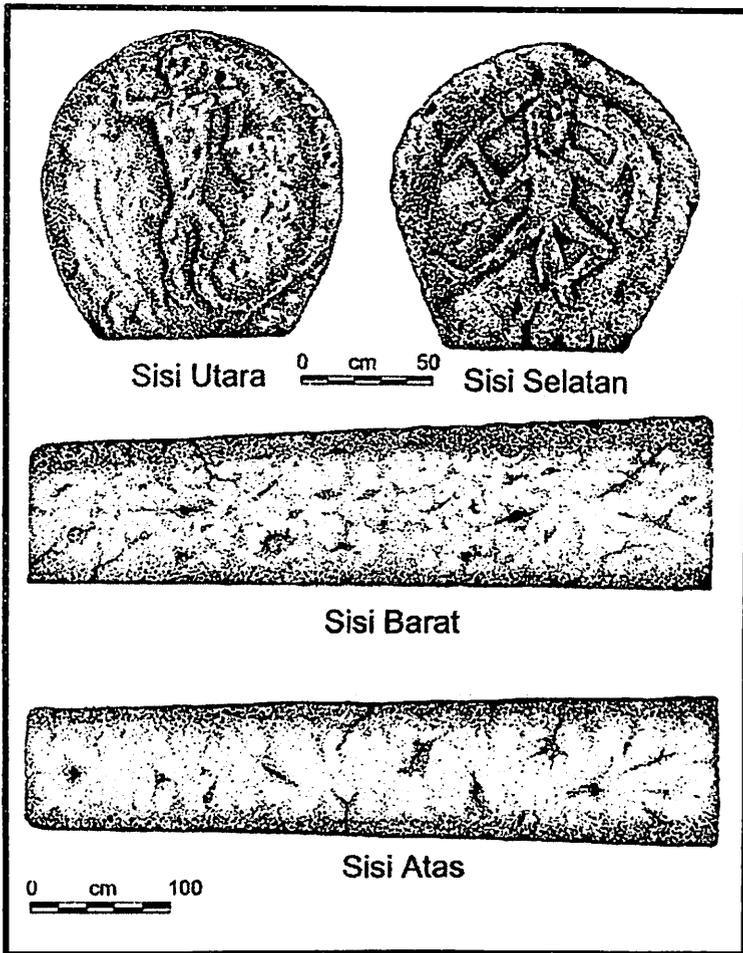
Austronesia, nenek moyang adalah orang yang pertama kali membuka pemukiman atau desa. Orang atau kelompok orang yang mempunyai kedekatan hubungan kekerabatan dengan nenek moyang biasanya lebih berpeluang memegang kekuasaan, baik kekuasaan sekuler maupun keagamaan.



Gambar 6: Megalit Dusun Tuo, Kabupaten Merangin. Sisi atas: rangkaian motif manusia kangkang; sisi baratdaya: motif wajah; sisi timurlaut: motif lingkaran konsentris; dan sisi tenggara; motif lingkaran konsentris dan tetesan air.



Gambar 7: Megalit dari Desa Nilo Dingin, Kabupaten Merangin. Pada sisi barat laut dipahat relief motif manusia menari.



Gambar 8: Megalit dari Situs Talang Jambu Abang, Desa Tanjung Kasri, Kabupaten Merangin. Sisi utara: motif relief manusia dalam bentuk tidak sempurna; sisi selatan: motif manusia memegang senjata tajam (pedang) dan perisai dalam sikap siap berperang.

2. Benda Tembikar

Benda tembikar merupakan temuan terbanyak serta tersebar di seluruh kotak ekskavasi. Sebagian kecil berupa wadah utuh/setengah utuh, sedangkan sebagian besar berupa pecahan. Benda tembikar yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu wadah terbuka dan wadah tertutup. Bentuk wadah yang ditemukan adalah tempayan, periuk, pasu, dan botol.

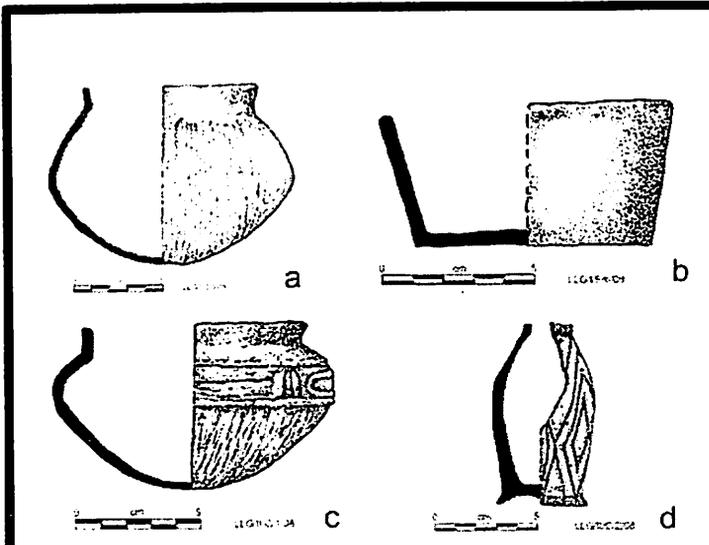
Tempayan bervariasi ukurannya: tempayan terbesar berukuran tinggi 85 cm, diameter badan 70 cm, diameter mulut 65 cm, sedangkan terkecil berukuran tinggi 60 cm, diameter badan 50 cm, dan diameter mulut 40 cm. Sebagian tempayan diberi hiasan gores bermotif garis, dan sebagian lainnya diberi hiasan tera bermotif pilin atau kumparan. Badan tempayan berbentuk bulat telur. Bagian luar dan dalamnya dioles slip merah. Tempayan dipergunakan sebagai wadah penguburan.

Periuk kecil ditemukan sebanyak dua buah. Satu buah ditemukan di dalam tempayan di Sektor I/Kotak C (Gambar

9a), sedangkan lainnya di luar tempayan di Sektor II/Kotak C (Gambar 9c). Periuk dari dalam tempayan berukuran tinggi 9,8 cm, bagian luarnya diberi hiasan tera bermotif tali, dan hiasan tempel bermotif dua garis vertikal sejajar mengapit dua garis mendatar. Sementara itu, badan bagian bawah dihias gores bermotif garis miring. Bagian dalam dan luarnya dipoles slip merah.

Satu buah pasu ditemukan di dalam tempayan di Sektor I/Kotak F (Gambar 9b). Ukurannya tinggi 4,8 - 4,5 cm (tidak rata). Pada tepian terdapat dua pasang lobang kecil berdiameter 1,5 mm, kedua pasang lobang kecil tersebut letaknya saling berhadapan secara diametral, maka diperkirakan merupakan lobang untuk tali untuk menggantung atau menjinjing pasu.

Satu buah botol tembikar ditemukan di luar tempayan di Sektor II/Kotak C (Gambar 9d), dalam keadaan pecah separuh. Di bawah bibir terdapat sepasang lobang kecil. Dasar botol mempunyai kaki. Botol tersebut dihias gores motif petak-petak membentuk jajaran genjang konsentris.



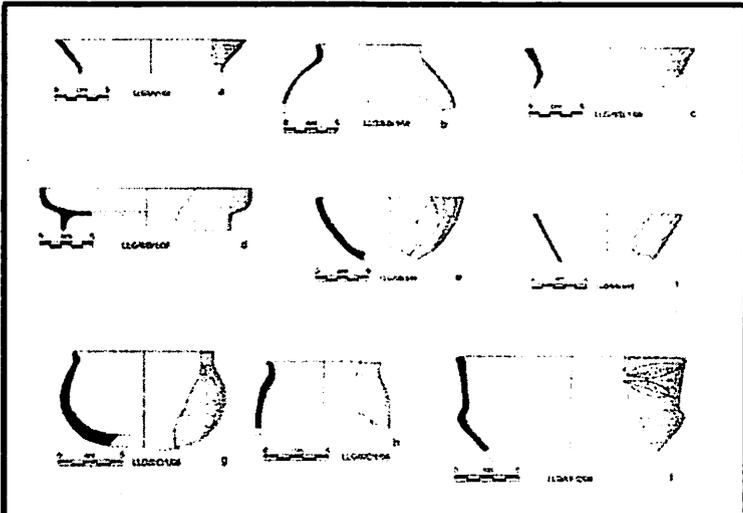
Gambar 9: Temuan wadah tembikar utuh dari kompleks kubur tempayan Lolo Gedang: (a) periuk kecil, berhias tatap tali, dari dalam tempayan; (b) pasu, dari dalam tempayan; (c) periuk kecil berhias tempel garis dan tatap tali, dari luar tempayan; dan (d) botol berhias gores jajaran genjang konsentris, dari luar tempayan.

Kendi tanahliat tidak bercerat ditemukan pula oleh penduduk di kompleks kubur tempayan Lolo Gedang. Penemunya menyatakan bahwa benda tersebut ditemukan di dalam tempayan. Tinggi kendi 16 cm, dengan leher panjang dan badan bulat berkaki.

Benda tembikar berukuran kecil ditemukan juga dalam keadaan pecah, setelah direkonstruksi bentuknya adalah periuk (Gambar 10b, 10c, 10g, 10h), pasu (Gambar 10e, 10f), pasu berkarinasi (Gambar 10j), dan cawan berkaki (Gambar 10d). Selain itu ditemukan pula bagian kaki dari suatu wadah berkaki tiga yang disebut *tripod*, tetapi dugaannya lemah karena hanya ditemukan bagian kakinya saja. Benda berbentuk seperti kaki gajah itu pernah ditemukan juga di kompleks kubur tempayan Renah Kemumu, dan diidentifikasi sebagai kaki dari suatu jenis wadah memasak (Bonatz, 2005, Fig. 58). Benda semacam itu sama bentuknya seperti kaki bejana penjenazahan dari masa dinasti Han (abad ke-1 - 2) yang ditemukan di Kerinci (periksa Abu Ridho, 1979: 118), maka diduga wadah *tripod* Kerinci mendapat pengaruh Cina. Potongan kaki *tripod* ditemukan di luar tempayan maupun di dalam tempayan.

Wadah tembikar dari Lolo Gedang sebagian mempunyai penutup. Bentuk penutup wadah terdiri dari dua jenis, yaitu penutup dengan pegangan berbentuk puting

dengan bagian atas rata, dan penutup dengan pegangan berbentuk cincin.



Gambar 10: Temuan pecahan wadah tembikar dari kompleks kubur tempayan Lolo Gedang: pecahan (e) dan (f) ditemukan di dalam tempayan.

Tembikar Lolo Gedang dibuat dari tanah liat dicampur pasir, sehingga tembikar yang dihasilkan bersifat kasar. Kendati demikian analisis ukuran temper secara lebih teliti menunjukkan temuan dapat dibagi menjadi dua, yaitu tembikar kasar dan tembikar sedang. Dikatakan tembikar sedang karena butirannya lebih kecil daripada tembikar

kasar, tetapi masih terlihat dengan mata telanjang. Wadah tembikar dibuat dengan teknik tatap-landas (*paddle and anvil technique*). Permukaan luar maupun dalam sebagian tembikar diperhalus dengan cara diupam, sedangkan sebagian kemudian dipoles dengan slip dari tanah liat halus atau jelaga. Slip yang menonjol berwarna merah, merah tua, atau merah kusam. Sementara itu, slip jelaga berwarna hitam pekat. Salah satu contoh wadah tembikar berslip merah adalah kendi tanpa cerat yang ditemukan oleh penduduk (Gambar 11). Slip merah merupakan salah satu ciri tradisi tembikar komunitas Austronesia yang telah muncul sejak 2500 SM (Bellwood, 2000: 317)

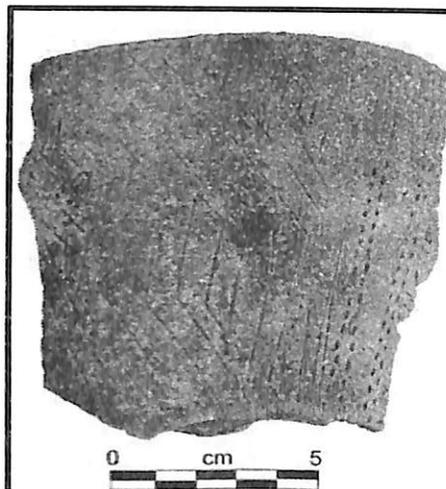


Gambar 11. Foto kendi tanpa cerat dari situs kubur tempayan Lolo Gedang, penemuan penduduk.

Analisis warna tembikar dengan perbandingan Skala Munsell menunjukkan variasi warna tembikar. Warna dasar tembikar adalah abu-abu, coklat, hitam, jingga, dan merah. Warna merah atau jingga menunjukkan bahan tanahliat mengandung oksida besi. Sementara itu, warna abu-abu menunjukkan bahan terutama mengandung alumunium dan silikon. Warna coklat, abu-abu tua, atau hitam menunjukkan zat organik yang terdapat pada bahan belum teroksidasi secara sempurna. Sementara itu, tembikar yang mendekati warna merah atau jingga menunjukkan oksidasi semakin sempurna. Di tengah proses oksidasi bisa terjadi proses reduksi karena kurangnya oksigen dalam ruang pembakaran, sehingga karbon terserap ke dalam tembikar dan kemudian tembikar menjadi hitam atau abu-abu.

Teknik pembuatan motif hiasnya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu gores, tekan/tatap/tera, dan tempel. Teknik gores diterapkan dalam pembuatan motif hias garis lurus, garis bergelombang, garis-garis sejajar bercabang, garis putus, garis pendek miring, garis pendek tegak, tumpal, bentuk daun, spiral ganda (bersegi), jajaran genjang

konsentris, dan jala. Teknik tekan diterapkan dalam pembuatan motif hias bulatan kecil, tanda jeda miring, gerigi, jejak pilin, dan jejak tali. Teknik tempel diterapkan dalam pembuatan motif hias berbentuk garis tegak dan mendatar. Sebagian besar temuan berhias tera tali motif teratali merupakan salah satu ciri tradisi tembikar Austronesia yang telah muncul sejak 4300 SM (Bellwood 2000: 312-3). Di antara motif hias tersebut yang paling menarik adalah motif hias untaian spiral ganda bersegi (Gambar 12). Ternyata



Gambar 12: Foto pecahan tembikar berhias dari kubur tempayan Lolo Gedang dengan motif hias untaian spiral ganda bersegi yang diduga dipengaruhi motif hias nekara perunggu Dong Son tipe Heger I.

motif hias semacam itu terdapat pula pada bidang pukul (*tympanum*) nekara perunggu dari Pulau Selayar, Sulawesi Selatan, dan di Pulau Sangeang, Nusa Tenggara Barat (Bellwood, 2000: Foto 45, Foto 47), maka diduga motif hias Dong Son mempengaruhi juga ragam hias tembikar dataran tinggi Jambi.

3. Tablet Tanah Liat

Tablet tanah liat berbentuk bulat tipis atau cakram (Gambar 12). Bahannya tanah liat halus berwarna hitam. Sebanyak dua buah tablet tanah liat ditemukan di dalam tempayan nomor 3 Sektor I Kotak F yang berasosiasi dengan temuan alat serpih obsidian, anting-anting atau liontin perunggu, dan pasu tanahliat. Keadaannya utuh, tetapi setelah terkena udara bebas permukaannya retak-retak dan mudah terkelupas. Tablet pertama berukuran diameter 2,88 - 2,92 cm, tebal 1,25 - 1,35 cm, dan berat 14 gram. Bagian muka (*verso*) bergambar bunga berkelopak enam atau bintang, sedangkan bagian *recto* (belakang) polos. Tablet kedua berukuran diameter 3,01 - 3,40 cm,

tebal 1,22 - 1,33 cm, dan berat 16 gram. Bagian *verso* bergambar bunga berkelopak lima atau bintang seperti pada tablet pertama, sedangkan bagian *recto* bergambar bunga berkelopak lima dengan ruang antar-kelopak diisi dengan garis lurus dan lengkungan, sehingga tampak lebih raya. Gambar tersebut dibuat dengan teknik gores mungkin dengan sejenis pisau kecil. Gambar yang terbentuk dipoles dengan bahan berwarna putih sejenis kapur, sehingga gambar tampak jelas dengan latar hitam. Gambar tersebut hampir sama seperti relief motif bintang atau bunga yang dipahatkan pada megalit Lempur, sekitar 5 km dari Lolo Gedang. Motif hias tersebut tampaknya berlanjut sampai masa Islam sebagaimana terlihat pada relief pada dinding masjid tertua di Desa Lempur (Gambar 13). Sementara itu, penggunaan cat putih yang mengisi goresan terdapat juga pada kendi bekal kubur di Melolo (Heekeren, 1992: 20).

Fungsi benda berbentuk tablet bergambar tersebut belum diketahui, tetapi sementara diduga sebagai benda perhiasan atau jimat yang bernilai magis. Benda tersebut

juga belum ada bandingannya atau persamaannya di situs lain. Jika berfungsi sebagai perhiasan, maka dengan adanya motif bunga dapat diduga benda tersebut diasosiasikan dengan jenis kelamin perempuan.



Gambar 13: Dua buah tablet tanah liat bergambar motif bunga dari dalam kubur tempayan Lolo Gedang serta motif bunga dalam panil yang menghiasi dinding luar masjid kuno Lempur, Kerinci.

4. Artefak Perunggu

Artefak perunggu ditemukan di dalam tempayan Sektor I/Kotak F serta di dalam tempayan Sektor II/Kotak

B. Temuan dalam keadaan relatif utuh terdapat di Sektor I/Kotak F (Gambar 14b). Sementara itu, temuan dari Sektor II/Kotak B telah menjadi serpihan kecil. Keadaan anting-anting atau liontin perunggu semuanya berkarat (berpatina hijau) serta rapuh. Bentuknya bulat telur dengan bagian yang lebih lancip diberi semacam lobang. Oleh karena itu, temuan tersebut diperkirakan merupakan liontin. Kemungkinan lainnya adalah bandul dari anting-anting. Kemungkinan ini kecil karena tidak ditemukan berpasangan. Ukuran panjangnya sekitar 3,69 cm, diameter 1,66 cm, dan tebal bahan 0,11 cm.

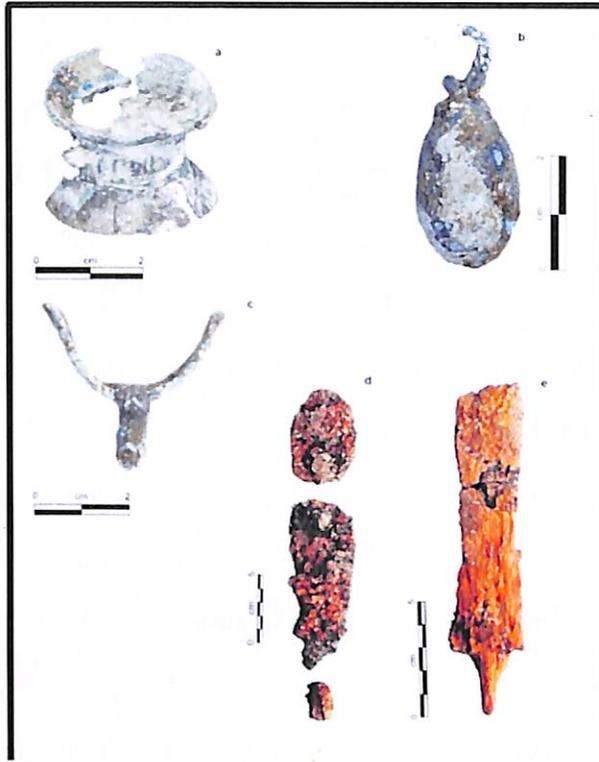
Di kompleks kubur tempayan Lolo Gedang penduduk menemukan satu buah miniatur nekara perunggu pada tahun 2007 ketika menggali kolam (Gambar 14a). Keadaannya berkarat (berpatina hijau) dan rusak hingga tersisa sekitar lebih daripada separuh bagian. Bentuk utuhannya masih terlihat seperti bidang pukul (*tympanum*), satu buah kupingan, bagian tengah yang berbentuk silinder, dan bagian kaki. Bentuknya sama seperti nekara perunggu Tipe Heger I. Di bawah bidang pukul dihias rangkaian motif

lancip ($<$). Ukurannya: tinggi 2,5 cm, diameter bidang pukul (timpanum) 3,2 cm, dan tebal bahan 0,075 cm. Miniatur nekara perunggu termasuk himpunan budaya Dong Son, Vietnam Utara, terbukti ditemukan oleh Janse (1958) di situs pusat budaya tersebut (Bellwood, 2000: 391). Fragmen nekara perunggu yang diduga tipe Heger I pernah ditemukan di Kerinci (Hoop, 1940: 201). Kebudayaan perunggu Dong Son, khususnya nekara perunggu, mulai muncul pada sekitar abad 5 - 3 SM dan lama kemudian baru tersebar luas di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, hingga awal masa sejarah (Bellwood, 2000: 389, 402). Barang Dong Son banyak ditiru dan diperdagangkan di Indonesia serta dipergunakan sebagai penanda kedudukan sosial (Bellwood, 2000: 389 - 409).

5. Artefak Besi

Sebanyak empat potong senjata tajam ditemukan dalam keadaan berkarat. Satu potong diduga merupakan bagian dari pangkal senjata tajam sejenis keris, antara lain mengingat adanya tajaman di dua sisi (Gambar 14e).

Potongan keris yang ditemukan berupa bagian gagang dan sebagian bilah. Potongan keris berukuran panjang 14,6 cm, lebar 3,2 cm, tebal 0,52 cm, dan berat 45 gram. Tekstur permukaan keris memperlihatkan pola tertentu yang berbeda dengan temuan artefak besi berikutnya, maka hal itu memperkuat dugaannya sebagai keris. Tiga potong lainnya diduga merupakan sisa senjata berbilah lebar dengan tajaman satu sisi sejenis pisau besar atau golok (Gambar 14d). Potongan pisau besar pertama berukuran panjang 11,8 cm, lebar 4,4 cm, tebal 0,8 cm; potongan kedua berukuran panjang 6,9 cm, lebar 4,7 cm, tebal 0,85 cm; dan potongan ketiga berukuran panjang 1,5 cm, dan lebar 1 cm. Seluruhnya seberat 140 gram. Senjata tajam besi itu merupakan temuan lepas, tetapi berasosiasi dengan pecahan tempayan, maka diduga berasal dari dalam tempayan yang telah rusak karena penggalian liar.

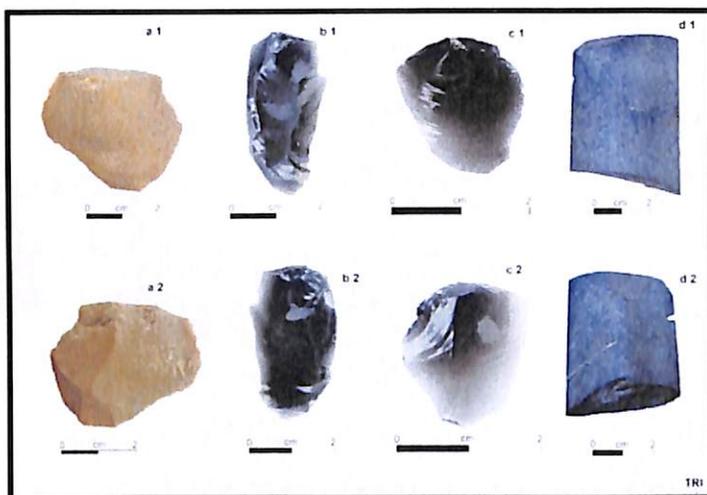


Gambar 14: Artefak logam yang ditemukan di kompleks kubur tempayan Lolo Gedang: (a) miniatur nekara perunggu, temuan penduduk tahun 2007; (b) anting-anting atau liontin perunggu, ditemukan di dalam tempayan, temuan tahun 2008; (c) benda perhiasan (?) perunggu, ditemukan di dalam tempayan, temuan tahun 2009; (d) potongan keris (?), ditemukan di luar tempayan, temuan tahun 2008; (e) potongan pisau besar (golok?), ditemukan di luar tempayan, temuan tahun 2008.

6. Alat Batu

Dalam ekskavasi ditemukan lima buah serpih batu, tiga di antaranya diduga merupakan alat serpih. Alat serpih pertama ditemukan di luar tempayan di Sektor I/Kotak F. Bentuknya hampir bulat berukuran lebar 3,90 cm dan tebal 1,02 cm. Bahannya batu rijang berwarna kuning kecoklatan (Gambar 15a). Di Sektor I/Kotak F ditemukan tiga buah serpih batu obsidian di dalam tempayan nomor 3. Satu buah temuan tidak mempunyai tajaman, maka diduga bukan alat, tetapi tatal (limbah pembuatan alat batu). Dua buah temuan diduga alat serpih. Bentuknya masing-masing menyerupai empat persegi panjang dan bulat (Gambar 15b, 15c). Alat serpih obsidian pertama berukuran panjang 3,70 cm, lebar 2,05 cm, dan tebal 0,64 cm; alat serpih obsidian kedua berukuran panjang 1,70 cm, lebar 0,72 cm, dan tebal 0,52 cm. Di Sektor II/Kotak C ditemukan satu buah serpih obsidian, tetapi tidak mempunyai tajaman, sehingga dinyatakan bukan alat serpih.

Batu obsidian di dataran tinggi Jambi merupakan hasil kegiatan gunung api yang berada di wilayah setempat, maka alat serpih obsidian merupakan produk teknologi setempat. Keberadaan alat serpih obsidian di dalam tempayan mungkin terbawa bersama tanah yang masuk ke dalam tempayan karena tempayan kubur tidak diberi penutup. Kendati demikian, mengingat bekal kubur biasanya



Gambar 14: Artefak batu dari kompleks kubur tempayan Lolo Gedang: (a1-a2) alat serpih rijang; (b1-b2) dan (c1-c2) alat serpih obsidian; d1-d2) potongan beliang persegi, temuan penduduk. Gambar (a1) – (d1) adalah bagian ventral, sedangkan gambar (a2) – (d2) bagian dorsal.

merupakan salah satu barang keperluan sehari-hari, maka dugaannya sebagai bekal kubur lebih dapat diterima.

Alat serpih tersebar di Asia Tenggara pada Kala Plestosen dan di Indonesia telah muncul pada Akhir Plestosen Tengah atau permulaan Plestosen Atas (Poesponegoro, 2008: 124 - 126). Alat serpih obsidian termasuk dalam alat serpih, tetapi dengan sebaran yang terbatas karena terbatasnya sebaran jenis batuan tersebut. Selama ini belum diperoleh kepastian kapan alat serpih obsidian berkembang, juga belum dapat dijelaskan asal-usul serta hubungannya dengan tradisi lainnya (Poesponegoro, 2008: 223 -224). Di Gua Tiangko Panjang, sebelah timur dataran tinggi Jambi, ditemukan alat serpih obsidian di bawah lapisan tembikar yang berumur 9210 ± 130 BP hingga 10.250 ± 140 BP (Poesponegoro, 2008: 222). Ekskavasi yang dilakukan oleh Dominik Bonatz (2009: 54 - 56) di Bukit Arat, dataran tinggi Jambi, menemukan alat serpih obsidian bersama alat serpih bilah obsidian dan batu pemukul untuk membuat kedua jenis alat obsidian tersebut. Selain itu, ditemukan pecahan tembikar berumur 1650 - 800 SM. Di

dataran tinggi Jambi alat serpih obsidian ditemukan juga di sekitar benda megalitik bercampur aduk dengan tembikar dan keramik Cina dari abad ke-11 hingga awal abad ke-20 (Bonatz, 2004: 316 - 317; Tri Marhaeni, 2007: 44, 46). Hal itu membuktikan bahwa alat serpih obsidian telah muncul pada Kala Plestosen Atas dan tetap dipergunakan pada masa kemudian dalam konteks kehidupan bercocok tanam dengan budaya kubur tempayan, megalitik, dan alat logam hingga masa moderen (Tri Marhaeni, 2007: 49; Bonatz, 2009 : 63).

Alat batu lain yang ditemukan di kompleks kubur tempayan adalah satu buah potongan kapak neolitik yang ditemukan oleh penduduk ketika menggali lubang (Gambar 12d). Penampang bujur berbentuk empat persegi panjang, sedangkan penampang lintangnya berbentuk mendekati segitiga, maka diduga berbentuk belincung. Bahannya dari batuan berbutir halus berwarna abu-abu kehitaman. Batuan sejenis belum pernah ditemukan di sekitar Lolo Gedang, maka benda tersebut diduga bukan buatan setempat, melainkan barang pertukaran atau perdagangan. Apakah

merupakan barang pertukaran atau perdagangan internal di dataran tinggi Jambi belum dapat dipastikan. Survei geologi menyeluruh di wilayah sekitarnya untuk mengetahui sumber bahan belincung tersebut mungkin dapat membantu untuk menjawabnya.

7. Sisa Tulang Kerangka Manusia

Di dalam tempayan ditemukan bubukan dan butiran berwarna putih yang diduga kuat merupakan sisa tulang kerangka manusia yang telah hancur dimakan usia. Sisa tulang ditemukan di dalam tempayan Sektor I/Kotak C dan Sektor II/Kotak B dan C. Sisa tulang yang dikumpulkan dari masing-masing tempayan sebanyak 8 - 158 gram. Satu buah tulang panjang, mungkin lengan bawah, ditemukan di dalam tempayan dalam ekskavasi yang dipimpin oleh Fadhila Arifin Azis pada tahun 2009 (Laporan, 2009). Penemuan tulang di dalam tempayan tersebut menegaskan bahwa apa yang disebut kompleks kubur tempayan Lolo Gedang, itu benar-benar merupakan tempat penguburan. Sedikitnya temuan sisa tulang di dalam kubur tempayan

Lolo Gedang mungkin disebabkan karena cepatnya proses penguraian tulang menjadi tanah.

8. Budaya Kubur Tempayan Lolo Gedang

Heekeren (1992: 20-1) menyimpulkan adanya tiga cara penguburan dalam tempayan, yaitu (1) jasad manusia dimasukkan ke dalam tempayan dalam posisi berjongkok disertai tembikar berslip coklat tua, cawan, kendi berleher panjang, dan periuk, sebagai contoh di Anyer, Jawa Barat (sekarang Banten, penulis); (2) rangka manusia, terutama tengkorak dan tulang besar, yang sebelumnya telah dikubur, dimasukkan ke dalam tempayan disertai bekal kubur berupa kendi berslip dengan hiasan berbentuk geometrik dan muka manusia dengan garisnya dicat putih, periuk bulat, kapak persegi, cincin kerang, dan manik-manik kerang dan batu, sebagai contoh di Melolo, Nusa Tenggara Timur; dan (3) rangka manusia dimasukkan ke dalam tempayan tanpa disertai benda bekal kubur, sebagai contoh di Sa'abang, Sulawesi Tengah. Dalam penelitian situs Lolo Gedang tahun 2008 dan 2009 belum diperoleh data yang representatif

tentang kerangka manusia, sehingga belum dapat diketahui apakah merupakan penguburan pertama (primer) seperti di Anyer atau penguburan kedua (sekunder) seperti di Melolo. Dengan diameter mulut tempayan terbesar Lolo Gedang sekitar 65 cm dan tinggi 85 cm, maka dapat diduga bahwa jasad manusia dewasa normal dapat dimasukkan ke dalam tempayan dalam sikap badan jongkok. Oleh karena itu, penguburan di Lolo Gedang diduga mengikuti cara penguburan primer (pertama).

Dalam penguburan disertakan benda-benda bekal kubur. Bekal kubur yang diletakkan di dalam tempayan adalah periuk tanahliat, pasu tanahliat, tablet tanahliat, anting-anting atau liontin perunggu, alat serpih, mungkin juga temuan yang telah mengalami transformasi seperti botol tanahliat, mangkuk tanahliat, cawan berkaki tanah liat, kendi tidak bercerat tanahliat, miniatur nekara perunggu, belincung, keris, dan pisau besar. Tentu masih terdapat jenis bekal kubur lainnya karena kotak ekskavasi relatif sedikit dibuka. Ekskavasi kubur tempayan berikutnya yang dipimpin oleh Fadhila Arifin Azis (Laporan, 2009: 54 - 55)

menemukan juga pelbagai jenis benda dalam kubur tempayan antara lain manik-manik kaca Indo-Pasifik, manik-manik batu kornelin, dan liontin perunggu serta benda perunggu lain yang diduga perhiasan.

Penyimpanan benda dalam wadah kubur menunjukkan kepercayaan adanya kehidupan di alam berikutnya setelah alam dunia, dan agar orang yang dikubur dapat meneruskan kehidupannya di alam berikutnya. Kajian A.C. Kruyt (1906) pada sejumlah suku bangsa di Indonesia menyatakan bahwa setelah seseorang meninggal dunia, maka mayat yang dikubur diberi bekal benda-benda terpenting miliknya sendiri untuk meneruskan hidup di alam berikutnya (Soejono, 1977: 120). Benda-benda tersebut antara lain pakaian, perhiasan, senjata, benang, jarum, piring, mangkuk, kendi, alat-alat kerja harian, tikar, payung dan lain sebagainya.

Berdasarkan asumsi bahwa bekal kubur adalah benda-benda terpenting milik orang yang dikubur, maka perbedaan bekal kubur dapat dipergunakan untuk mengetahui perbedaan identitas orang yang dikuburkan seperti jenis

kelamin, umur, dan kedudukan sosial. Sementara dapat dikemukakan bahwa perbedaan kubur di Lolo Gedang mengindikasikan perbedaan jenis kelamin dan kedudukan sosial. Manik-manik dan anting-anting atau liontin perunggu mungkin menunjukkan orang yang dikubur berjenis kelamin perempuan. Demikian juga tablet tanah liat bergambar bunga berkelopak lima atau enam karena bunga secara universal diasosiasikan dengan perempuan. Kapak neolitik, keris, dan golok mungkin sekali dipergunakan untuk penguburan laki-laki. Sementara itu, miniatur nekara perunggu dan benda perunggu lainnya serta manik-manik kaca dan batu kornelin menunjukkan kedudukan sosial yang lebih tinggi karena di dataran tinggi Jambi benda tersebut diduga kuat merupakan barang impor dan tentu tidak semua orang dapat memilikinya.

Dalam suatu kubur tempayan barang impor ditemukan bersama barang buatan setempat, tetapi dalam kubur tempayan lain hanya ditemukan barang buatan setempat. Barang buatan setempat adalah wadah kecil dari tanahliat berbentuk periuk dan pasu. Kubur tempayan dengan bekal

kubur barang buatan setempat semata diduga dipergunakan untuk orang kebanyakan. Bahkan untuk orang kebanyakan mungkin diberi bekal kubur dari bahan yang tidak bertahan lama, terbukti dari adanya kubur tempayan yang tidak berisi satu jenis artefak pun.

Cara penguburan di Lolo Gedang mempunyai persamaan dan perbedaan dengan situs-situs lainnya. Telah dikemukakan bahwa di Lolo Gedang bekal kubur disimpan di dalam tempayan bersama tulang manusia. Cara penempatan bekal kubur demikian sama seperti, sebagai contoh, di Melolo, Nusa Tenggara Timur (Heekeren, 1992: 19), Anyer, Banten (Heekeren, 1992: 19; Haris Sukendar, dkk., 1982), dan Plawangan, Jawa Tengah (Bagyo Prasetyo, 1994: 18). Sementara itu, di Sentang, Sumatera Selatan, bekal kubur berupa periuk kecil tanahliat dan mata tombak diletakkan di luar tempayan, sedangkan di dalam tempayan disimpan manik-manik kaca (Rangkuti, 2008: 4 - 8).

Kubur tempayan Lolo Gedang termasuk kubur tempayan tunggal, artinya tempayan bawah tidak ditutup

dengan tempayan atas. Kubur tempayan Melolo termasuk kubur tempayan tunggal, tetapi diberi penutup pecahan tembikar besar. Selanjutnya di Anyer, Banten, dipergunakan satu wadah tempayan tanpa penutup. Dengan demikian, kubur tempayan Lolo Gedang lebih besar persamaannya dengan kubur tempayan di Anyer. Selain di Anyer dan Lolo Gedang, kubur tempayan tunggal ditemukan juga di Selayar (Soejono, 1977: 200), Sa'abang, Sulawesi Tengah (Soejono, 1977: 200), Lomblen, Nusa Tenggara Timur (Heekeren, 1992) dan Padang Sepan, Bengkulu (Kristantina, 2002).

Hal itu berbeda dengan kubur tempayan-sepasang, yaitu penguburan dengan mempergunakan dua buah tempayan dengan tempayan bagian bawah dipergunakan untuk menyimpan tulang manusia serta bekal kubur, sedangkan tempayan bagian atas yang dipasang terbalik (telungkup) dipergunakan untuk menutup tempayan bawah. Kubur tempayan sepasang ditemukan di Melolo (Soejono, 1977: 283), Gilimanuk (Soejono, 1977: 191), Plawangan, Jawa Tengah (Bagyo Prasetyo, 1993), Kunduran, Sumatera

Selatan (Soeroso, 1998), Muara Betung, Sumatera Selatan (Retno Purwanti, 2002), Muara Payang, Sumatera Selatan (Kristantina, 2003), Sentang, Sumatera Selatan (Rangkuti, 2008: 4 - 8), dan Ulu Muak, Jambi (Tri Marhaeni, 2009). Gejala yang menarik adalah perbedaan antara Lolo Gedang dengan Ulu Muak, padahal keduanya berada dalam satu wilayah, bahkan berdekatan dengan jarak sekitar 2,3 km, tetapi terpisah oleh sebuah bukit (Bukit Kerman Jati).

Penguburan di Lolo Gedang mempergunakan tempayan dengan ukuran yang berbeda. Data akurat berbagai ukuran tempayan belum diperoleh karena sebagian besar tempayan ditemukan tidak utuh. Sementara diketahui terdapat dua variasi ukuran, yaitu tempayan besar (tinggi 85 cm) dan tempayan kecil (tinggi 60 cm). Menurut Bintarti (1989: 35), tempayan besar seperti di Plawangan, Jawa Tengah, dan Anyer, Banten, dipergunakan untuk penguburan pertama, sedangkan yang kecil seperti di Melolo dan Lambanapu, Nusa Tenggara Timur, dipergunakan untuk penguburan kedua. Apakah perbedaan ukuran tempayan di Lolo Gedang berkaitan dengan

perbedaan cara penguburan, atau perbedaan individu menurut jenis kelamin dan umur, belum dapat diketahui. Sekali lagi hal itu disebabkan karena kurangnya data kerangka manusia di Lolo Gedang.

Dalam pembahasan ini terlihat bahwa cara penguburan di Situs Lolo Gedang mempunyai persamaan dalam hal umum dan perbedaan dalam hal rinci dengan situs-situs lain. Menurut Bintarti (1989: 32 - 45), kubur tempayan di Nusantara biasanya disertai dengan bekal kubur berupa periuk, artefak logam, dan manik-manik. Sementara itu, penggunaan artefak logam Dong Son dan manik-manik batu dan kaca dari India selatan dan timur dalam penguburan tersebar di Asia Tenggara pada masa akhir Prasejarah (Wisseman-Christie, 1995: 246). Hal itu menunjukkan bahwa kubur tempayan Lolo Gedang mengikuti pola umum kubur tempayan di Nusantara, bahkan di Asia Tenggara, pada masa awal Masehi. Persamaannya berarti bahwa kubur tempayan di Asia Tenggara berakar dari budaya yang sama, tidak harus berarti antarsitus pernah berhubungan secara langsung, misal melalui pertukaran

atau perdagangan. Sementara itu, perbedaannya tidak harus berarti berakar dari budaya yang berbeda, tetapi mungkin merupakan pengembangan setempat karena adat penguburan umumnya tidak berpola ketat dan mudah berubah dalam pelaksanaannya (Ucko, 1969: 272; Soejono, 1977: 233).

Di Asia Tenggara kubur tempayan tertua berumur 200 SM atau dari masa Neolitik Akhir, sehingga diduga budaya kubur tempayan muncul tidak lebih tua dari 200 SM (Bellwood, 2000: 404). Sementara itu, kubur tempayan Lolo Gedang dibuat oleh komuniti yang telah mempergunakan alat perunggu, bahkan alat besi, meski mungkin bukan hasil penemuan sendiri, melainkan merupakan barang impor. Dengan demikian di dataran tinggi Jambi budaya Zaman Neolitik bertumpang tindih dengan budaya Zaman Logam Awal (Paleometalik). Kubur tempayan dan megalit Lolo Gedang hingga kini belum diketahui umurnya, sedangkan di situs lain sewilayah, di Renah Kemumu, Kabupaten Merangin, telah diketahui bahwa situs megalitik dan kubur tempayan berasal dari sekitar abad ke- 11 - 13 (Bonatz,

dkk., 2006: 500, 502). Hal itu diketahui berdasarkan analisis laboratoris terhadap arang dan tembikar. Selanjutnya di situs megalitik Pondok, Kerinci, ditemukan keramik Cina dari masa Dinasti Sung (1127 - 1279) dan Yuan (1279 - 1368) (Bonatz, dkk., 2006: 495). Keramik Sung ditemukan juga di situs megalitik Batu Patah, Muak, Kerinci (Tri Marhaeni, 2009: 2). Pada masa itu di dataran rendah Jambi berkembang kerajaan Malayu. Dengan demikian kemunculan kubur tempayan dan megalit di dataran tinggi Jambi jauh tertinggal dari umumnya di Asia Tenggara. Hal itu mungkin merupakan gejala keterbelakangan budaya karena keletakan dan hambatan geografis dataran tinggi Jambi.

Penemuan kompleks kubur tempayan di Lolo Gedang memperkuat simpulan sebelumnya bahwa di dataran tinggi Jambi tinggalan megalitik semasa dengan kubur tempayan (Bonatz, dkk., 2006: 502). Keduanya juga ditemukan berulang di tempat yang berbeda-beda dalam jarak yang berdekatan, sekitar 0,50 - 1,50 km, sehingga dapat disimpulkan keduanya berasosiasi (Tri Marhaeni, 2006: 48;

2007: 47; 2008; 2009). Bahwa pendukung kedua budaya tersebut berasal dari komunitas yang sama tidak hanya terbukti dari pertanggalan dan pola asosiasi demikian, tetapi juga terlihat pada kesamaan corak artefak. Corak budaya Dong Son terlihat pada motif hias megalitik, dan terlihat di kompleks kubur tempayan dalam bentuk motif hias tembikar, dan miniatur nekara perunggu yang diduga dipergunakan sebagai bekal kubur. Selanjutnya, di Lolo Gedang, manik-manik kaca Indo-Pasifik dan manik-manik batu kornelin ditemukan di sekitar megalitik maupun di dalam kubur tempayan. Simpulan tersebut sekaligus menjawab permasalahan yang pernah dilontarkan bahwa kubur tempayan tidak ada hubungannya dengan tradisi megalitik (Poesponegoro, 2008: 251).

9. Pemukiman Megalitik Lolo Gedang

Komponen pemukiman situs megalitik Lolo Gedang adalah benda megalitik sebagai pusat upacara dan ritual, hunian di sekitar benda megalitik, dan kompleks kubur tempayan. Tempat hunian berada di sekitar benda megalitik,

sama seperti hasil penelitian terdahulu di situs lain di wilayah setempat (Bonatz, 2004: 317 - 322; Bonatz, dkk., 2006: 495, 497; Tri Marhaeni, 2006: 48; 2007: 47). Benda megalitik atau hunian berada di sekitar punggung bukit yang lahannya datar dan memanjang mengikuti panjang bukit. Bentuk lahan yang datar tentu sesuai diperuntukkan sebagai tempat hunian. Lahan demikian dipilih kendati jauh dari sumber air yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari karena sumber air seperti sungai berada di lembah di kaki perbukitan. Sementara itu, kompleks kubur tempayan terletak di undakan dan lereng bukit. Perbedaan bentuk lahan antara kubur tempayan dan benda megalit ditemukan pula di situs megalitik lain sewilayah (Tri Marhaeni, 2006: 48; 2007: 47).

Ketinggian tempat antara kubur tempayan dan benda megalit pun berbeda. Pengukuran dengan bantuan aplikasi *Google Earth* menunjukkan bahwa ketinggian situs kubur tempayan 1024 m dpl, sedangkan benda megalitik (hunian) 1004 m dpl. Data tersebut menunjukkan bahwa benda megalitik berada di tempat yang lebih rendah daripada kubur

tempayan. Hal itu berbeda dengan situs megalitik lain sewilayah bahwa benda megalitik berada di tempat yang lebih tinggi daripada kompleks kubur tempayan (Tri Marhaeni, 2006: 48; 2007: 47). Diduga komunitas megalitik waktu itu tidak mengetahui secara akurat perbedaan ketinggian karena antara kedua komponen pemukiman itu berjauhan letaknya serta tempat yang satu tidak dapat dipandang dari tempat yang lain karena tertutup perbukitan. Dengan demikian, hal itu bukan merupakan kesengajaan. Sementara itu, masyarakat waktu itu sebenarnya bermaksud menempatkan benda megalitik (hunian) berada di tempat yang lebih tinggi, yaitu di dataran punggung bukit, sedangkan kompleks kubur tempayan di undakan dan lereng bukit yang lebih rendah. Dipandang dari sudut ekologi, dataran di punggung bukit lebih sesuai diperuntukkan sebagai tempat hunian daripada di lereng atau undakan bukit. Kendati demikian, pola seperti itu mungkin dilatari juga oleh kepercayaan bahwa bahwa benda megalitik merupakan representasi kekuatan adikodrati, maka ditempatkan di tempat yang lebih tinggi. Selanjutnya,

karena megalit merupakan pusat upacara yang dipergunakan sebagai media penghubung antara alam manusia dengan kekuatan adikodrati yang diharapkan pertolongan dan perlindungannya, maka benda tersebut diletakkan di tengah hunian. Punggung bukit yang dipilih sebagai tempat megalit ternyata tanahnya relatif datar, maka sesuai juga sebagai tempat hunian. Dengan demikian terdapat titik temu antara pandangan susunan kosmos dengan adaptasi lingkungan. Sementara itu, kompleks penguburan berada di lereng bukit atau di tempat yang lebih rendah. Mungkin menurut pandangannya, alam kematian berada di bawah, maka kompleks kubur tempayan ditempatkan di tempat yang lebih rendah daripada hunian atau megalit. Lereng bukit pun juga kurang sesuai dijadikan tempat hunian.

Selain keletakan komponen pemukiman, gejala lain yang perlu dijelaskan adalah jarak antara kubur tempayan dengan benda megalitik di Lolo Gedang sekitar 1,5 km. Jarak antara keduanya di situs megalitik lain sewilayah juga lebih daripada 1 km (Tri Marhaeni, 2006: 48; 2007: 47),

kecuali di Muak yang jarak antara keduanya berjarak sekitar 0,5 km (Tri Marhaeni, 2009: 34). Di Plawangan, Jawa Tengah, sebagai contoh, jarak antara hunian dengan kompleks kubur sekitar 0,30 km (Bagyo Prasetyo, 1994/1995: 21). Gejala demikian mungkin dilatari oleh gagasan bahwa kompleks penguburan sebaiknya ditempatkan terpisah dan jauh dari benda megalitik dan hunian. Alam kehidupan dan alam arwah adalah dua alam yang terpisah, maka alam dunia yang diwakili oleh hunian dan alam arwah yang diwakili oleh kompleks kubur tempayan ditempatkan pada tempat yang terpisah. Jarak antara keduanya tampaknya sengaja ditentukan relatif jauh, dalam arti tidak bersebelahan, mungkin menunjukkan agar arwah benar-benar dapat melangsungkan kehidupannya di alam arwah tanpa keinginan kembali ke alam dunia yang ditinggalkannya, sehingga tidak mengganggu manusia yang masih hidup. Hal itu sesuai dengan tradisi mutilasi tulang tertentu agar arwah tetap berada di dalam jasadnya (Soejono, 1977: 202-38).

C. Penutup

Simpulan

Bentuk megalit dataran tinggi Jambi merupakan inovasi setempat (*local genius*), sedangkan sebagian motif hiasnya diambil dari luar wilayah (Dong Son). Motif hias nekara perunggu Dong Son ternyata diambil alih juga dalam pembuatan motif hias tembikar, tetapi relatif sedikit ditemukan. Bentuk wadah tembikar berkaki tiga diduga dipengaruhi oleh wadah sejenis dari masa Dinasti Han abad ke-1 - 2. Benda-benda impor dari Dong Son dan Cina membuktikan bahwa dataran tinggi Jambi telah terlibat dalam jaringan perdagangan maritim di Asia Tenggara sejak awal Masehi, tetapi mungkin melalui perantara pasar di dataran rendah, baik di sebelah pantai timur maupun barat Sumatera. Berdasarkan temuan manik-manik kaca Indo-Pasifik dan batu kornelin dapat diduga bahwa pada masa awal Masehi wilayah tersebut terlibat juga dalam perdagangan maritim antara Asia Tenggara dan India. Perdagangan dengan dataran rendah berlanjut pada abad

ke-11 - 13 bersamaan dengan perluasan jaringan perdagangan kerajaan Malayu yang berpusat di sekitar Sungai Batanghari. Dalam perdagangan dengan kerajaan Malayu antara lain diperoleh barang keramik Cina. Di dataran tinggi Jambi keramik Cina, juga nekara perunggu dan manik-manik, merupakan temuan langka, sehingga diduga hanya dimiliki oleh kelompok sosial tertentu saja.

Di dataran tinggi Jambi barang impor antara lain dipergunakan sebagai bekal kubur bagi orang-orang berkedudukan tinggi. Berdasarkan hal itu dapat diketahui bahwa dalam suatu komuniti (desa) terdapat dua lapisan masyarakat, yaitu kelompok orang berkedudukan tinggi dan kelompok orang kebanyakan. Kedudukan sosial yang tinggi dimiliki oleh orang-orang yang dekat kekerabatannya dengan nenek moyang atau pendiri desa. Orang berkedudukan tinggi mempunyai peluang yang lebih luas dalam perdagangan dengan pasar dataran rendah, sehingga mencapai kemakmuran dengan barang impor yang dimiliki sebagai penanda kedudukannya dalam masyarakat.

Benda megalitik tidak hanya berfungsi sebagai media pemujaan terhadap kekuatan adikodrati yang bersemayam di gunung, tetapi juga sebagai simbol kemakmuran bagi orang atau sekelompok orang yang berkedudukan tinggi di suatu komunitas. Penghormatan kepada megalit terlihat dari penempatannya di punggung bukit. Punggung bukit yang sama dipilih juga sebagai tempat hunian mungkin karena tanahnya relatif luas dan datar. Penempatan megalit di tengah hunian mungkin dimaksudkan juga agar hunian terlindung dari kekuatan jahat.

Di dalam kubur tempayan belum ditemukan kerangka manusia yang memadai, sehingga belum dapat diketahui cara penguburannya. Berdasarkan ukuran tempayan dapat diduga bahwa kubur tempayan Lolo Gedang termasuk penguburan pertama (primer). Wadah tembikar yang digunakan dalam penguburan berupa tempayan saja, tanpa penutup, sehingga disebut kubur tempayan tunggal. Benda-benda bekal kubur disimpan di dalam tempayan. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa kubur tempayan Lolo Gedang lebih dekat persamaannya dengan kubur tempayan di

Anyer, Banten. Hal itu tidak berarti Lolo Gedang dipengaruhi oleh Anyer, tetapi keduanya berakar dari budaya yang sama.

Kubur tempayan Lolo Gedang tidak hanya merupakan wujud penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia, tetapi juga merupakan wujud pengharapan agar anggota keluarga yang meninggal dunia dapat melanjutkan kehidupan di alam berikutnya yang berbeda dimensinya dengan alam dunia. Oleh karena itu, di dalam kubur tempayan disimpan benda-benda penting milik orang yang dikubur. Agar arwah tidak kembali ke alam dunia atau mengganggu orang yang masih hidup, maka kubur tempayan ditempatkan berjauhan dari hunian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ridho. 1979. "Keramik Asing yang Didapati di Sumatra", presentasi slide, dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya, Jakarta, 7 - 8 Desember 1978*. Jakarta: Departemen P&K, hlm. 105 - 118.
- Agus Sudaryadi. 2007. *Laporan Peninjauan Temuan Kubur Tempayan di Desa Lolo Gedang, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi*. Jambi: BP3 Jambi (tidak diterbitkan).
- Agus Widiatmoko. 1997. *Laporan Hasil Ekskavasi Penyelamatan Situs Lebakbandung, Kecamatan Jelutung, Kotamadia Jambi, Provinsi Jambi*. Jambi: Suaka PSP Prov. Jambi, Sumsel dan Bengkulu (tidak diterbitkan).
- Bagyo Prasetyo. 1994/1995. "Laporan Penelitian Situs Plawangan, Rembang, Jawa Tengah (1980 - 1993)", dalam *Berita Penelitian Arkeologi* Nomor 43. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Indo-Malaysia*. Edisi Revisi. Cetakan kedua. Jakarta: Gramedia.

- Binford, Lewis R. 1972. "Mortuary Practices: Their Study and Their Potential", dalam *An Archaeological Perspective*, Lewis R. Binford (Editor): 208 - 243. New York: Seminar Press.**
- Bintarti, D.D. 1989. Tempayan Kubur di Indonesia, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V. Proceedings*, Yogyakarta, 4 – 7 Juli 1989, hlm. 32 - 45**
- Bonatz, Dominik. 2004. "Kerinci-Archaeological Research in the Highland of Jambi on Sumatra", dalam *Uncovering Southeast Asia's Past, Selected Papers from the 10th International Conference of European Association of Southeast Asian Archaeologists*, Elisabeth A. Bacus, Ian C. Glover, and Vincent C. Pigott (Editor). Singapore: NUS Press, hlm. 309 – 324.**
- Bonatz, Dominik. 2005. *Preliminary Report: Archaeological Project Highlands of Jambi*. Swiss-Liechtenstein Foundation for Archaeological Research Abroad and LIPI (Indonesian Institute of Sciences) (tidak diterbitkan).**

Bonatz, Dominik. 2009. "The Neolithic in the Highlands of Sumatra: Problems of Definition", dalam *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*, Dominik Bonatz, John Miksic, John David Neidel, Mai Lin Tjoa-Bonatz (Editors). Newcastle: Cambridge Scholar Publishing, hlm. 43 – 74.

Bonatz, Dominik, John David Neidel and Mai Lin Tjoa-Bonatz. 2006. "The Megalithic Complex of Highland Jambi: An Archaeological Perspective", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 162 – 4 (2006): 490 - 522. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.

Dubin, Lois Sherr. 1987. *The History of Beads from 30,000 BC to the Present*. London: Thames and Hudson.

Haris Sukendar, R. Indraningsih Panggabean, Rokhus Due Awe. 1982. Laporan Survei Pandeglang dan Ekskavasi Anyar, Jawa Barat, dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 28*. Jakarta: Departemen P&K.

Heekern, H.R. van. 1992. "The Urn Cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia)", dalam *Berita Dinas Purbakala* Nomor 3. Edisi baru. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Kristantina Indriastuti. 2002. "Tempayan Kubur, Budaya Prasejarah Situs Padang Sepan, Kabupaten Bengkulu Utara (Kajian Awal)", dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 7(2): 50 - 64. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Kristantina Indriastuti. 2003. "Karakteristik Budaya dan Pemukiman Situs Muara Payang: Tinjauan Ekologi dan Keruangan", dalam *Berita Penelitian Arkeologi* Nomor 8. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Laporan Penelitian Arkeologi Tempayan Kubur di Situs Lolo Gedang, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (belum diterbitkan).
- Neidel, John David. 2006. *The Garden of Forking Path; History, Its Erasure and Remembrance in Sumatra's Kerinci Seblat National Park*. Ph D Thesis, Yale University, New Haven, CT.
- Pearson, Michael Parker. 1981. "Mortuary Practices, Society and Ideology: An Ethnoarchaeological Study", dalam *Symbolic and Structural Archaeology*, Ian Hodder (Editor): 99 - 113. London: Cambridge University Press.

- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah*. Cetakan kedua. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rangkuti, Nurhadi. 2008. "Arkeologi Lahan Basah di Sumatera Bagian Selatan", dalam *Arkeologi Lahan Basah di Sumatera dan Kalimantan*, Soetikno (Penyunting). Palembang: Balai Arkeologi Palembang, hlm. 1 - 21.
- Retno Purwanti. 2002. "Penguburan Masa Prasejarah Situs Muara Betung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan", dalam *Berita Penelitian Arkeologi* Nomor 7. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Schefold, Reimar. 2009. "Kerinci Traditional Architecture", dalam *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*, Dominik Bonatz, John Miksic, John David Neidel, Mai Lin Tjoa-Bonatz (Editors). Newcastle: Cambridge Scholar Publishing, hlm 383 – 401.
- Soejono, R.P. 1977. "Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali". *Dissertasi*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

- Soeroso. 1998. "Laporan Penelitian Situs Kunduran, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan", dalam *Berita Penelitian Arkeologi* Nomor 3. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Tainter, Joseph A. 1978. "Mortuary Practices and the Study of Prehistoric Social System", dalam *Advances in Archaeological Method and Theory*, Michael B. Schiffer (Editor): 105 - 141. London: Cambridge University Press.
- Tri Marhaeni. 2006. "Aspek-segi Kehidupan Tradisi Megalitik Dataran Tinggi Jambi", dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 11(2): 32 - 54. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Tri Marhaeni. 2007. "Pola Budaya Megalitik di Situs Talang Alo dan Talang Jambu Abang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi", dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 12(2): 39 - 49. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Tri Marhaeni. 2008. *Laporan Ekskavasi Situs Lolo Gedang, Kerinci, Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).
- Tri Marhaeni. 2009. *Laporan Penelitian Megalitik Situs Muak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).

Ucko, P. 1969. "Ethnography and Archaeological Interpretation of Funerary Remains", dalam *World Archaeology* I: 262 - 280.

Wisseman Christie, Jan. "State Formation in Early Maritime Southeast Asia; A Consideration of the Theories and the Data, dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 151 – 2 (1995): 235 - 288. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.

**PERAHU TRADISI ASIA TENGGARA
DI SUMATERA BAGIAN SELATAN:
BUKTI KEBERADAAN PERAHU SRIWIJAYA?**

Budi Wiyana

A. Pendahuluan

Persebaran manusia dari satu pulau ke pulau lain tidak mungkin dapat dilakukan, apabila teknologi pelayaran yang dikuasai manusia tidak cukup handal. Karena itu hampir dapat dipastikan sebagian penghuni Nusantara telah mengembangkan pelayaran laut sehingga dapat menjelajah dan menghuni pulau-pulau terpencil sekali pun (Utomo ed, 2008: 2).

Selain sebagai sarana transportasi, pelayaran sekaligus merupakan sarana komunikasi. Dalam perannya sebagai sarana transportasi, pelayaran mengembangkan perdagangan dan peningkatan mobilitas manusia dari satu tempat ke tempat lain. Adapun sebagai sarana komunikasi, pelayaran telah memungkinkan berlangsungnya kontak budaya antara berbagai kelompok masyarakat satu budaya dengan kelompok budaya lain. Dalam konteks politik dan kekuasaan, pelayaran berperan

penting dalam mewujudkan terselenggaranya hubungan antara sebuah pusat kekuasaan dengan daerah di bawah pengaruhnya (Utomo ed, 2007b: 21).

Sebagai sarana transportasi, peran perahu atau kapal sangat penting sejak masa prasejarah sampai sekarang. Pada zaman prasejarah, perahu bercadik memainkan peran yang besar dalam hubungan perdagangan antar-pulau di Indonesia dan antara kepulauan di Indonesia dengan daratan Asia Tenggara. Karena adanya hubungan dengan daratan Asia Tenggara, maka terjadilah tukar menukar informasi teknologi dalam berbagai bidang, misalnya dalam pembangunan candi, kota, dan tentu saja teknik pembangunan perahu (Utomo ed, 2007b: 36).

Teknologi pembuatan perahu telah mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak awal abad Masehi, seiring dengan adanya transportasi dan komunikasi jarak jauh. Perkembangan teknologi pembuatan perahu dapat dirunut berdasarkan data yang diperoleh dari situs bangkai perahu (*shipwreck*). Data tersebut tersebar baik di Nusantara maupun Asia Tenggara.

Dalam artikel ini akan dipaparkan temuan perahu tradisi Asia Tenggara di Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel). Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui apakah perahu-perahu tersebut merupakan perahu Sriwijaya?

B. Teknik Pembuatan Perahu

Secara umum teknik pembuatan perahu di Asia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik ikat dan teknik pasak. Teknik ikat dapat dibagi lagi menjadi dua, teknik ikat murni, dan teknik ikat dipadukan dengan pasak. Teknik ikat murni berkembang sekitar abad III – V M, sedangkan perpaduan teknik ikat dan pasak berkembang sekitar abad V – VIII M (Koestoro, 1993). Contoh perahu dengan teknik ikat diketemukan di Kuala Pontian (Malaysia), sedangkan contoh perahu teknik ikat dan pasak diketemukan di Samirejo, Paya Pasir, Kolam Pinisi, Tulung Selapan, Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (TPKS) di Karanganyar, Tanjung Jambu, Lambur, Laut Jawa Utara Cirebon, Kota Kapur, Punjulharjo, dan Air Sugihan (Manguin, 1989; Utomo, 1992, 2007a, 2007b, 2008; Koestoro, 1994; Rangkuti, 2007; Abbas, 2009; Wiyana, 2010 dan 2011).

Adapun teknik pasak terdiri dari pasak murni dan teknik pasak dipadukan dengan paku besi. Jarang sekali diketemukan perahu yang menggunakan teknik pasak murni. Penggunaan perpaduan teknik pasak dan paku besi pada perahu berkembang pada abad XIII – XVI M. Beberapa contoh perahu yang menggunakan teknik pasak dan paku besi diketemukan di Quanzhou – Fujian (abad XIII), Butuan – Mindanau (abad XIII – XV), Bukit Jakas – Pulau Bintan, Riau (abad XV) serta Ko Kadrat; Pattaya; dan Ko Si Chang III (abad XVII) (Manguin, 1985, 1993; Manguin dan Nurhadi, 1987; Koestoro, 1993, 1994; Utomo ed, 2007b).

Berdasarkan wilayah budayanya, perahu dapat dibedakan menjadi perahu wilayah budaya atau tradisi Asia Tenggara dan Cina. Perahu tradisi Asia Tenggara lebih tua dibanding tradisi Cina. Perahu tradisi Asia Tenggara digunakan dan berkembang sejak abad I – XIII M, sedangkan tradisi Cina berkembang sejak abad XIII – XVII M.

Perahu tradisi Asia Tenggara mempunyai ciri-ciri, antara lain: (1) badan perahu berbentuk V; (2) lunas yang berlinggi; (3) haluan dan buritan biasanya berbentuk simetris; (4) tidak ada sekat-sekat kedap air di badan perahu dan mungkin tidak ada

sekat-sekat yang sebenarnya; (5) dalam seluruh proses pembuatan sama sekali tidak dipakai besi; (6) kayu-kayu disambung dengan pasak kayu; dan (7) kemudi berganda di kiri-kanan buritan.

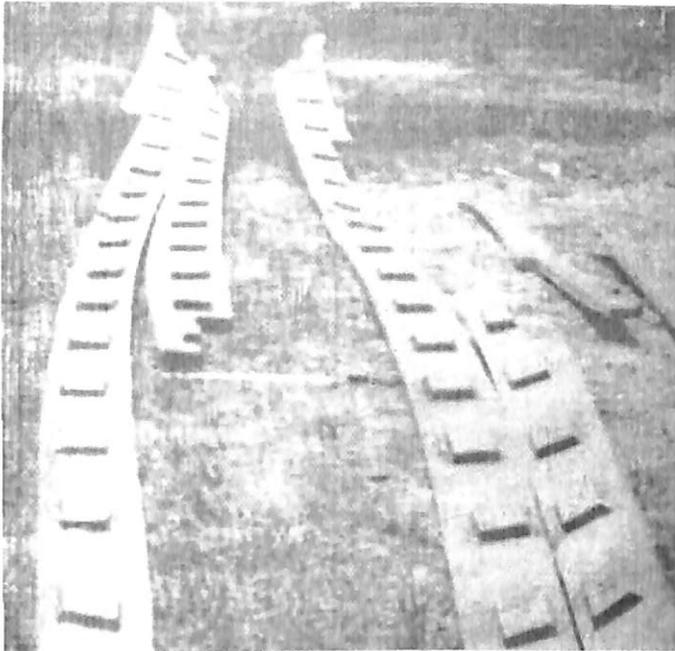
Adapun perahu tradisi Cina mempunyai ciri khas sebagai berikut: (1) tidak mempunyai bagian lunas (bentuk bagian dasar membulat); (2) badan perahu dibuat berpetak-petak dengan dipasangnya sekat-sekat yang struktural (gading-gading tidak dipakai); (3) antara satu papan dengan papan lain disambung dengan paku besi; dan (4) mempunyai kemudi sentral tunggal.

C. Data *Shipwreck* Tradisi Asia Tenggara di Sumbagsel

Situs perahu/kapal kuno (*shipwreck*) tradisi Asia Tenggara banyak ditemukan di Sumatera bagian selatan. Lokasi penemuan *shipwreck* tersebut antara lain Samirejo (Banyuasin), Kolam Pinisi (Palembang), Tulung Selapan (OKI), TPKS (Palembang), Tanjung Jambu (Lahat), Lambur (Tanjabtim), Kota Kapur (Bangka), dan Margomulyo serta Sugihwaras – Air Sugihan (Banyuasin).

1. Samirejo

Situs Samirejo secara administrasi terletak di Desa Samirejo, Kabupaten Banyuwasin. Di Samirejo telah diketemukan perahu kuno pada Agustus 1987. Sisa bangkai perahu yang berhasil diselamatkan berupa sembilan bilah papan dan sebuah kemudi. Dari sembilan bilah papan itu, dua bilah diantaranya berasal dari sebuah perahu dan tujuh bilah lainnya berasal dari perahu yang lain.



Gambar 1. Papan perahu Samirejo

2. Kolam Pinisi

Pada tahun 1989 ditemukan perahu kuno di Situs Kolam Pinisi. Situs Kolam Pinisi merupakan sebuah kolam yang terletak di sebelah selatan kaki Bukit Siguntang, bagian barat Kota Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs tersebut memang menyimpan sisa-sisa struktur sebuah perahu yang berukuran besar. Tetapi perahu itu telah rusak oleh kegiatan pencarian harta karun, karena papan-papan perahu dimanfaatkan dengan melancipkan ujungnya dan memancangkannya tegak ke dalam tanah untuk memperkuat dinding kolam baru yang mereka gali (gambar 2).



Gambar 2. Lokasi bangkai perahu Kolam Pinisi

Di Situs Kolam Pinisi terdapat sekitar enam puluh sisa papan/badan perahu yang kebanyakan panjangnya lebih dari 2,5 m. Papan-papan tersebut tebalnya 5 cm, lebar 20 – 30 cm. Semuanya mempunyai kesamaan dengan yang ada di Situs Samirejo, yaitu mempunyai *tambuku* di permukaannya. Lubang-lubang yang ditata pada *tambuku-tambuku* tersebut berfungsi untuk memasukkan tali yang menyatukan papan perahu dengan gading-gading, serta menyatukan papan satu dengan yang lainnya. Terdapat pula lubang-lubang lain pada papan-papan tersebut yang seperti halnya di Samirejo, digunakan untuk menempatkan pasak kayu untuk memperkuat badan perahu.

3. Tulung Selapan

Tahun 1992 telah diketemukan perahu kuno di rawa-rawa Kecamatan Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Temuan yang tersisa antara lain tali ijuk, pasak, dan papan-papan perahu. Di Kecamatan Tulung Selatan juga diketemukan sekitar 11 – 13 keping papan perahu yang diperkirakan juga merupakan perahu tradisi Asia Tenggara.

4. TPKS

Tahun 1993 telah diketemukan sisa perahu kuno di Situs TPKS. Tinggalan yang tersisa berupa papan perahu dan tali ijuk. Papan perahu berukuran panjang 60 cm dengan ketebalan 3 cm. Jarak lubang untuk memasukkan tali ijuk adalah 3 cm dan jarak lubang untuk pasak 11 cm.

5. Tanjung Jambu

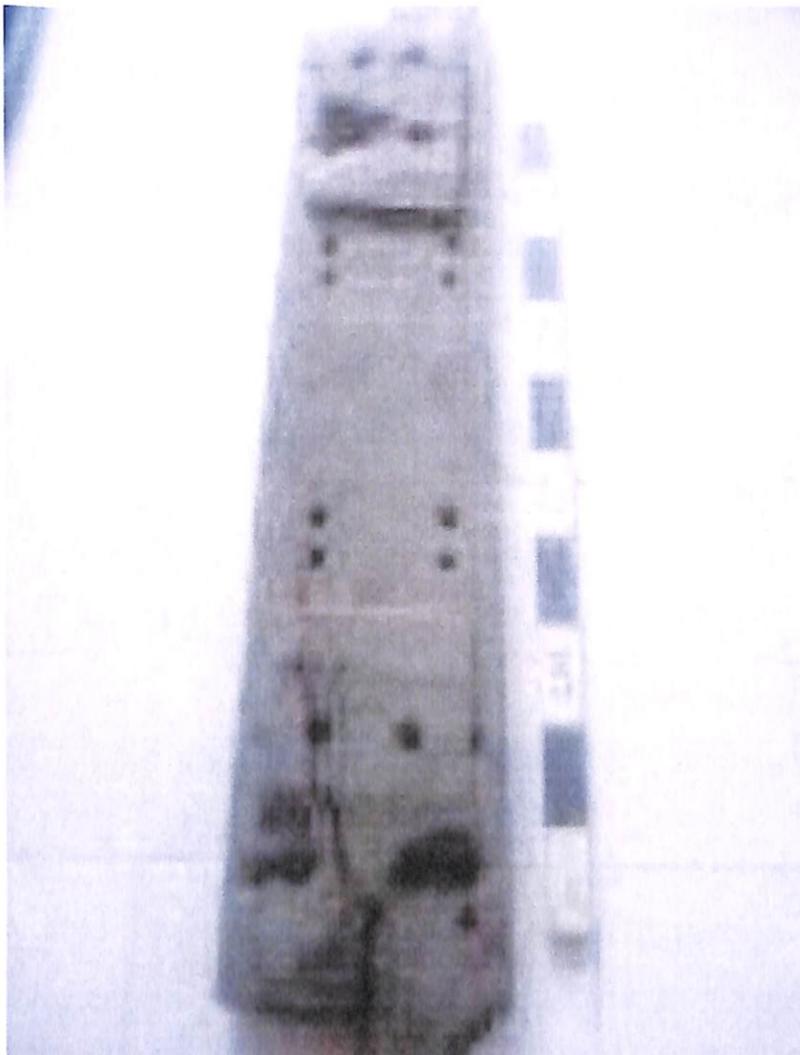
Di Desa Tanjung Jambu, Kabupaten Lahat telah diketemukan sisa perahu kuno. Desa Tanjung Jambu terletak di pinggir Sungai Lematang yang bermuara di Sungai Musi. Papan-papan perahu yang berhasil diketemukan berukuran panjang 2,10 – 3,75 m, lebar 21 cm, tebal 2,4 - 2,6 cm, dan berjumlah sekitar sepuluh keping. Jarak antara *tambuku* satu dengan lainnya sekitar 60 cm. Perangkat untuk mengikatkan papan dengan gading-gading ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran 25 x 6,5 cm dan tebal 1,7 cm. Pada tepian papan terdapat lubang untuk memasukkan pasak yang berdiameter sekitar 1 – 1,2 cm dan jarak masing-masing sekitar 12 – 15 cm.

6. Lambur

Perahu kuno dari Situs Lambur diketemukan pada tahun 1997. Secara administrasi lokasi perahu terletak di Desa Lambur 1, Kecamatan Muara Sabak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Di Lambur diketahui adanya empat keping papan perahu kuno dengan panjang sekitar 14 m. Pada papan-papan perahu tersebut terdapat *tambuku*, lubang-lubang untuk mengikat tali ijuk, dan pasak (keterangan lisan Agus Widiatmoko, BP3 Jambi).

7. Kota Kapur

Pada tanggal 25 September 2007 diketemukan sisa-sisa papan perahu kuno di Desa Kota Kapur, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Ada dua lokasi temuan sisa-sisa perahu yang terbuat dari jenis kayu besi itu. Lokasi pertama berada pada alur Sungai Kupang yang membelah kawasan situs dan bermuara di Sungai Mendo. Kini sungai itu telah menjadi rawa. Pada rawa yang telah menjadi *kolong*, kolam bekas penambangan timah inkonvensional (TI) oleh penduduk pada tahun 1998 - 2000, berhasil diangkat sekeping papan perahu yang memiliki ukuran panjang 134 cm, lebar 35 cm, dan tebal 4 cm (lihat gambar 3).



Gambar 3. Contoh papan perahu Kota Kapur

Pada jarak-jarak tertentu pada papan-papan kayu itu

terdapat bagian yang menonjol yang berdenah empat persegi panjang. Papan berlubang-lubang dengan diameter lubang rata-rata 3 cm. Pada permukaan papan terdapat 17 lubang dan bagian tepi (tebal) papan ada 20 lubang. Dua tonjolan segi empat yang dipahat di permukaan papan memiliki lubang-lubang yang tembus dengan lubang di tepi papan.

Lokasi kedua berada pada sebuah *kolong* dengan jarak sekitar 500 m di sebelah barat Sungai Kupang. Dari tempat ini berhasil diangkat lima keping papan perahu dengan panjang antara 49 – 120 cm, lebar berkisar 8 - 15 cm, tebal 2 - 5 cm, dan diameter lubang 1,5 - 4 cm (Rangkuti, 2007).

8. Air Sugihan

Pada bulan Juli tahun 2010 telah ditemukan sebuah papan perahu kuno di Air Sugihan (lihat Gambar 4). Lokasi temuan berada di sawah Blok A No 7 milik Bapak Lasmijan (60 tahun). Secara administrasi lokasi berada di Desa Margomulyo, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin. Posisi lokasi secara astronomis berada pada $02^{\circ} 31' 19,8''$ LS dan $105^{\circ} 10' 42,9''$ BT. Secara umum lokasi temuan perahu kuno terletak di Jalur 16 Jembatan 3.

Di permukaan tanah telah tampak sekeping papan perahu kuno, dengan panjang 10, 70 m dan lebar 25 cm serta dua fragmen papan perahu lainnya. Pada papan perahu yang utuh terdapat tonjolan *tambuku* sebanyak 10 buah dengan ukuran

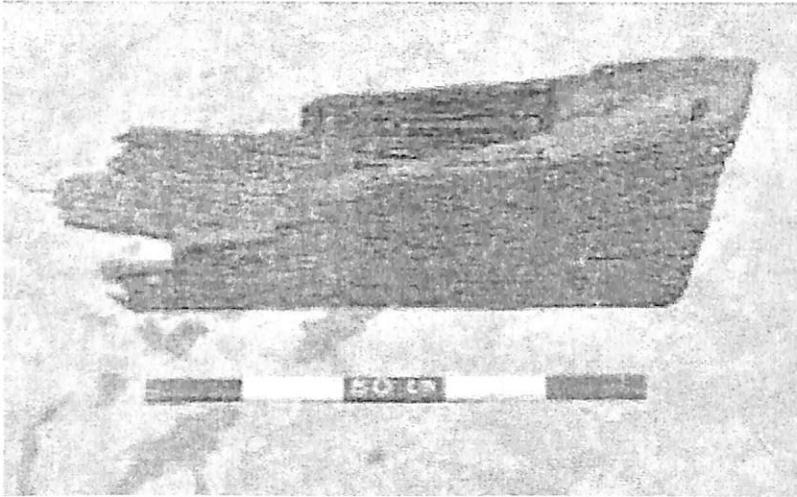


Gambar 4. Papan perahu utuh dari Margomulyo, Air Sugihan

panjang 40 cm, lebar 16 cm, dan tebal 3 cm. Jarak masing-masing *tambuku* 55 cm (gambar 5). Pada *tambuku* terdapat empat lubang dengan diameter 1 cm. Jarak antar lubang pada *tambuku* 8 cm pada bagian yang mendatar dan 7 cm pada bagian menurun. Pada kedua bagian tepi papan perahu berbentuk meruncing. Papan perahu tersebut diduga kuat merupakan bagian papan perahu yang paling dekat dengan lunas.



Gambar 5 Papan dengan tambuku



Gambar 6. Bagian depan perahu

Selain papan perahu, juga banyak dijumpai pasak-pasak (utuh maupun potongan). Fragmen kayu yang diduga kuat merupakan penguat gading perahu juga ditemukan dengan ukuran panjang 41,5 cm, diameter 2,8 cm, dan 14,5 cm diantaranya tidak utuh (Wiyana, 2010: 2 - 3).

Pada penelitian tahun 2011 di Desa Sugihwaras (sebelah timur Desa Margomulyo) juga telah diketemukan satu lagi *shipwreck*. Di pekarangan rumah Bapak Dayat telah diketemukan bagian depan atau haluan perahu kayu (lihat gambar 6). Ukuran panjang bagian perahu tersebut 70 cm, lebar bagian ujung 8 cm,

dan lebar bagian belakang 20 cm, sedangkan tinggi 22 cm. Pada bagian depan masih terdapat dua pasak yang masih menempel dengan diameter pasak berukuran 1,2 cm. Pada bagian atas papan sebelah kiri terdapat enam lubang pasak dan bagian kanan tiga buah, sedangkan pada bagian bawah papan sebelah kiri terdapat lima lubang pasak dan sebelah kanan empat lubang pasak. Tiap-tiap lubang pasak mempunyai diameter 1,7 cm.

Berdasarkan data perahu yang ditemukan di Samirejo, Kolam Pinisi, Tulung Selapan, TPKS Karanganyar, Tanjung Jambu, Lambur, Kota Kapur, dan Air Sugihan, maka sisa-sisa perahu yang ditemukan di wilayah Sumbagsel memperlihatkan ciri-ciri perahu tradisi Asia Tenggara.

D. Perahu Masa Sriwijaya?

Banyaknya data perahu tradisi Asia Tenggara yang diketemukan di Sumatera bagian selatan (Sumbagsel) membuktikan bahwa wilayah ini kaya akan tinggalan arkeologi maritim. *Shipwreck* tersebut terletak di rawa atau sungai lama yang berada pada daerah aliran sungai (DAS) Musi dan Batanghari yang bermuara di pantai timur Sumatera atau Selat Bangka. Pantai timur Sumatera dan Selat Bangka merupakan

jalur pelayaran dan transportasi laut yang ramai, selain Selat Malaka, Selat Gelasa, dan Karimata. Penguasaan atas jalur tersebut oleh Sriwijaya membuat kerajaan ini memegang peran penting selama beberapa abad.

Sebagaimana diketahui Sriwijaya merupakan kerajaan maritim yang menguasai jalur pelayaran dan perdagangan di kawasan Nusantara bagian barat. Keberadaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim diperkuat dengan bukti tertulis (Berita Cina dan prasasti Kedukan Bukit) serta temuan perahu/kapal. Penyebutan *sāmwaū* yang berarti perahu/kapal tertera dalam prasasti Kedukan Bukit, ketika Dapunta Hyang sedang mengadakan perjalanan suci (Setianingsih, 1993). Perjalanan tersebut mengikut sertakan prajurit sebanyak 20.000 orang yang sebagian besar diangkut dengan perahu, dan sebagian kecil dengan jalan darat. Prasasti Kedukan Bukit berangka tahun 604 Saka atau 682 M, yaitu masa yang diyakini para ahli sebagai tonggak pendirian kerajaan Sriwijaya.

Setelah Prasasti Kedukan Bukit muncul beberapa prasasti berikutnya, diantaranya Prasasti Talang Tuo (606 Saka / 684 M), Prasasti Kota Kapur (608 Saka / 686 M), serta beberapa prasasti yang tidak berangka tahun seperti Prasasti Telaga Batu. Prasasti

Telaga Batu merupakan salah satu prasasti persumpahan yang dikeluarkan oleh raja Sriwijaya. Di dalam prasasti ini banyak pejabat yang dikutuk, diantaranya kapten kapal (*puhāvam*). Kapten kapal merupakan jabatan yang berkaitan dengan alat transportasi air (perahu/kapal). Isi Prasasti Kedukan Bukit dan Telaga Batu semakin menguatkan pendapat bahwa Sriwijaya adalah kerajaan maritim. Hal ini diperkuat dengan banyaknya data *shipwreck* di Sumbagsel.

Ekspedisi Dapunta Hyang ketika mengadakan perjalanan suci dengan membawa 20.000 prajurit naik kapal, tentunya memerlukan moda transportasi air yang tidak sedikit. Dalam prasasti tersebut tidak disebutkan berapa kapal/perahu diperlukan untuk mengangkut prajurit tersebut. Seandainya sebuah kapal mampu memuat sekitar 500 prajurit, paling tidak diperlukan 40 kapal untuk mengangkutnya. Karena dipergunakan untuk mengangkut prajurit/tentara, tentunya kapal tersebut harus bisa bergerak cepat dan berbentuk langsing. Kapal seperti apakah yang dipergunakan untuk memobilisasi tentara Sriwijaya dalam perjalanan suci itu, perlu data dan kajian lebih lanjut.

Sampai sekarang belum diketemukan kapal/perahu kuno di Sumbagsel yang relatif utuh, seperti temuan di Punjulharjo

(Rembang, Jawa Tengah). Meskipun banyak *shipwreck* di Sumbagsel, tetapi hanya komponen tertentu dari kapal/perahu yang berhasil didata. Komponen yang umum dijumpai berupa papan-papan perahu beserta *tambuku*, kemudi, pasak, dan tali ijuk. Data parsial inilah yang perlu dirangkai untuk menjawab pertanyaan: apakah kapal/perahu tersebut merupakan kapal/perahu Sriwijaya.

Bila dikaitkan dengan masa, terdapat data perahu yang berasal atau sezaman dengan keberadaan Sriwijaya. Perahu dari Kolam Pinisi berasal dari abad V - VII M, sedangkan Samirejo dari abad VII – VIII M, berdasarkan kronologi absolutnya. Di Sumbagsel juga terdapat data perahu kuno yang belum diketahui umur mutlakny, meskipun berdasarkan teknik dan tradisi pembuatannya tidak berbeda jauh dengan kedua perahu di atas. Data itu diantaranya berupa perahu di Tanjung Jambu, TPKS, Tulung Selapan, Kota Kapur, Air Sugihan (Margomulyo), dan Lambur.

Beberapa perahu yang diketemukan di Sumbagsel hanya tersisa sebagian kecil dari komponennya, terutama papan-papan perahu dengan *tambukunya*. Minimnya data menyulitkan dilakukan rekonstruksi perahu, apakah perahu tersebut berfungsi

sebagai alat transportasi untuk perdagangan, atau untuk keperluan lain (misalnya perahu penumpang). Minimnya data komponen perahu diperberat dengan sedikitnya data tentang muatan perahu. Data muatan perahu sangat penting untuk mengetahui fungsi perahu tersebut. Meskipun data tentang muatan perahu sangat minim, tetapi dapat diperkirakan bahwa mungkin pada saat karam/rusak tidak sedang membawa muatan.

Jika dilihat dari lokasi atau keletakannya dalam jalur pelayaran, perahu dari Kota Kapur dan Margomulyo (Air Sugihan) berada pada bekas sebuah pelabuhan kuno. Keberadaan pelabuhan di Kota Kapur dan Air Sugihan disamping didukung oleh faktor lokasi atau keletakan, juga didukung pemukiman yang ada di sekitarnya. Pelabuhan merupakan tempat untuk melakukan aktivitas bongkar muat atau tempat transito sebelum melanjutkan perjalanan berikutnya. Apakah perahu Kota Kapur dan Air Sugihan merupakan perahu dagang? Di sekitar perahu Air Sugihan banyak ditemukan komodite dagang seperti keramik, tembikar, kaca, damar, dan manik-manik. Pada lokasi yang sama juga dijumpai tungku berbentuk sepatu (Gambar 7). Tungku sepatu digunakan sebagai alat untuk memasak pada perahu/kapal. Keberadaan tungku sepatu juga dijumpai pada

kapal dari perairan Cirebon. Data tersebut mengindikasikan bahwa perahu Air Sugihan merupakan perahu dagang, bukan perahu penumpang. Adapun perahu kuno dari Kota Kapur belum diketahui fungsinya, karena di lokasi temuan sangat minim atau bahkan tidak ada sisa-sisa muatan kapal.



Gambar 7. Tungku sepatu, ditemukan dekat perahu

Keberadaan *shipwreck* di sepanjang pantai timur Sumatera (Tulung Selapan dan Air Sugihan) serta Selat Bangka (Kota Kapur) memperkuat pendapat bahwa Sriwijaya adalah negara maritim yang menguasai jalur pelayaran dan perdagangan di bagian barat Nusantara. Perdagangan masa Sriwijaya sekitar

abad VII – XIII M merupakan kelanjutan dari aktivitas serupa yang telah terjalin antara Nusantara dengan Asia (daratan maupun kepulauan) sejak awal milenium pertama Masehi. Memang belum terdapat sumber tertulis yang mendukung pendapat tersebut, akan tetapi temuan artefak di beberapa tempat, dapat menjelaskan gambaran tersebut.

Keberadaan nekara perunggu yang ditemukan di banyak tempat di Indonesia, bahkan hampir di seluruh Asia Tenggara, dapat menjelaskan adanya hubungan antara Nusantara dengan Asia (Tenggara) daratan. Artefak-artefak yang berasosiasi pada masa perunggu tersebut sekaligus membuktikan keberadaan sebuah jaringan perdagangan yang mempersatukan kepulauan dan daratan Asia. Lebih kemudian, kehadiran tembikar yang dikapalkan dari Arikamedu (India Selatan) di Karangagung (Sumatera Selatan), Situs Buni dan Patenggeng (Jawa Barat) serta Situs Sembiran (Bali), seperti dilaporkan oleh Ardika dan Belwood, membuktikan bahwa sekitar awal abad pertama sudah ada hubungan komersial antara Indonesia dan India. Ini adalah bukti tidak langsung tentang keberadaan jaringan perdagangan di kepulauan Nusantara pada masa lalu (Utomo, 2007b: 32).

Banyaknya data perahu tradisi Asia Tenggara di Sumbagsel dapat memberikan beberapa informasi penting. Wilayah sebaran perahu tradisi Asia Tenggara sangat luas, mulai dari Vietnam, Thailand, Malaysia, Philipina, dan Indonesia (Sumatera dan Jawa). Perahu tradisi Asia Tenggara berkembang di Asia Tenggara daratan maupun kepulauan. Khusus di Indonesia, sebagian besar terdapat di Sumatera dan sebagian kecil di Jawa. Wilayah operasional perahu tradisi ini diduga meliputi perairan dari sekitar Laut Andaman, Selat Malaka, Teluk Siam, Laut Cina Selatan, Laut Sulu, pantai timur Sumatera, Selat Bangka, Selat Gelasa, Selat Karimata sampai Laut Jawa. Perahu tradisi Asia Tenggara bertahan selama kurang lebih tiga belas abad, sejak awal Masehi sampai sekitar abad ketiga belas.

Memang temuan perahu di Sumbagsel belum tentu merupakan perahu Sriwijaya, akan tetapi temuan tersebut mengindikasikan sebagai wilayah kekuasaan Sriwijaya abad V – VIII M. Perahu-perahu tersebut paling tidak berperan sebagai sarana transportasi dan komunikasi pada saat itu. Sebagai negara maritim yang menguasai jalur perdagangan, Sriwijaya mengatur dan menguasai lalu-lintas perahu yang hilir-mudik di wilayah perairan Sriwijaya.

E. Penutup

Banyaknya temuan *shipwreck* di Pulau Sumatera, khususnya Sumbagsel merupakan data penting untuk merekonstruksi teknologi dan peran perahu di Asia daratan maupun kepulauan. Dari rekonstruksi tersebut berhasil diketahui adanya beberapa teknik pembuatan perahu beserta wilayah budayanya. Kronologi perahu dengan metode *carbon dating* juga berhasil mengungkap masa pembuatan perahu.

Selain kajian teknologi dan kronologi, belum banyak dilakukan kajian bahan terhadap komponen perahu pada beberapa *shipwreck*. Dari kajian bahan diharapkan dapat diperkirakan asal bahan dan lokasi pembuatan perahu, seperti yang pernah dilakukan di Punjulraharjo.

Pulau Sumatera, terutama Sumbagsel tentunya masih menyimpan potensi data perahu tradisi Asia Tenggara, karena Sumbagsel merupakan wilayah sebaran perahu tradisi Asia Tenggara yang muncul dan berkembang (menyebar) kira-kira sekitar abad I – XIII M. Daerah pantai timur Sumatera, Selat Bangka, Selat Gelasa, Selat Karimata, DAS Musi, dan DAS Batanghari merupakan wilayah perairan yang masih banyak menyimpan *shipwreck*. Dari tanah berawa, daerah pasang surut,

dan sungai lama diharapkan muncul data baru, selain data yang selama ini telah ada.

Bedasarkan data temuan perahu tradisi Asia Tenggara di Sumbagsel terdapat beberapa perahu yang diduga berasal dari perahu Sriwijaya, yaitu perahu Samirejo dan Kolam Pinisi. Kedua perahu tersebut dari segi kronologinya berasal dari masa Sriwijaya dan ditemukan di ibu kota Sriwijaya.

Daftar Pustaka

- Abbas, Novida, 2009. "Perahu Kuno di Situs Punjulharjo, Rembang", *Berita Penelitian Arkeologi No 23*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hlm. 46 – 59.
- Koestoro, Lucas Partanda, 1993. "Tinggalan Perahu di Sumatera Selatan: Perahu Sriwijaya?", *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan, hlm. C1-10.
-, 1994. "Situs Bangkai Perahu di Sumatera Selatan: Data Kemaritiman Sriwijaya", *paper* ceramah di Museum Balaputra Dewa, tanggal 23 Juni 1994
- Manguin, Pierre-Yves' 1985. "Relationship and Cross-Influence between Sout East Asian and Chinese Shipbuilding Traditions', *Final Report, SPAFA Workshop on Shipping and Trade Networks in Southeast Asia*. Bangkok: SPAFA, hlm. 197 – 212.
-, 1989. "The Trading Ships of Insular South-East Asia. New Evidence from Indonesia Archaeological Sites",

- Pertemuan Ilmiah Arkeologi V. Studi Regional*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hlm. 200 – 220.
-, 1993. "Trading Ships on the South China Sea. Shipbuilding Techniques and Their Role in the History of the Development of Asian Trade Networks", *Journal of the Economic and Social History of the Orient Vol. XXXVI No 3*. Leiden: Brill, hlm. 253 – 280.
- Manguin, Pierre-Yves dan Nurhadi, 1987. "Perahu Karam di Bukit Jakas, Propinsi Riau. Sebuah Laporan Sementara", *10 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient (EFEO)*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 41 – 64.
- Rangkuti, Nurhadi, 2007. "Jejak Bahari Kota Kapur", *Kompas*, tanggal 5 November 2007.
- Setianingsih, Rita Margaretha, 1993. "Perahu dalam Beberapa Prasasti Indonesia", *Berkala Arkeologi Tahun XIII Nomor 1*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hlm. 10 -21.
- Utomo, Bambang Budi, 1992. "Teknik Rancang Bangun Perahu di Situs Samirejo", *Himpunan Penelitian Arkeologi*

Palembang Tahun 1984 – 1992. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 109 – 121.

....., 2007a. "Kadatuan Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah", *Saresehan Sriwijaya: Aspek-aspek Kehidupan Masyarakat Kerajaan Sriwijaya*, tanggal 31 Juli 2007.

..... (ed), 2007b. *Pandanglah Laut Sebagai Pemersatu Nusantara*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

..... (ed), 2008. *Kapal Karam Abad ke-10 di Laut Jawa Utara Cirebon*. Jakarta: Pannas BMKT.

Wiyana, Budi, 2010. "Temuan Papan Perahu di Jalur 16 Air Sugihan", *Laporan Singkat*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

....., 2011. "Temuan Arkeologi Maritim di Sumatera Bagian Selatan", dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi No 6 – Perahu Nusantara*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hlm. 109 – 119.

SITUS BUMIAYU DALAM PERSPEKTIF SENI

DI ASIA TENGGARA

Sondang M. Siregar

A.. PENDAHULUAN

Sejak abad ke-1 Masehi Nusantara telah menjalin hubungan dagang di kawasan Asia Tenggara khususnya dengan Cina dan India. Keberadaan Nusantara diantara dua perairan yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, menyebabkan Nusantara turut terlibat dalam lalu lintas pertukaran barang. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya nekara perunggu di kawasan Asia Tenggara, termasuk juga di Indonesia. Dalam hal ini Nusantara juga turut berperan dalam kegiatan perdagangan tersebut. Kegiatan perdagangan turut mendorong masuk dan berkembangnya budaya dari negara lain di kawasan Asia Tenggara.

Masuknya kebudayaan Hindu di Nusantara terjadi sekitar abad ke-5 Masehi. Bukti-buktinya didapatkan di wilayah Kutai, di Kalimantan Timur, dan Tarumanagara, di Jawa bagian barat. Selanjutnya agama Hindu berkembang di Nusantara sampai berakhirnya Kerajaan Majapahit abad ke-15 Masehi.

Sumatera mulai mendapat pengaruh Hindu diperkirakan pada abad ke-6 Masehi, dengan bukti temuan di situs Kota Kapur, Pulau Bangka. Setelah Sriwijaya berjaya agama Budha juga berkembang sebagaimana terbukti dari prasasti Kedukan Bukit. Begitu pula kesenian berkembang khususnya seni bangunan dan seni arca. Pada masa itu banyak didirikan bangunan candi dan dibuat arca-arca yang ditujukan untuk kegiatan keagamaan. Berkembangnya kesenian tidak lepas dari dukungan para penguasa, dan peranan Sungai Musi yang menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pesisir timur Sumatera.

Pada masa Sriwijaya, umat Hindu menyingkir ke daerah pedalaman, yaitu di Bumiayu abad ke-9 Masehi dan mendirikan bangunan suci untuk kegiatan keagamaan. Situs Bumiayu yang merupakan salah satu bukti kejayaan agama Hindu di Sumatera, tepatnya berada di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muaraenim, Propinsi Sumatera Selatan. Letak geografisnya di 4^o - 8^o Lintang Selatan dan 104^o - 106^o Bujur Timur.

Di situs Bumiayu terdapat tiga kompleks percandian beserta komponennya. Di dalam kompleks percandian Bumiayu 1 dan 3 ditemukan arca-arca dewa dan arca-arca binatang.

Penggambaran arca-arca dari kompleks percandian Bumiayu banyak dipengaruhi kesenian Hindu. Selain candi dan arca di situs Bumiayu juga ditemukan keramik asing. Berdasarkan keberadaan temuan-temuan tersebut diduga dahulu situs Bumiayu memiliki hubungan kesenian dan dagang dengan daerah luar khususnya di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu melalui tulisan ini diharapkan dapat diketahui seni bangunan dan seni arca dari situs Bumiayu dan hubungan situs dengan kawasan Asia Tenggara.

Kata kunci dalam penulisan ini adalah akulturasi dan seni. Akulturasi adalah proses perubahan sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan “asing” yang berbeda. Kebudayaan setempat dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan lain yang lambat laun dan secara bertahap diterima menjadi kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian aslinya.

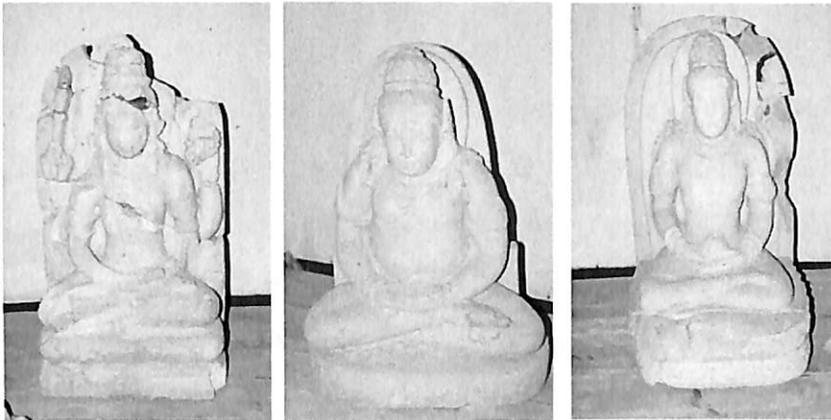
Seni berasal dari bahasa Latin *ars* yang artinya keahlian, yakni keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imjinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah. Seni dapat dibagi dua, yaitu (a) seni murni dan (b) seni

budaya. Seni murni merujuk kepada estetika atau keindahan, sedangkan seni budaya berkenaan dengan keahlian untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan, percakapan dan benda bermanfaat yang diperindah. Berbagai bentuk objek merupakan hasil kombinasi estetika dengan kegunaan yang berfaedah seperti benda-benda dari tembikar, hasil kerajinan logam, arsitektur dan rancang iklan. Salah satu objek dari seni budaya adalah arca, arca adalah suatu benda yang dibuat manusia dengan sengaja dan karena itu pembuatannya adalah untuk memenuhi kebutuhan/tujuan tertentu. (Ensiklopedi Nasional Indonesia 2004: 231, 525). Kesatuan gaya dalam suatu kelompok itu dapat disebabkan karena: kelompok mewakili: masa yang sama; wilayah geografis yang sama; lingkungan agama yang sama; selera penguasa yang sama dan merupakan hasil karya dari seniman yang sama. (Hadimulyo 1980: 213).

B. Arca-Arca Dari Kompleks Percandian Bumiayu

Arca-arca dari kompleks percandian Bumiayu 1 umumnya terbuat dari bahan batu putih (*tufa*) dalam posisi duduk pada permukaan lapik (*padmasana* ganda), kecuali arca tokoh 2 di atas *asana* polos berbentuk setengah bulatan. Arca-arca tokoh digambarkan duduk bersila, kedua tangan diletakkan di pang-

kuan, kecuali arca Agastya yang dalam posisi berdiri memegang kendi di tangan kirinya. Arca-arca ini memiliki lingkaran di belakang kepalanya, menggambarkan tokoh dewa, namun sejauh ini belum diketahui identifikasi arca tokoh 1 dan 2. Ada kemungkinan kedua arca tersebut adalah arca dari tokoh yang dipuja dan telah meninggal, kemudian diwujudkan dalam bentuk kedewaan.



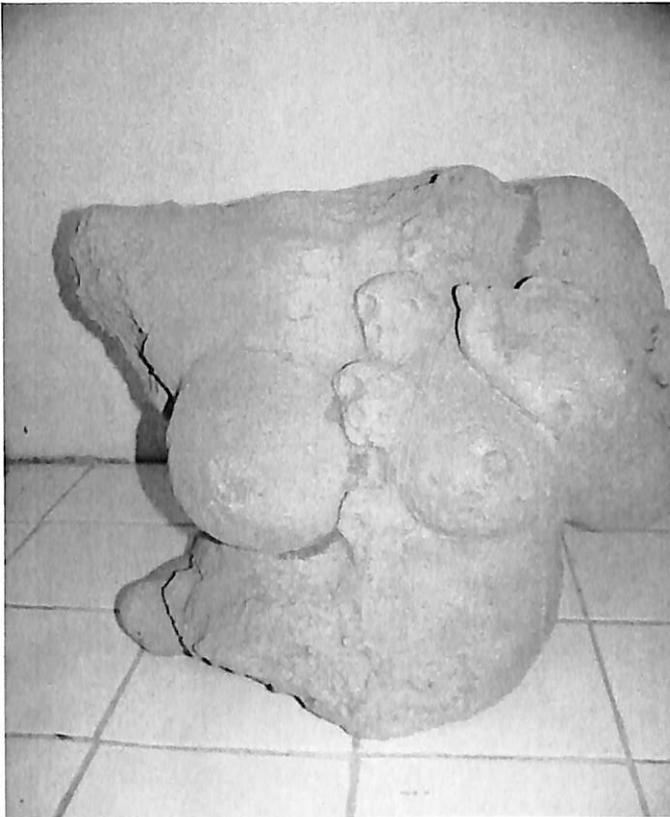
Gambar 1. Arca Siwa, arca tokoh 1 dan 2 dari kompleks percandian Bumiayu 1

Pada kompleks percandian Bumiayu 1 terdapat dua arca binatang dalam posisi mendekam di atas permukaan lapik yang berbentuk segi empat panjang, dan arca *stambha*. arca *singha-ghana-gajah*. Hal yang berbeda adalah arca *stambha* yang

terbuat dari batu granit. Bambang Budi Utomo memperkirakan bahwa arca *stambha* tersebut merupakan *candrasangkala* yang mungkin menjadi petunjuk pertanggalan situs Bumiayu, singa = 8, *gana* = 1 dan gajah = 8 yaitu 818 Saka atau 896 Masehi (Utomo 1996). Umumnya sikap arca pada kompleks percandian Bumiayu 1 adalah *santa* (tenang) seperti arca Siwa Mahadewa, arca Agastya, arca tokoh 1 dan 2, arca Nandi dan arca singa. Hiasan arca-arca dari kompleks percandian Bumiayu 1 digambarkan lebih raya karena memakai mahkota, *sumping*, kalung, kelat bahu, *upavita*, gelang tangan. Mahkota arca Siwa adalah *jatamakuta* lonjong, arca Agastya mengenakan sanggul, sedangkan arca tokoh 1 dan 2 mengenakan *kiritamakuta* berbentuk lonjong. Arca Siwa mengenakan *sumping* berbentuk hati, sedangkan kepala *kala* memakai *sumping* berbentuk bunga. Arca-arca dari kompleks percandian Bumiayu 1 seperti Arca Siwa Mahadewa, Agastya, tokoh 1 dan 2 rambutnya ikal dipilin sebatas bahu. Arca Agastya dari kompleks percandian Bumiayu 1 mengenakan *upavita* yaitu hiasan tali yang diselempangkan dari ujung bahu menjuntai ke atas pinggang kanan

Arca-arca dari kompleks percandian Bumiayu 3 umumnya terbuat dari bahan tanah liat, yaitu Siwa Bhairawa, dengan pasangan Dewi Bhairawi, arca singa, makhluk *ghana*, topeng-

topeng dan beberapa relief yang digambarkan di panil candi seperti gambar anjing, buaya dan ular terbuat dari bahan tanah liat. Sikap arca-arca dari kompleks percandian Bumiayu 3, digambarkan *ugra* (seram) seperti arca Siwa Bhairawa, Dewi Bhairawi dan makhluk *ghana* karena tubuhnya dihias dengan tengkorak. Postur tubuh arca-arca dari kompleks percandian



Gambar 2. Arca Durga dari Kompleks Percandian Bumiayu 3

Bumiayu 1 agak kebulat-bulatan dengan hiasan rambut ikal yang dipilin terjantai ke bahu mirip dengan arca-arca dari candi Prambanan dan candi Plaosan Lor dari Jawa Tengah. Satyawati Suleiman menyebutkan adanya ‘The Art of Srivijaya’ yaitu untuk arca-arca dari masa Sriwijaya yang berciri postur badan agak kebulat-bulatan, hiasan rambut ikal yang dipilin terjantai ke bahu, dan berkain panjang dengan hiasan wiru di bagian tengah. Kemungkinan Satyawati Suleiman didasari dugaan bahwa gaya seni Jawa Tengah yang turut memberi pengaruh terhadap arca-arca di Sumatera, karena keturunan Sailendra, Balaputradewa pernah berkuasa di Sriwijaya. (Suleiman 1980: 385). Gaya seni arca Sriwijaya juga ditemukan di daerah-daerah pernah dikuasai oleh Sriwijaya yaitu di Malaysia, Thailand dan Filipina.

C. Arca-Arca Singa Dari Kompleks Percandian Bumiayu

Arca-arca singa dari percandian Bumiayu 1 yang berdiri di atas lapik berbentuk segi empat, dalam posisi menerkam, dikarenakan dahulu arca-arca ini ditempatkan pada sudut-sudut bangunan candi induk, hal ini terlihat pada waktu pemugaran ditemukan 1 arca singa yang masih *in situ* diletakkan di sudut bangunan induk candi Bumiayu 1. Posisi menerkam ini terkait

dengan fungsi arca singa tersebut sebagai penjaga bangunan induk sehingga siap menerkam musuh yang datang. Pada kompleks percandian Bumiayu 3 juga ditemukan arca singa dalam posisi duduk di atas lapik berbentuk segi empat. Singa tersebut memiliki surai di bawah lehernya, sedangkan arca singa dari kompleks percandian Bumiayu 1 digambarkan tidak bersurai dengan di bawah badannya terdapat hiasan kura-kura yang muncul dari tempurungnya.



Gambar 3. Arca singa dari Kompleks Percandian

Hal yang menarik adalah penggambaran 3 arca binatang singa-*ghana*-gajah.yang saling mendukung Penggambaran arca ini unik karena hanya ditemukan di kompleks percandian Bumiayu 1 dan belum pernah ditemukan di daerah lain. Begitu pula penggambaran arca singa dari kompleks percandian Bumiayu 1 dan 3, yang didukung kura-kura. Arca singa dari kompleks percandian Bumiayu 3 dalam posisi menggenggam ular di kaki kanannya dan di bawah



Gambar 4. Arca Singa dari Kompleks Percandian

badannya terdapat hiasan kura-kura dan ular. Penggambaran seperti ini belum pernah pada arca-arca singa di daerah lain. Posisi arca singa yang disesuaikan dengan fungsinya sebagai penjaga bangunan candi Bumiayu 3 sehingga diperkirakan dahulu diletakkan pada pintu masuk bangunan candi. Arca singa penjaga pintu masuk bangunan seperti itu juga ditemukan di kompleks Candi Ayuthaya, Golden Palace Bangkok, Candi Apit Prambanan, Vihara Buddha di Medan. Penggambaran arca yang menggenggam ular menunjukkan singa adalah binatang yang perkasa/kuat dan penguasa dari seluruh binatang.

Arca-arca singa dari kompleks percandian Bumiayu 1 mirip dengan arca singa dari situs Bara, Tapanuli Utara. Latar belakang agama situs Bara adalah agama Buddha *Wajrayana* sedangkan situs Bumiayu berlatar belakang agama Hindu *Tantrayana*. Aliran *Wajrayana/Tantrayana* memiliki kesamaan yaitu memuja kepada dewa-dewa berwujud raksasa yang menyeramkan, tujuan pemujaan agar umatnya terlindungi dari mala petaka. Jadi diperkirakan agama Hindu pada abad ke-9 Masehi sudah masuk dan berkembang di situs Bumiayu selanjutnya situs Bumiayu mendapat pengaruh aliran *Tantrayana*, karena di candi Bumiayu 3 ditemukan perwujudan dewa-dewi yang dipuja oleh umat Hindu *Tantrayana* yaitu arca *Bhairawa dan*

Bhairawi. Arca-arca aliran Tantrayana di situs Bumiayu digambarkan dengan wajah menyeramkan (*ugra*) dan mengenakan hiasan tengkorak.



Gambar 5. Relief Arca Singa dengan Roda di Belakangnya

Di kompleks percandian Bumiayu 1 ditemukan arca singa menarik roda kereta di belakangnya. Penggambaran arca singa menarik roda kereta belum pernah ditemukan di daerah lain di Indonesia. Di Sarnath, India Selatan bekas ibukota Kerajaan Açoka terdapat pilar dengan empat hiasan arca singa berdiri tegak mengarah ke penjuru mata angin yaitu utara, timur, selatan dan barat. Empat arca singa berdiri di atas alas yang berbentuk

bulat pipih yang bergambar roda kereta. Penggambaran singa ini mempunyai makna penghormatan kepada Sang Buddha Gautama yang dianggap singa bagi para pengajar rohani di India, dan para muridnya dihormati di keempat penjuru dunia. Penggambaran roda kereta juga ditemukan pada candi Hindu *Tantris* disebut *Surya Temple* di Orissa, India Utara yang didirikan abad ke-13-14 Masehi. Seluruh bangunan dianggap padanan kereta dewa. Di muka pintu candi dipahat arca-arca kuda yang menarik roda kereta Surya. Terlepas dari itu diperkirakan pemahatan arca singa dengan menarik roda kereta pada pilaster depan bangunan induk candi Bumiayu 1 melambangkan singa sebagai penjaga bangunan induk candi Bumiayu 1 beserta komponen yang berada di dalamnya. Diduga dahulu di candi induk Bumiayu 1 ditempatkan arca Siwa.

D. Pengaruh Tantrayana Pada Situs Bumiayu

Pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya, para penguasa turut mendukung kegiatan keagamaan dan kesenian, sehingga pada waktu itu banyak didirikan bangunan candi dan pembuatan arca-arca yang ditujukan untuk kegiatan peribadatan. Termasuk didalamnya pembangunan kompleks percandian Bumiayu yang mendapat dukungan dari penguasa Sriwijaya, walaupun mereka

memeluk agama Buddh. Namun mereka mengizinkan umat Hindu untuk mendirikan bangunan ibadah dan melaksanakan kegiatan keagamaannya.

Di tepi Sungai Lematang ditemukan prasasti emas (*suwarnapattra*), yang dari segi paleografi diperkirakan berasal dari abad ke-10-12 Masehi. Prasasti ditulis pada dua sisi. Isinya berkaitan konsep-konsep ajaran agama Hindu seperti diperlihatkan dengan pemakaian kata-kata *prthiwi* (unsur bumi) dan *pageni* (unsur api). Kedua unsur tersebut termasuk dalam lima unsur besar yang mempengaruhi manusia selain dari *akasa* (angkasa), *bayu* (angin), *apah* (air) (Kartoatmojo 1993). Begitu pula pada situs tersebut ditemukan arca-arca yang umumnya dipuja oleh penganut Hindu. Agama Hindu muncul dan berkembang di situs Bumiayu sekitar abad ke-9 Masehi. Percandian Bumiayu 1 diperkirakan yang pertama dibangun di situs Bumiayu, sebagaimana terlihat dari denah yang berbentuk bujur sangkar, memiliki hiasan pelipit *kumuda*, *mistar* dan *padma*. Profil semacam ini lazim ditemukan pada candi-candi klasik tua di Jawa abad ke-9-10 Masehi, seperti candi Badut.

Kompleks percandian Bumiayu selanjutnya mendapat pengaruh aliran *Tantri*. *Tantra* mengandung pengertian naskah tentang upacara keagamaan yang berhubungan dengan

pengundangan dewa-dewa serta pencapaian tingkat *siddhi* melalui *mantra*, *mudra* dan *mandala*. Aliran yang mengajarkan *Tantra* disebut *Tantrayana* atau *Mantrayana*, *Vajrayana* dan *Mantranaya*. *Tantrayana* termasuk dalam aliran Buddha Mahayana yang mempunyai konsep bahwa seorang penganut dalam mencapai *moksa* (kelepasan) dengan menggunakan sihir, bersemadi (*yoga*) dan mengucapkan mantra-mantra. Upacara yang terpenting dalam aliran itu adalah upacara *Bhairawa* yang dilakukan di *ksetra*, yaitu halaman kuburan, tempat jenazah-jenazah dikumpulkan sebelum dibakar. Tempat itu menjadi menarik bagi hantu, setan, burung hantu dan makhluk-makhluk lain yang menambah suasana mengerikan. Di tempat itu pula para penganut melakukan upacara-upacara rahasia, seperti bersemadi, menari-nari, mengucapkan mantra-mantra, membakar jenazah, minum darah, tertawa-tawa dan mengeluarkan bunyi seperti banteng.



Gambar 6. Topeng 1 dan topeng 2 dari Kompleks Percandian Bumiayu 3

Salah satu sumber tertulis yang berisi tentang ajaran *Tantrayana* adalah *Sang Hyang Kamahayanikan* menyebutkan bahwa ajaran *Tantrayana* pada mulanya hanya disampaikan melalui lisan dari seorang guru kepada murid-muridnya, karena bersifat rahasia dan seorang murid diwajibkan secara tepat dan teliti. Oleh karena itu seorang guru harus mampu mempersiapkan dan menuntun muridnya secara benar. Tanpa bimbingan seorang guru, seorang murid akan memperoleh kesengsaraan, gila, kematian bahkan masuk neraka, bukannya mencapai kebudhaan. Upacara terpenting yang harus dilakukan seorang murid adalah *Pancatatwa* yakni *mada*: minum anggur, *matsya*: makan ikan, *mamsa*: makan daging, *madu*: makan madu dan *maituna*: bersetubuh sebebas-bebasnya (Suleiman 1985: 26)

Tantrayana diperkirakan masuk dan berkembang setelah Sriwijaya mengalami kemunduran yaitu sekitar abad ke-12-14 Masehi. Situs-situs yang memperlihatkan pengaruh aliran *Tantrayana* selain situs Bumiayu, juga situs Padang Lawas, Sungai Langsat dan Pugung Raharjo. Munculnya kekuasaan raja Krtanagara dari Singhasari turut mempengaruhi berkembangnya *Tantrayana* di Sumatera. Pada tahun 1275, Krtanagara mengirimkan ekspedisi Pamalayu ke Sumatera, dan

berhasil menjalin hubungan persahabatan dengan Kerajaan Melayu. Untuk mempererat persahabatan raja Singhasari mengirimkan hadiah berupa arca Buddha Amoghapasalokeswara berserta empat belas pengiringnya ke Melayu pada tahun 1286 Masehi. Pemberian hadiah itu disambut dengan gembira oleh seluruh rakyat Melayu (Suleiman 1985: 26).

Kompleks percandian Bumiayu diperkirakan mendapat pengaruh agama dan budaya yang dibawa raja Ktanagara dari Singhasari, ketika ia melaksanakan ekspedisi *Pamalayu* ke Sumatera. Hal ini dibuktikan dengan temuan topeng-topeng tanah liat dan arca-arca yang ditemukan dari kompleks percandian Bumiayu 3. Topeng-topeng tanah liat tersebut diduga merupakan gambaran sikap wajah penganut *Tantrayana* dalam melaksanakan upacara *Bhairawa* seperti mengucapkan mantra-mantra, tertawa-tawa, dan mengeluarkan bunyi binatang banteng. Begitu pula arca-arca dari kompleks percandian Bumiayu 3 yang sebagian besar digambarkan menakutkan, seperti mata melotot, mengenakan hiasan tengkorak. Itu semua merupakan ciri gambaran arca-arca yang dipuja pada penganut aliran *Tantrayana*. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan fragmen kepala dewa *Bhairawa* dan fragmen tubuh *Bhairawi*.

E. Keramik Asing Dari Situs Bumiayu

Di situs Bumiayu ditemukan pecahan-pecahan gerabah dan keramik asing yang tertua memiliki kronologi abad ke-9 Masehi. Oleh karena itu diduga situs Bumiayu telah dihuni penduduk sekitar abad ke-9 Masehi. Situs Bumiayu berada di tepi Sungai Lematang, maka sejak dahulu situs terbuka terhadap perdagangan dari luar, hal ini dibuktikan dengan banyaknya temuan keramik asing di sekitar Sungai Lematang dan kompleks percandian Bumiayu. Berdasarkan analisis Retno Raswaty, keramik dari situs Bumiayu terbuat dari dua jenis bahan yaitu porselen dan batuan dengan partikel halus dan tekstur halus serta partikel kasar dan tekstur yang renggang. Porselen berwarna putih, putih keabuan dan krem. Beberapa diantaranya mempunyai bintik-bintik hitam. Pada porselen kasar terdapat lubang-lubang seperti titik jarum namun belum sampai menembus ke permukaan. Adapun bahan batuan berwarna krem, abu-abu keunguan dan abu-abu, sebagian besar berpartikel kasar dengan tekstur renggang (Siregar, 2003: 11). Glasir yang digunakan adalah monokrom dan polikrom. Monokrom ditemukan dalam warna putih, hijau seladon, coklat, coklat kehitaman, hijau kebiruan dan biru telur asin (*qingbay*).

Glasisir polikrom ditemukan pada glasisir biru putih dan dengan warna dari *swatow*. Motif hias yang dipakai berupa panil-panil bermotif yang melambangkan delapan lambang Buddha, lambang-lambang keberuntungan seperti *castanyet*, dan pustaka. Motif lainnya berupa motif ombak, panil, teratai, mutiara yang menyala, tanaman air, suluran, motif burung, peoni, krisan, serta berbagai variasi bentuk suluran, burung dan pemandangan alam. Pada sebagian besar keramik biru putih, glasirnya kusam, beberapa diantaranya cenderung biru kehitaman dengan pengglasiran yang tidak merata. Lingkaran kaki ada yang berglasir dan ada yang tidak berglasir, serta keramik dengan bagian dasar ditemplei pasir. Akan tetapi beberapa diantaranya memiliki glasisir yang mengkilat. Dijumpai pula keramik-keramik dengan bekas penyangga keramik (*spurmarks*) berupa jejak lingkaran berwarna hitam dan kuning kemerahan. Ditemukan pula dua keramik berglasir *dwiwarna* (coklat dan putih mutiara) yang unik berbentuk wadah saus dan tutup cepuk, yang berasal dari Sawankhalok abad ke-14-16 M (Siregar, 2003: 11-12).

Keramik Cina yang terbanyak ditemukan dari situs Bumiayu dengan kronologi dari abad ke-8-19 M terdiri Tang, Sung dan Ming, Keramik Ching dengan jenis terbanyak dari Swatow

dan Kraak. Keramik lainnya adalah keramik dari Asia Tenggara yaitu dari Vietnam (abad ke-16 M), dan Thailand berupa tungku Sawankhalok berasal dari abad ke-14-16 Masehi, serta keramik Jepang sekitar abad ke-19 M yang berasal dari Yoshida. Adapun keramik Eropa umumnya berasal dari abad ke-19 Masehi yaitu keramik dari Belanda dan Inggris (Siregar, 2003: 12). Bentuk keramik yang terbanyak ditemukan dari situs Bumiayu adalah mangkuk (512 fragmen porselen dan 459 fragmen batuan), guci (610 fragmen batuan). Dari kompleks percandian Bumiayu 3 banyak ditemukan guci (69 fragmen) baik yang terbuat dari bahan batuan dan porselen, selain itu ditemukan pada mangkuk, jambangan, dan cepuk, yang berasal dari dinasti Tang sampai Sung (abad ke-10-13 M) (Marhaeni, B3 2000: 15-16).



Gambar 7 Sendok, keramik Cina din Ming dari Situs Bumiayu



Foto 8. Fragmen-fragmen keramik asing dari Cina dan Thailand

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Keramik Asing dari Situs

No	Bentuk	Porselen	Batuan
1	Mangkuk	512 fragmen	459 fragmen
2	Piring	25 fragmen	5 fragmen
3	Cawan	11 fragmen	–
4	Sendok	5 fragmen	2 fragmen
5	Vas	1 fragmen	–
6	Cepuk	27 fragmen	8 fragmen
7	Botol	1 fragmen	3 fragmen
8	Guci	25 fragmen	610 fragmen
9	Buli-buli	–	10 fragmen
10	Kendi	–	14 fragmen
11	Pegangan wadah	2 fragmen	1 fragmen
12	Tutup wadah	–	3 fragmen
	total	609 fragmen	1115 fragmen

Tabel 2. Kronologi Wadah Keramik dari Situs Bumiayu

No	Periodesasi	Total
1	Cina	744 fragmen
	Sung (10-13 M)	131 fragmen
	Ming (16 M)	71 fragmen
	Kraak (16 M)	454 fragmen
	Ming (16-17 M)	1 fragmen
	Ming (17 Akhir M)	8 fragmen
	Ming (17-18 M)	14 fragmen
	Ching (19 M)	8 fragmen
2	Thailand (14-16 M)	9 fragmen
3	Vietnam (16 M)	10 fragmen
4	Jepang (A119 M)	2 fragmen
5	Belanda (19 M)	3 fragmen
6	Inggris (19 M)	26 fragmen
	Jumlah	1478 fragmen

Tabel 3. Bentuk-Bentuk Keramik Asing dari Kompleks Percandian Bumiayu 3

No	Bentuk	Total
1	Guci	69
2	Mangkuk	7
3	Jambangan	7
4	Cepuk	6
	Jumlah	89

Tabel 4. Kronologi Keramik Asing dari Kompleks Percandian Bumiayu 3

No	Periodesasi	Total
1	Tang (abad 10 M)	1
2	Sung (abad 10-12 M)	4
3	Sung (abad 12-13 M)	84
	Jumlah	89

Tabel. 5. Bentuk-Bentuk dan Kronologi Keramik Asing dari Kompleks Percandian 2

No	Bentuk	Total	Periodesasi
1	Kendi	1	Din. Tang (abad 8-9 M)
2	Mangkuk	2	Din. Tang akhir dan Sung (abad 8-9)
3	Buli-buli	2	Din. Song (abad 10)
	Jumlah	5	Abad 8 - 10 M

Tabel. 6. Kronologi Keramik Asing dari Sekitar Kompleks Percandian Bumiayu 1

No	Kronologi	Total
1	Sung (10-13 M)	5
2	Ming (16-17 M)	1
3	Ching (19 M)	—
4	Vietnam (16 M)	9
5	Jepang (19 M)	—

Keberadaan keramik asing di di situs Bumiayu diperkirakan karena adanya kontak dagang dengan pusat kerajaan Sriwijaya yang berada di Palembang. Palembang pada waktu itu menjadi pusat perdagangan dunia, tempat bertemunya para pedagang asing dan pedagang lokal. Di Palembang berkumpul para pedagang untuk menukarkan barang lokal dengan emas, perak, porselin (keramik), sutera... tulis Chau Ju-Kua dalam bukunya yang berjudul "Chau fan-chi". Grace Wong menyebutkan bahwa jalur sutera pada abad X merupakan jalur yang sangat penting untuk hubungan timbal balik baik dalam segi perdagangan, kebudayaan, agama maupun pengetahuan. Di negeri *Sri Vijaya* dilakukan tukar menukar barang yang diperoleh dari Cina salah satunya adalah "porselin putih" atau dalam perkeramikan dikenal sebagai barang *Tehua* abad kesepuluh hingga ketigabelas. (Naniek H. Wibisono: 1993)

Pada masa Sriwijaya, kegiatan perdagangan dikuasai dan diatur oleh penguasa Sriwijaya, termasuk para para pedagang dari situs Bumiayu membawa barang komoditi berupa hasil-hasil bumi. Selanjutnya barang tersebut ditukarkan dengan keramik yang kemudian dibawa pulang ke Bumiayu. Keramik tersebut seperti mangkuk, guci, piring besar, sendok, botol dan

piring besar, cawan, cepuk dan buli-buli. Barang-barang tersebut dipergunakan penduduk Bumiayu antara lain untuk komoditi dagang, pemakaian sehari-hari dan untuk peralatan upacara. Selain keramik juga ditemukan komoditi dagang lainnya seperti manik-manik, tusuk konde dan mata uang kepeng yang terbuat dari emas. Setelah Sriwijaya runtuh, tidak lagi menjadi pusat perdagangan Internasional, maka muncul perlabuhan-pelabuhan kecil di sepanjang sungai/samudera yang mengambil alih perdagangan. Situs Bumiayu selanjutnya menjadi pelabuhan kecil dan tetap terbuka terhadap perdagangan dari luar, hal ini diindikasikan dengan banyaknya temuan keramik asing pada lokasi yang memiliki kronologi sampai dengan abad ke-19 Masehi.

F. Penutup

Pada masa Sriwijaya umat Buddha dan Hindu dapat hidup berdampingan, hal ini dikarenakan penguasa memberikan dukungan dalam pendirian candi beserta arca untuk kegiatan keagamaan. Pada masa Sriwijaya kesenian berkembang sampai ke Asia Tenggara. Arca-arca bergaya seni Sriwijaya ditemukan di wilayah-wilayah bekas kekuasaan Sriwijaya seperti di Malaysia,

Thailand dan Filipina. The art of Sriwijaya juga ditemukan pada kompleks per candian Bumiayu, yang dibangun sekitar abad ke-9 Masehi.

Kompleks per candian Bumiayu beserta arca-arcanya dibangun sebagai sarana peribadatan umat Hindu. Pembangunan kompleks per candian Bumiayu diperkirakan mengalami dua tahapan. Tahap pertama sekitar abad ke-9 Masehi, yaitu pembangunan kompleks per candian Bumiayu 1 beserta arca-arca yang terbuat dari batu putih (*tufa*). Pembangunan tahap kedua sekitar abad ke-13 Masehi, yaitu penambahan pilaster bangunan induk candi Bumiayu 1 dan pembangunan kompleks per candian Bumiayu 3 beserta arca-arcanya.

Keberadaan situs Bumiayu di tepi Sungai Lematang menyebabkan situs terbuka terhadap daerah lain. Masuk dan berkembangnya kesenian di situs Bumiayu seiring dengan berlangsungnya aktivitas dagang pada masa itu, namun diduga kesenian yang berkembang di situs Bumiayu tidak sepenuhnya berasal dari luar, terjadi percampuran budaya lokal yang diduga sudah ada sebelum Hindu masuk ke situs Bumiayu. Berkembangnya seni bangunan dan arca tak lepas dari dukungan dan peranan penguasa Sriwijaya pada masa itu yang

memberi kebebasan kepada pemeluknya menjalankan ibadah di wilayahnya masing-masing. Begitupula pada masa selanjutnya ketika terjadi ekspedisi *Pamalayu* oleh raja Krtanagara dalam abad ke-13 Masehi, turut memberi pengaruh berkembangnya *Tantrayana* ke Sumatera, termasuk ke situs Bumiayu.

Banyaknya temuan keramik asing di situs Bumiayu menunjukkan sejak dahulu situs Bumiayu telah menjalin kontak dagang dengan negara Asia Tenggara seperti Vietnam, Thailand, selain itu dengan negara Cina dan Eropa. Hubungan dagang semakin lancar setelah runtuhnya Kerajaan Sriwijaya, karena penguasa Sriwijaya tidak mampu mengawasi kegiatan perdagangan di perairan seperti sungai, laut dan samudera. Selanjutnya Bumiayu menjadi pelabuhan kecil dan bebas melakukan kegiatan dagang dengan pedagang-pedagang asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Utomo, Bambang, 1993. "Penelitian Arkeologi Tapak (Situs) Percandian Tanah Abang", *Jurnal Arkeologi Malaysia* 6. Halaman 10-40.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia No. 1 dan 14, 1997, hal. 231 dan 525.
- Hadimulyo, Edi Sedyawati, 1980. "Pemerincian Unsur dalam Analisa Seni Arca", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Cibulan 21-25 Februari 1977. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Halaman 208-221.
- Marhaeni, Tri, dkk., 2000. "Analisis Candi Bumiayu 3" dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 5*" Palembang: Balai Arkeologi Palembang. halaman 15-16.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dkk., 1993 *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanti, Retno, 1998. "Arsitektur Candi Bumiayu 1" dalam *Siddhayatra No. 2/III/Nopember/1998*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

- Santiko, Hariani, 1996. "Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buddha di Indonesia (Abad VIII-XV Masehi), Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik" dalam Jurnal Arkeologi Indonesia No. 2. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Satari, Sri Soejatmi, 2002. *Sebuah Situs Hindu di Sumatera Selatan; Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Ecole Francaised'Extreme-Orient, halaman 113-128.
- Siregar, Sondang M, 2001. "Tantrayana di Sumatera", dalam *Siddhayatra* Vol. 6. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- , 2002. "Topeng-topeng Tanah Liat dari Candi Bumiayu 3", dalam *Siddhayatra Vol. 7*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- , 2003. "Laporan Penelitian Pemukiman di Das Lematang, Desa Bumiayu, Kabupaten Muaraenim", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Palembang : Balai Arkeologi Palembang. (Belum diterbitkan.)

- , 2004. "Laporan Penelitian Arkeologi, Tata Letak Bangunan Kompleks Percandian Bumiayu 1, Situs Bumiayu, Kabupaten Muaraenim", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang. (Belum diterbitkan).
- Diskul, M.C. Subhadradis (editor), 1980, *The Art of Sriwijaya*. Kuala Lumpur/Paris. Oxford University Press, UNESCO.
- Suleiman, Satyawati, 1980. "Studi Ikonografi Masa Sailendra di Jawa dan Sumatera", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Cibulan 21-25 Februari 1977*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan. halaman 385.
- , 1985. "Peninggalan-peninggalan Purbakala di Padang Lawas", dalam *AMERTA 2*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, halaman 26.
- Susanto, R.M., 1998. "Beberapa Bentuk Penjaga Candi", *Berkala Arkeologi Sangkhakala No. III/1998-1999*. Medan: Balai Arkeologi Medan, halaman 15-24.
- Susanto, R.M., 1998. "Arca Singa dalam Arsitektur Hindu/Buddha", *Berkala Arkeologi Sangkhakala No.I/1997-1998*. Medan: Balai Arkeologi Medan, halaman 16-24.

KENDI DALAM JARINGAN PERDAGANGAN ASIA TENGGARA

Retno Purwanti

A. Pendahuluan

Kendi (*water pitcher*) merupakan salah satu wadah yang terbuat dari tanah liat, dan di Indonesia sudah dikenal sejak jaman prasejarah, yaitu pada masa manusia mulai hidup bercocoktanam dan tinggal menetap. Pada waktu kebudayaan dan peradaban berkembang pesat. Sebelum digunakannya tanah liat sebagai bahan untuk membuat wadah, masyarakat Asia Tenggara menggunakan wadah yang terbuat dari bambu dan kayu. Kendi adalah wadah air yang mempunyai aneka bentuk dan ukuran. Pada umumnya kendi mempunyai tepian yang lebih kecil dari bagian badan, leher dan karinasi serta bagian badannya berbentuk cembung, dan memiliki cerat untuk mengeluarkan air.

Dalam khasanah arkeologi Indonesia, kendi sudah dikenal sejak jaman Prasejarah. Beberapa situs dari masa prasejarah yang mengandung temuan kendi, antara lain: Buni (Jawa Barat), Liang Bua (Flores), Manggarai, Melolo (Sumba) dan Gilimanuk. Kendi-kendi tersebut umumnya memiliki hiasan gores dan tidak

memiliki cerat (Adhyatman, 1987: 29). Kendi dengan hiasan gores dan tidak memiliki cerat seperti yang ditemukan di Melolo adalah kendi dari Situs Muarabetung, Kabupaten Empatlawang, Propinsi Sumatera Selatan.

Pada masa perundagian, teknologi dan diversifikasi bentuk tembikar berkembang pesat dan terus dilanjutkan sampai sekarang. Berkembangnya penggunaan roda putar dan tatap batu, memungkinkan dibuatnya bermacam bentuk tembikar untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang semakin kompleks. Peranan tembikar dalam kehidupan masyarakat sangat penting dan fungsinya tidak dapat dengan mudah digantikan oleh alat-alat dari logam, karena lebih ekonomis. Tembikar tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga diperlukan dalam upacara penguburan, misalnya sebagai tempayan kubur dan bekal kubur.

Penggunaan kendi dalam masyarakat masih berlanjut pada masa pengaruh Hindu-Budha (Klasik), yang ditandai dengan perkembangan teknologi pembuatannya dan bahan yang digunakan, sehingga secara kualitas dan kuantitas mengalami kemajuan yang pesat. Pada masa ini kemampuan manusia mengolah tanah liat semakin meningkat secara teknik, yang ditandai dengan cara pembakaran sampai pemilihan bahan dan teknik penyelesaiannya. Bahan yang digunakan untuk membuat

kendi pada masa ini tidak hanya dari tanah liat saja, melainkan juga dari bahan logam, termasuk perunggu.

Pada masa pengaruh Islam di Indonesia, kendi juga ditemukan di Situs Banten. Dengan demikian, kendi dalam kehidupan masyarakat Indonesia terus berlanjut sejak dari masa Prasejarah sampai masa pengaruh Islam. Bahkan, sampai saat ini kendi masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, baik untuk keperluan sehari-hari maupun keperluan religius. Kendi-kendi yang dihasilkan pun mempunyai bentuk yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diduga bahwa kendi-kendi yang ditemukan di sejumlah situs arkeologi di Indonesia dibuat di tiap-tiap lokalitas tempat kendi tersebut ditemukan. Di sisi lain, ada sejumlah kendi temuan arkeologis yang menggunakan bahan tanah liat halus (*fine paste ware*), yang menurut pendapat beberapa ahli merupakan barang impor, khususnya dari Thailand. Kendi-kendi tersebut merupakan komoditi dagang, dan Indonesia menjadi salah satu bagian dari jalur perdagangan regional di masa lalu. Pendapat tersebut didasarkan pada persamaan bentuk dan warna kendi yang ditemukan, serta penggunaan bahan tanah liat halus. Namun, di

sisi lain analisis laboratoris dan identifikasi bentuk kendi putih di Indonesia belum dilakukan secara menyeluruh.

Dengan mengacu pada latarbelakang tersebut, maka tulisan ini akan memaparkan situs-situs temuan kendi tanah liat yang ada di Indonesia, kemudian memaparkan beberapa bentuk yang berhasil diidentifikasi. Selain itu, akan diuraikan juga analisis laboratorium temuan kendi di Situs Gedungkarya untuk mengetahui ada tidaknya persamaan unsur-unsur dalam pembuatan kendi di Indonesia dan Thailand. Dengan data ini diharapkan akan terungkap keberadaan kendi-kendi tipe Thailand di Indonesia apakah merupakan barang impor atau barang produksi lokal?

B. Temuan Kendi di Indonesia

Situs-situs arkeologi di Indonesia dengan temuan kendi tanah liat hampir tersebar merata, mulai dari Sumatera, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara Barat. Di Sumatera beberapa situs yang telah diteliti dan menghasilkan temuan kendi ialah: Situs Kota Cina dan Situs Lobu Tua (Sumatera Utara), Situs Percandian Muaratakus (Riau), Situs Kompleks Percandian Muarajambi,

Situs Gedungkarya, Situs Kemingkingdalam (Jambi), Situs Palembang dan Situs Bumiayu (Sumatera Selatan).

Ekskavasi di Kota Cina, yang terletak di Lembah Deli, pantai timur Sumatera Utara pada tahun 1979 menghasilkan temuan pecahan keramik asing dari Cina, Thailand dan Vietnam. Di samping itu juga ditemukan tembikar yang berasal dari pecahan buli-buli, cawan, tempayan, periuk dan kendi. Pecahan kendi hanya 4,13 % dari keseluruhan temuan arkeologis di Situs Kota Cina (Wibisono, 1982: 13-26). Di antara temuan kendi tersebut, terdapat kendi putih, yang menurut pengamatan Aburidho merupakan kendi yang diimport dari Thailand, dan karena ditemukan bersama-sama dengan keramik zaman Sung sampai Yuan, maka diperkirakan bahwa kendi tersebut berasal dari abad ke-10-14 (Aburidho dan Adhyatman, 1985: 42-52). Berbeda dengan pendapat tersebut, dengan mengacu pada pendapat Pasook Indrawooth, Satari (1990:194) menyebutkan bahwa pertanggalan kendi dari Situs Kota Cina adalah abad ke-11-12, sesuai dengan pertanggalan *kiln-kiln* di Thailand. Ciri-ciri kendi dari Situs Kota Cina adalah leher agak kecil, cerat panjang dan runcing.

Berdasarkan hasil analisis tekstur dan warna tanah liat kendi hasil penelitian di Situs Kota Cina tahun 1977 dan 1979,

Miksic (1979: 185 vide Ambary, 1984: 67-68) menyebutkan bahwa kendi Situs Kota Cina terdiri dari: 10 YR 8/2, 10 YR 8/3, dan 5 YR 8/4, yaitu berwarna kuning (*yellow*) dan kuning kemerahan (*reddish-yellow*).

Temuan kendi putih juga terdapat di Situs Lobu Tua, Barus, Sumatera Utara. Kendi ini merupakan tipe kendi halus. Bahan yang digunakan untuk membuat kendi adalah tanah liat putih bertekstur lembut, tanpa temper. Selain itu, ditemukan juga kendi-kendi halus berwarna bahannya adalah abu-abu, coklat, merah jambu dan merah bata.

Ciri-ciri kendi dari Lobu Tua adalah dibuat dengan menggunakan teknik roda putar cepat, yang dapat dilihat dari tanda-tanda jari yang dalam dan berbentuk ulir yang tampak di bagian dalam, serta hiasan pada bibir (Guillot, dkk. 2008: 79). Di situs Lobu Tua sisa-sisa kendi ditemukan dalam bentuk pecahan dan merupakan bagian dari leher, badan, cerat dan dasar. Oleh karena itu tidak bisa dikenali tipologi bentuk utuhnya. Analisis tipologi hanya dapat dilakukan pada tiap-tiap bagian pecahan.

Berdasarkan pecahan bagian leher, Guillot dan kawan-kawan (2008: 79) membagi bentuk leher kendi Situs Lobu Tua kedalam tiga tipe, yaitu leher panjang dan sempit, menyempit sedikit di bagian tengah; leher lebar hingga kadang-kadang sulit

untuk dipegang; dan satu jenis yang kurang umum, yaitu leher sangat pendek yang menyatu dengan bahu yang kurang menonjol. Mulut utama berciri bibir lebar dan datar yang berhiaskan tonjolan-tonjolan melingkar. Lingkaran yang paling kecil menjulang ke atas ujung bibir yang sedikit melengkung ke arah luar.

Ciri lain yang dimiliki kendi Situs Lobu Tua adalah bagian badan kendi umumnya berbentuk bundar, yang hampir menyerupai bentuk bulat telur, atau bawang dengan bahu yang kurang menonjol. Selain itu, juga terdapat kendi yang bagian badannya mendekati bentuk buah melon dengan bahu yang hampir rata.

Bentuk dasar kendi Situs Lobu Tua adalah datar, tinggi antara satu kendi dengan kendi lainnya tidak sama dan bagian atas melebar. Kadang-kadang dasar ditandai dengan tonjolan melingkar yang tipis. Namun demikian, ditemukan juga pecahan bagian dasar yang mempunyai kaki tinggi.

Cerat kendi dari Situs Lobu Tua mempunyai ciri, yaitu cukup panjang, lurus dan berbentuk kerucut. Meskipun demikian, ada sebagian cerat berbentuk "S". Dua kendi menghadirkan semacam sayap kecil di bagian mulut. Hiasan yang tidak biasa ini mempunyai kemiripan dengan kendi yang disimpan di museum

Songkhla, Thailand (Srisuchat, 1985: 172). Kendi-kendi lainnya mempunyai bentuk cerat berbeda, karena bersisi datar dan bagian atas mulutnya berpotongan lebar.

Pecahan-pecahan kendi yang ditemukan di Situs Lobu Tua ini tidak memiliki hiasan, kecuali slip yang dioleskan tidak merata. Slip yang digunakan berasal dari hematite berwarna merah darah tampak pada kendi yang terbuat dari tanah liat berwarna abu-abu dan keras. Slip hanya diterakan pada bagian leher dan bagian atas badan, sedangkan bagian bawah mempertahankan warna bahan. Hiasan lain berupa tonjolan yang biasa ditemukan pada bagian leher atau dasar kendi (Guillot, dkk. 2008: 192).

Di Provinsi Sumatera Selatan, kendi antara lain ditemukan di Situs Talangkikim, Situs Karanganyar, Situs Kambangunglen, Situs Bukit Siguntang, dan Situs Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, yang semuanya terletak di Palembang. Kendi yang ditemukan di situs-situs tersebut sudah dalam keadaan pecah dan berupa bagian dari cerat serta pegangan. Sebagian besar pecahan-pecahan kendi tersebut jika direkonstruksi bentuknya mirip dengan kendi *pengidangan* yang sampai sekarang masih dibuat di Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Tipe lain yang ditemukan merupakan pecahan kendi tanah liat putih

terdapat di Situs Talangkikim (Adhyatman, 1984: 27-28) dan Karanganyar (Purwanti, dkk., 1996: 23). Namun, karena hanya ditemukan dalam bentuk pecahan, yaitu bagian cerat dan leher, maka bentuk utuh kendi tidak dapat diidentifikasi.

Di Situs Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Palembang telah ditemukan pecahan kendi bagian tepian sebanyak 259 dan cerat 97 pecahan (Badry, 1991: 58-60). Komposisi bahan pembuat kendi terdiri dari 44,57 % lempung dan 55,43% pasir (Badry, 1991: 74). Dengan mengacu pada skala Wentworth, dapat diketahui bahwa tekstur atau ukuran butir bahan pembuat kendi masuk dalam kategori halus-kasar dan bentuk butirmya menyudut hingga-menyudut tanggung. Kadar air yang terkandung dalam kendi tanah liat dari Situs Museum Sultan Mahmud Badaruddin II adalah 14,39 %-22,39 % dengan porositas 25,97 %-36,91 % (Badry, 1991: 84-85). Suhu pembakarannya mencapai 500^o Celcius dengan tingkat kekerasan 2 Skala Mohs.

Selain di Palembang, kendi juga ditemukan di Situs Bumiayu, Kabupaten Muaraenim. Di Situs Bumiayu ini kendi ditemukan dalam kegiatan ekskavasi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi tahun 2007 berupa 18 pecahan, yaitu dari bagian tutup dan dasar. Temuan pecahan

kendi ini ditemukan di sektor Makam, sektor Candi 4, dan sektor Desa Siku Lama (Susetyo, 2007: 35). Situs Air Sugihan, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan juga menghasilkan temuan pecahan kendi, terdiri dari bagian: cerat, leher dan tutup dan terbuat dari tembikar halus (*fine paste*) (Tim Peneliti, 2008: 40).

Di Provinsi Jambi, temuan kendi dalam bentuk utuh maupun pecahan ditemukan di situs Muarajambi, Situs Kemingking Luar, Situs Candi Teluk dan Situs Gedungkarya (Utomo, 1985: 469; Rangkuti & Maria Rosita, 1988: 199). Situs Gedungkarya merupakan satu situs terpenting berkaitan dengan kendi, karena ditemukan tidak kurang dari 28.522 pecahan kendi terdiri dari bagian tepian, leher, badan, cerat kendi, bagian dasar dan bagian tutup. Selain itu ditemukan juga lima belas kendi dalam keadaan relatif utuh (Hakim, 1996: 4; Eriawati dan Fadhlana S. Intan, 1998: 1; Purwanti, 1998).

Berdasarkan hasil analisis bentuk temuan kendi yang utuh yang dilakukan oleh Listiyani, kendi Situs Gedungkarya dapat dibedakan menjadi sembilan tipe, yaitu:

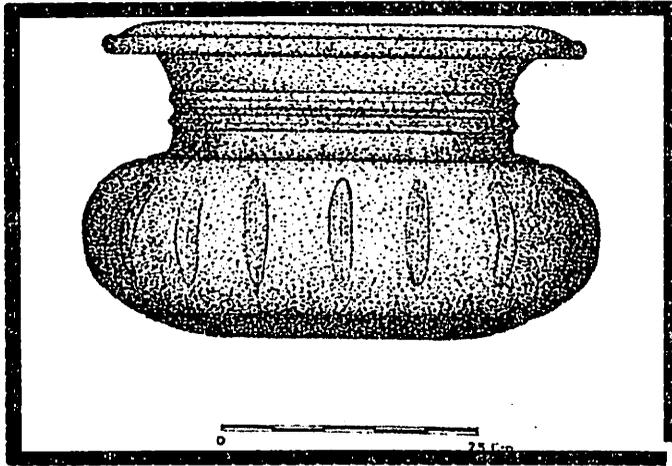
1. Kendi tipe 1: kendi ini mempunyai dua variasi, yaitu berukuran besar dan kecil. Kendi berukuran besar memiliki bentuk badan agak bulat dan pendek

menyerupai buah labu, bentuk bibir membalik keluar (payungan) dan naik setinggi 0,7 cm. Bentuk mulut lebar dengan diameter 14 cm, mempunyai leher besar dengan gelang di bagian tengah. Bagian cerat berbentuk kerucut yang menggelembung dan pada bagian ujungnya terdapat gelang dengan mulut cerat kecil dan berdiameter 0,5 cm. Tinggi kendi dari bagian dasar sampai leher adalah 14,5 cm dan diameter bagian badan 17 cm. Kendi tipe 1 ini mempunyai kaki pendek dan rata. Kendi berwarna coklat kemerahan dan bertekstur halus. Adapun kendi yang berukuran kecil, hanya berbeda pada ukuran dan hiasannya. Kendi yang berukuran kecil mempunyai hiasan berupa goresan vertikal di bagian badan, tingginya 11 cm dan diameter bagian badan 11 cm. Bagian mulut agak lebar dengan garis tengah 6,5 cm, leher agak besar dan bergelang di bagian tengah dengan ukuran diameter 7 cm. Bentuk bibir membalik keluar dengan lebar 1,5 cm dan naik setinggi 0,7 cm. Tebal ukuran kendi tipe satu yaitu antara 2—5 mm.



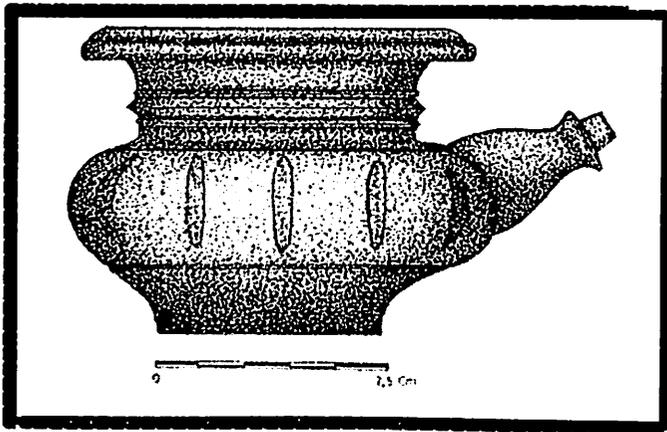
Gambar 1. Kendi Tipe 1

2. Kendi tipe 2 bentuknya mirip dengan tipe 1, hanya saja kendi ini tidak mempunyai cerat. Badan berbentuk bulat, leher lebar dan bergelang dua buah di bagian tengah. Mulut lebar dan mempunyai bibir lebar mengarah keluar, serta memiliki garis lingkar. Pada bagian permukaan badan dihiasi dengan motif geometris, yang dihasilkan dengan cara menggores. Dasar kendi ada yang berbentuk cembung dan rata, tidak memiliki kaki. Kendi ini berwarna coklat dengan ukuran tinggi 14,8 cm, diameter bagian mulut 12,4 cm, diameter tepian 15,4 cm, diameter bagian badan 20,2 cm dan diameter dasar 15,2 cm.



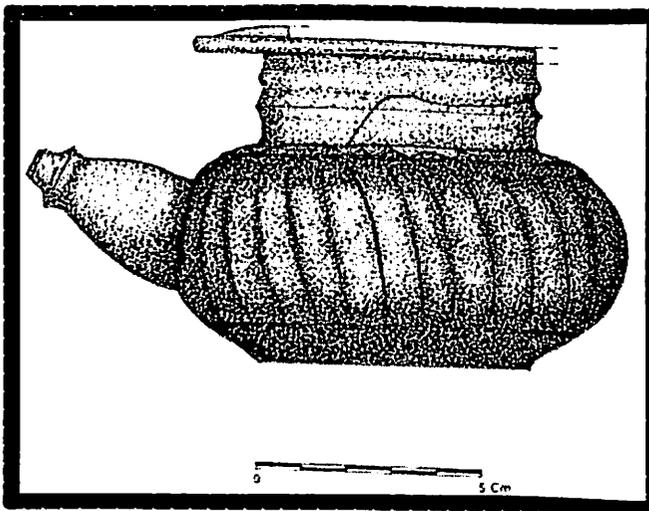
Gambar 2. Kendi Tipe 2

3. Bentuk badan kendi tipe 3 bulat dengan leher lebar dan bergelang dengan bagian mulut lebar, bibir mengarah keluar serta bergaris lingkar. Pada bagian permukaan badan terdapat hiasan gores dengan motif geometris mirip dengan kendi tipe 2. Cerat berbentuk kerucut dengan ujung bergelang. Bagian dasar kendi mengecil dan rata sehingga tampak seperti kaki. Kendi ini berwarna coklat kemerahan dengan ukuran tinggi 14,7 cm, diameter mulut 11,6 cm, diameter tepian 14,4 cm, diameter badan 18,8 cm, dan diameter dasar 9,8 cm.



Gambar 3. Kendi Tipe 3

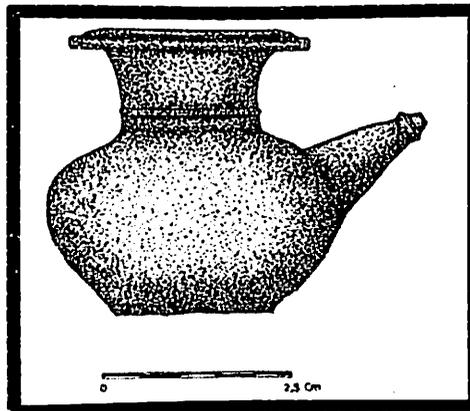
4. Kendi tipe 4 memiliki badan berbentuk bulat dengan leher lebar dan bergelang. Mulut lebar dan mempunyai bibir lebar mengarah keluar. Permukaan badan dihias



Gambar 4. Kendi Tipe 4

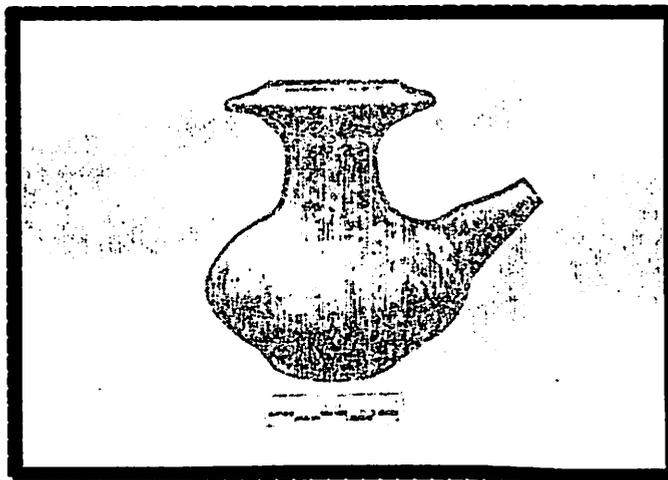
dengan motif geometris berupa garis vertical sejajar dengan teknik gores. Cerat berbentuk kerucut dan bergelang di bagian ujungnya. Bagian dasar kendi rata. Kendi ini berwarna coklat dengan ukuran tinggi 10 cm dan diameter bagian badan 11,8 cm

5. Kendi tipe 5 memiliki bentuk badan bulat dengan leher sedang dan bergelang. Mulut membulat dan mempunyai bibir tebal mengarah keluar, serta bergelang. Bagian cerat kendi berbentuk kerucut dengan ujung bergelang. Dasar kendi rata. Kendi ini berwarna coklat kemerahan dengan ukuran tinggi 15,3 cm, diameter tepian 12,2 cm, diameter mulut 7,4 cm dan diameter dasar 15 cm.



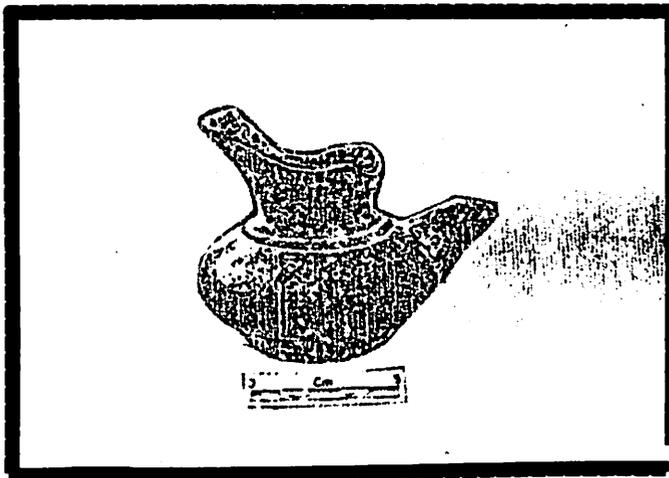
Gambar 5. Kendi Tipe 5

6. Bentuk badan kendi tipe 6 agak bulat meyerupai labu, bentuknya agak lebih ramping jika dibandingkan dengan kendi tipe 5. Leher agak tinggi dan sedikit menggelembung tanpa hiasan gelang dengan bentuk bibir membalik keluar dan naik setinggi 0,5 cm dan lebar bibir 3 cm. Bagian mulut kendi ini agak kecil. Bentuk cerat adalah kerucut lurus dan tidak memiliki gelang pada bagian ujungnya. Kaki agak pendek dan rata dengan diameter 5,6 cm. Ukuran tinggi kendi 13 cm, tebal antara 2-5 mm, dan berwarna putih agak krem, bertekstur halus dan berslip.



Gambar 6. Kendi Tipe 6

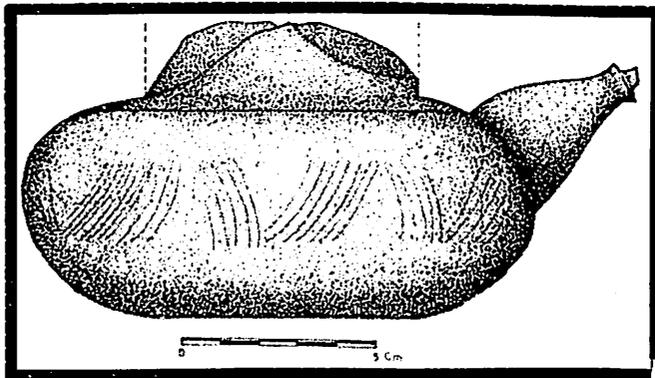
7. Kendi tipe 7 merupakan kendi yang berukuran kecil dengan ukuran tinggi keseluruhan 10 cm, diameter bagian badan 9 cm. Tebal antara 2-3 mm. Bentuk badannya menyerupai buah labu, namun agak ramping, leher agak tinggi dan mempunyai hiasan ban di bagian pangkal. Mulut terbuka dengan diameter 7 cm. Cerat berbentuk kerucut lurus, mempunyai kaki pendek dan rata. Warna kendi coklat kemerahan dengan slip warna merah.



Gambar 7. Kendi Tipe 7

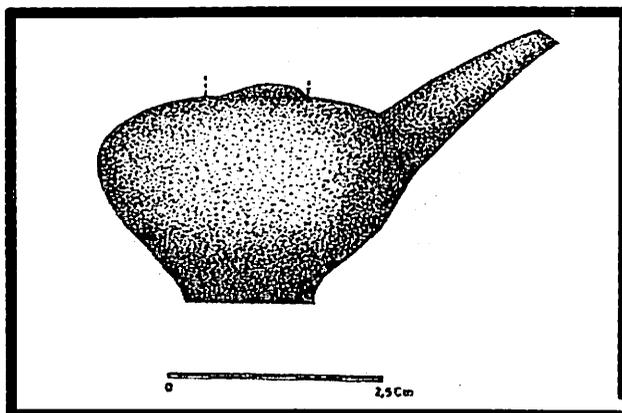
8. Kendi tipe 8 berwarna coklat kemerahan dan bagian leher sudah tidak utuh lagi. Bentuk badan bulat agak

pipih, leher agak lebar dan bergelang. Cerat berbentuk kerucut bergelang pada bagian ujungnya. Bagian badan dihias gores garis membentuk seperti segitiga (tumpal). Kendi ini berdasar rata, tanpa lingkaran kaki dan sedikit cembung di bagian tengahnya. Tinggi kendi 8,2 cm, diameter leher 7,7 cm, diameter badan 12,8 cm dan diameter dasar 9,9 cm.



Gambar 8. Kendi Tipe 8

9. Badan kendi tipe 9 berbentuk bulat telur (oval) dengan bagian leher mengecil karena patah. Bentuk cerat lurus dan panjang. Bagian dasar mengecil dan rata. Kendi terbuat dari tanah liat berwarna coklat dengan tekstur halus. Tinggi kendi 11,1 cm, diameter bagian badan 14,1 cm dan diameter dasar 6,2 cm.



Gambar 9. Kendi Tipe 9

Secara umum, kendi Situs Gedungkarya memperlihatkan bentuk yang simetris, berdinding tipis (3—5 mm) dengan permukaan bagian luar yang halus dan rata. Teknik pembuatannya dengan menggunakan roda putar dengan kecepatan tinggi dan stabil. Bentuk badan bulat menggelembung (*bulbous body*) dengan variasi bulat menggelembung berbentuk bawang. Warna dinding bagian luar kendi menunjukkan adanya tiga perbedaan, yaitu: putih semu merah muda (*pinkie white – 5YR8/2*), kuning kemerahan (*reddish yellow – 5YR6/8*), dan merah kekuningan (*yellowish red – 5YR5/8*). Pada beberapa kendi tembikar berwarna merah kekuningan, masih terlihat adanya sisa-sisa slip dengan warna merah yang lebih gelap daripada warna dinding yang tidak berslip (Eriawati dan Fadhlani

S. Intan, 1998: 5-6). Tingkat pembakarannya baru mencapai tingkat oksidasi, yaitu pada kendi dengan warna merah kekuningan, sementara untuk kendi dengan warna rata telah mencapai tingkat vitrifikasi dalam pembakarannya.

Berdasarkan hasil analisis laboratoris yang dilakukan oleh Fadlan S. Intan dan Yusmaini Eriawati (1998: 6) terhadap pecahan bagian leher kendi tembikar Situs Gedungkarya dapat diketahui, bahwa bentuk leher kendi tembikar Situs Gedungkarya dapat dibedakan menjadi 4, yaitu: 1) kendi dengan leher yang pendek dan lebar garis tengah lingkaran atau diameter antara pangkal leher dan badan relatif tidak besar, yaitu kurang dari 10 cm; 2) kendi dengan leher yang panjang dan mengecil pada bagian ujung dekat bagian tepian dengan diameter antara 3-5 cm; 3) kendi dengan leher yang panjang dan melebar pada bagian ujung hingga tepian dengan diameter antara 6-9 cm; 4) kendi dengan leher yang tinggi dan membentuk kerucut menggebu di bagian ujung ke arah tepian dengan diameter antara 4-6 cm.

Berbeda dengan pendapat di atas, tipologi bentuk leher kendi Situs Gedungkarya menurut hasil analisis Listiyani dapat dibedakan menjadi 16 tipe. Hasil tersebut didasarkan pada hasil penelitian tahun 1998. Dari ke-16 tipe tersebut, diameter

tepiannya yang paling besar berukuran 19 cm, yaitu leher kendi tipe 1. Tipe ini merupakan temuan terbesar dengan bentuk tepian melebar, memiliki bibir tebal dan melebar keluar serta pada bagian permukaan terdapat goresan garis lingkaran. Bagian leher ini mempunyai gelang.

Fragmen bagian tepian kendi berdasarkan tipologinya dapat dibagi menjadi dua, yaitu: 1) tepian melengkung keluar dengan variasi bagian ujung bibir lurus dan ujung bibir lebar mendatar; dan 2) tepian lebar bersayap (*wide lip*) yang sering disebut dengan istilah payungan dengan 3 variasi (Eriawati dan Fadhlán S. Intan, 1998: 5-6).

Bagian cerat kendi memperlihatkan bentuk-bentuk yang umum ditemukan pada kendi-kendi di Indonesia, yaitu: cerat berbentuk kerucut lurus panjang dan cerat berbentuk menggelembung dan bercincin di bagian ujung mulut. Kedua tipe cerat kendi tersebut masing-masing mempunyai tiga variasi. Bagian kaki kendi ada yang rata dan ada yang berkaki dengan tinggi antara 0,5 cm-2 cm dan diameter kaki antara 5-9 cm (Eriawati dan Fadhlán S. Intan, 1998: 5-6). Selain itu ditemukan juga bagian dasar kendi rata, tetapi cembung di bagian tengahnya. Diameter kendi ini adalah 13 cm.

Kendi-kendi yang ditemukan di Situs Gedungkarya hanya sedikit yang mempunyai hiasan. Motif hiasannya sederhana berupa garis-garis horizontal yang disusun berjajar rapat dan jarang, disusun miring sehingga menyerupai bentuk kerangka kipas, dan sebagainya. Motif hiasan tersebut dihasilkan dengan menggunakan teknik gores dan tekan.

Dari hasil analisis laboratoris terhadap fragmen bagian tepian, bagian badan, dan bagian cerat kendi oleh Fadlan S. Intan dan Yusmaini Eriawati (1998: 7) dapat diketahui bahwa, bahan baku utama kendi adalah lempung tufaan dengan ukuran butir masuk pada kategori *very fine silt – fine silt* dari kelompok batuan *siltstone*. Ukuran butir bahan baku utama termasuk dalam jenis lempung yang memiliki sifat kohesi, yaitu butiran yang memiliki tendensi yang baik untuk saling melekat satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan dilakukan perubahan-perubahan bentuk, serta dapat dikembalikan ke bentuk semula.

Tingkat kekerasan kendi tembikar Situs Gedungkarya masuk dalam kategori keras, yaitu pada tingkat 5 skala Mohs. Tingkat kekerasan tersebut tampaknya berasal dari suhu pembakaran yang mencapai 500^o -700^o C. Kadar air, porositas, kandungan air kimiawi masuk dalam kategori rendah. Hasil ini

diperoleh melalui uji *lag of ignition* (LOI). Daya serap air masuk dalam kategori rendah.

Di Jawa, kendi dari tanah liat ditemukan antara lain di Situs Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Di situs tersebut ditemukan tujuh tipe kendi, terutama yang berasal dari Situs Pendopo. Berdasarkan tinggalan arkeologisnya dahulu merupakan pemukiman pandai perhiasan perunggu. Kendi-kendi tersebut berasal dari kurun waktu antara abad ke-14—20 (Satari, 1990:195-196). Selain kendi dari tanah liat, di Situs Trowulan



Gambar. 10. Kendi putih dari Tuban, Jawa Timur

(Sumber: Adhyatman)

ditemukan juga kendi-kendi dari bahan porselen, yang berasal dari Cina, Thailand, Vietnam dan Jepang.

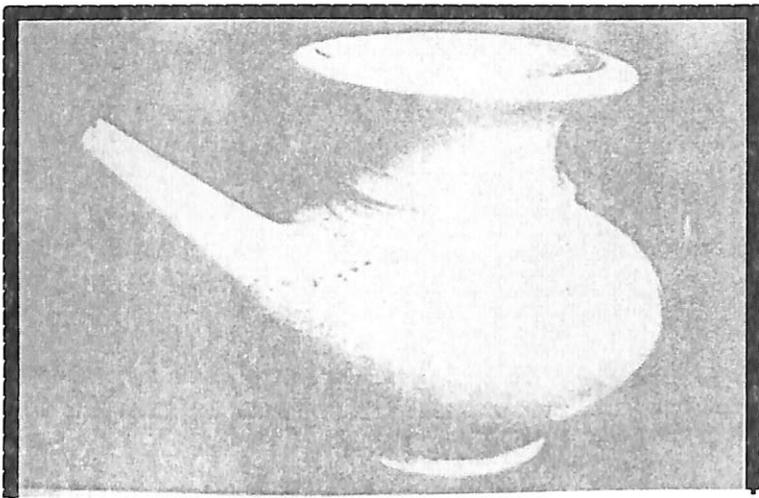
Temuan kendi dengan bahan tanah liat halus juga ditemukan di Situs Leran, Gresik dan Tuban, Jawa Timur. Kendi-kendi tersebut ditemukan di antara temuan keramik dari abad ke-10-14. Situs lain dengan temuan kendi serupa adalah di Bali, yaitu di halaman Pura Darangsari, Gianyar dan di Nusa Tenggara Barat ditemukan di Situs Praya, Lombok (Satari, 1990:195-196).

C. Temuan Kendi di Asia Tenggara

Selain di Indonesia, kendi putih juga ditemukan di beberapa tempat di wilayah Asia Tenggara, yaitu: Malaysia (Kedah dan Pulau Tioman), Philipina, Thailand dan Vietnam. Di Thailand, sebelum ada pembuatan kendi dari bahan porselin dan batuan, ditemukan juga kendi dari tanah liat, yaitu dari Songkhla, Satingpra, Thailand (Satari, 1990: 192).

Stargardt (1982: 1-2), yang telah melakukan penelitian mengenai kendi putih di Thailand berhasil menemukan dapur (*kiln*) tempat pembuatannya, yaitu di Kok Mok, Songkla, Satingpra, Thailand. Berdasarkan hasil pengamatan Stargardt,

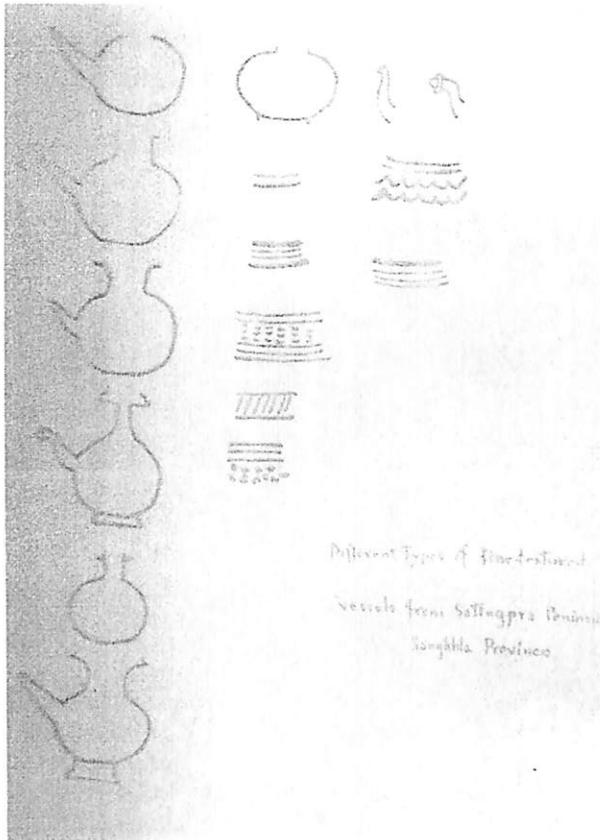
kendi-kendi tanah liat yang dihasilkan di dapur Kok Mok ini berwarna kuning, merah, putih, biru dan hitam. Kendi berwarna kuning dan merah dihasilkan dari tanah liat yang sama, namun berbeda dalam tingkat pembakarannya. Kendi putih Kok Mok dibuat dari tanah liat dengan campuran kaolin (Stargardt, 1982:1-2). Kendi putih dihasilkan dengan pembakaran mencapai suhu 400° - 1170° Celcius; kendi merah pada suhu 375° - 900° Celcius;



Gambar 11. Kendi dari dapur Kok Mok, Satingpra, Thailand (Sumber: Stargardt, 1982)

kendi kuning pada suhu 450° - 1175° Celcius; dan kendi biru pada suhu 600° - 1175° Celcius (Stargardt, 1982:3).

Berdasarkan pertanggalan *thermoluminescence*, kendi-kendi dari dapur Kok Mok tersebut dihasilkan sejak tahun 1040 ± 80 dan berakhir pada tahun 1155 ± 75. Puncak produksi kendi putih adalah antara abad ke-11 sampai dengan abad ke-12



Gambar 12. Tipe-tipe kendi dari Situs Kok Mok Kiln, Satingra, Thailand (Sumber: Janice Stargardt, 1982).

(Stargardt, 1982: 3). Adapun tipe-tipe kendi yang dihasilkan di dapur Kok Mok seperti terlihat pada skema gambar 12.

Selain di Situs Kok Mok, Songkla, dapur kendi putih di Thailand juga ditemukan di Thammarat dan Surathani. Selain itu, pecahan-pecahan kendi tersebut juga ditemukan Wat Phra Koh, Wat Sri Yang, dan Wat Chedi Ngam (Stargardt, 1982: 5-6).

4. Kendi dalam Jaringan Perdagangan di Asia Tenggara

Dengan mengacu pada paparan tentang persebaran temuan kendi dari tanah liat halus di Indonesia di atas, dapat diketahui bahwa situs lokasi penemuan kendi putih di Indonesia lebih banyak (lebih dari 10 situs) dibandingkan dengan yang ada di Thailand, yang hanya ditemukan di enam situs. Selama ini, temuan kendi dengan bahan tanah liat halus di beberapa situs di Indonesia selalu dikaitkan dengan produk impor, khususnya dari Thailand sehingga kendi-kendi ini disebut dengan istilah “kendi putih” atau “kendi tipe Thai” (Miksic, 1979: 185; Stargardt, 1982; Aburidho, 1985; Adhyatman, 1987: 31-32). Padahal dari beberapa temuan yang ada di Indonesia, hanya dua atau tiga tipe kendi yang mempunyai persamaan dengan kendi-kendi produksi Thailand. Di antara tipe-tipe kendi tersebut adalah kendi putih

yang ditemukan di Tuban, Jawa Timur (lihat gb. 13.). Kedua tipe kendi tersebut mirip dengan temuan leher kendi di Situs Gedungkarya dan Muarajambi. Bahkan kedua tipe kendi tersebut



37



Gambar. 13. Dua tipe kendi dari Tuban, Jawa Timur (Sumber, Adhyatman, 1987: 71).

mirip bentuknya dengan kendi tipe 3 dan tipe 4 dari Situs Gedungkarya, Jambi. Bentuk leher kedua tipe kendi putih dari Tuban ini ditemukan dalam jumlah yang banyak di Situs Gedungkarya. Selain itu, persamaan bentuk kendi dengan Thailand (lihat gb. 11) tampak pada kendi tipe 5 dan tipe 6 dari Situs Gedungkarya (lihat gb. 5 dan 6) dan kendi dari Tuban (lihat gb. 10). Namun, persamaan tersebut hanya pada bentuk badannya saja, sementara bentuk leher terdapat perbedaan, begitupun dengan bentuk ceratnya. Kendi tipe 5 dari Situs Gedungkarya

memiliki persamaan dengan kendi dari Kok Mok, Thailand, tetapi bentuk ceratnya berbeda. Cerat kendi dari Situs Kok Mok, panjang, dan lurus, sementara kendi Situs Gedungkarya lebih pendek, berbentuk kerucut menggelembung dan mempunyai cincin pada bagian ujungnya. Di sisi lain, bentuk kendi Kok Mok mirip dengan kendi yang ditemukan di Tuban, namun berbeda pada bagian lehernya. Leher kendi dari Tuban lebih panjang, lurus dan tidak bergelang.

Tipologi bentuk utuh kendi yang ditemukan di Gedungkarya lebih banyak, yaitu sembilan tipe dibandingkan dengan temuan kendi di Kok Mok dengan tujuh tipe (lihat gb. 12). Sementara itu, jika mengacu pada bentuk leher kendi yang ditemukan di Gedungkarya juga lebih banyak dibandingkan dengan Kok Mok. Begitupun, dengan variasi bentuk ceratnya.

Terlepas dari tipologi di atas, temuan kendi tipe Thai di beberapa situs di Indonesia selama ini sifatnya fragmentaris dan jarang yang ditemukan dalam keadaan utuh. Hampir semua bagian dari kendi (tepihan, leher, badan, cerat dan dasar) ditemukan dan berasosiasi dengan pecahan-pecahan keramik Cina dari abad ke-10 sampai dengan abad ke-14. Berdasarkan temuan pecahan-pecahan kendi inilah kemudian diidentifikasi, bahwa kendi tipe Thai yang ditemukan di

Indonesia umumnya berwarna putih krem yang dilapisi waled putih yang terkelupas karena ketuaan dan karena terpendam dalam tanah. Kendi tipe tersebut buatannya halus, dan dindingnya tipis dengan ukuran ketebalan 3-5 mm. Sebagian pecahan kendi memperlihatkan adanya hiasan dengan menggunakan hematite berwarna merah (waled merah) (Adhyatman, 1987: 31-32). Ciri lain dari kendi tipe Thai di Indonesia adalah bagian badannya tipis dengan ketebalan antara 3-5 mm, tinggi antara 10-24 cm dengan bentuk leher pendek, mulut ada yang besar dan kecil, bibir membalik keluar atau bibir tebal, serta sebagian mempunyai mulut yang berbentuk bawang. Ceratnya sebagian besar panjang dan lurus yang mengecil pada bagian ujungnya, dan dipasang lurus ke depan, serta menghadap ke atas. Selain itu ada juga kendi yang memiliki cerat berbentuk kerucut menggelembung dengan cincin di bagian ujungnya. Bentuk badan umumnya bulat, tetapi ada juga yang bulat telur dan ada yang berbentuk labu ganda. Bagian dasar kendi umumnya rata dan pendek dan ada yang cekung, serta ada yang berdasar bulat dan tinggi. Kendi-kendi tersebut dibuat dengan teknik roda putar cepat, badan dan leher dibuat tersendiri yang kemudian disambungkan, dan ceratnya diletakkan di atas lubang di samping badan (Adhyatman, 1987: 31-32).

Dari sejumlah temuan kendi tipe Thai di Indonesia yang telah dianalisis secara laboratoris dan teridentifikasi secara lengkap adalah kendi-kendi dari Situs Gedungkarya, sedangkan dari Thailand adalah dapur Kok Mok. Oleh karena itu, selain perbandingan tipologi di atas, kendi-kendi dari kedua situs tersebut akan dibandingkan berdasarkan unsur-unsur pembuatnya.

Berdasarkan hasil analisis laboratorium yang dilakukan pada pecahan-pecahan menunjukkan bahwa jenis tanah liat yang digunakan untuk membuat kendi di dapur Kok Mok berbeda dari jenis tanah liat di Gedungkarya, karena kendi-kendi di Kok Mok menggunakan campuran kaolin. Sementara bahan untuk pembuatan kendi-kendi di Gedungkarya tidak menggunakan kaolin, melainkan lempung tufaan yang banyak memiliki kesamaan karakteristik unsur dan mineral dengan lempung-lempung tufaan yang ditemukan di beberapa tempat di wilayah Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Jambi. Bahkan, lapisan lempung tufaan ini juga ditemukan di lokasi situs, tempat ditemukannya kendi utuh dan pecahan-pecahannya dalam konsentrasi yang padat. Lapisan ini ada pada kedalaman 50 cm dari permukaan tanah sekarang.

Selain itu, dari hasil analisis warna kendi di berbagai situs yang telah diuji dengan menggunakan skala Munsell juga diperoleh hasil yang berbeda. Kendi-kendi yang ditemukan di Situs Gedungkarya mempunyai warna yang sama dengan di Situs Kota Cina, namun berbeda dengan warna kendi dari Kok Mok. Kendi-kendi dari Gedungkarya dan Kota Cina mempunyai tiga warna, yaitu putih semu merah muda (*pinkish white*), kuning kemerahan (*reddish-yellow*), dan merah kekuningan (*yellowish red*); sedangkan kendi-kendi dari Kok Mok berwarna kuning, merah, putih, biru dan hitam. Perbedaan warna ini disebabkan karena perbedaan tingkat pembakaran. Di Situs Kok Mok suhu pembakaran berkisar antara 375^o-1175^o Celcius.

Dengan adanya data perbandingan di atas, maka asumsi yang mengungkapkan bahwa kendi-kendi tembikar Situs Gedungkarya tersebut merupakan barang import dari Thailand guna konsumsi Asia Tenggara, termasuk Indonesia tidak dapat dibuktikan. Banyaknya temuan kendi dengan tipe yang lebih banyak dibandingkan Thailand memungkinkan bahwa kendi-kendi Situs Gedungkarya dibuat setempat. Hal ini didukung oleh adanya temuan sisa-sisa arang, susunan bata yang kemungkinan merupakan bekas tungku pembakaran terbuka. Oleh karena itu,

asumsi yang menyebutkan bahwa kendi-kendi yang ditemukan di Indonesia merupakan barang impor dari Thailand juga tidak terbukti. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa adanya persamaan dan kemiripan tiga bentuk kendi yang ditemukan di Indonesia dan Thailand merupakan hasil komunikasi dan perdagangan regional, yang tidak hanya melibatkan wilayah Indonesia, tetapi juga Malaysia, Vietnam dan Philipina. Bahkan, kendi tipe Thai ini juga ditemukan di Srilangka.

Adanya anggapan bahwa kendi putih ini berasal dari Thailand dan menyebar ke negara-negara lain di Asia Tenggara melalui jalur perdagangan awalnya dikemukakan oleh Miksic pada tahun 1979 dengan mengacu pada hasil penelitian di Situs Kota Cina. Pendapat tersebut diperkuat tiga tahun kemudian oleh Stargardt (1982) dengan ditemukannya beberapa dapur pembuat kendi di Thailand, salah satu diantaranya adalah dapur Kok Mok. Dengan mengacu pada persebaran situs-situs kendi di Thailand dan negara-negara lainnya, Stargardt (1982: 5-6) juga mengemukakan jalur perdagangan kendi ini, yaitu: berawal dari Satingpra menuju ke Wat Phra Koh, Wat Sri Yang, Wat Chedi dan Nakorn Sri Tammarat di Thailand, lalu menuju ke arah barat, yaitu Semenanjung Melayu, dan ke arah barat daya melalui sungai-sungai, kanal-kanal dan danau yang dibuat oleh

peradaban Satingpra menuju ke arah tanah genting. Dari arah barat Satingpra rute perdagangan kemudian melintasi Wat-wang Tra lalu menuju ke Matai, daerah di sebelah barat laut Srilangka, yang kemudian melewati Sungai Aruvi Oya menuju ke Anuradhapura. Rute lainnya adalah dari Satingpra melewati Chai Souk ke Paliang kemudian menyeberangi Samudera India pada garis lintang 6° atau ke arah barat daya ke Kota Cina (Stargardt, 1982: 6).

Meskipun Stargardt mengemukakan adanya dua rute perdagangan kendi tipe Thai, namun dia menyetujui adanya dominasi Sriwijaya atas Satingpra, Thailand pada sekitar abad ke-8 sampai dengan abad ke-14. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa persamaan beberapa bentuk kendi tipe Thai yang ditemukan di Indonesia bukan diimpor dari Thailand, melainkan diproduksi di Indonesia (Gedungkarya, Jambi), yang kemudian disebarluaskan ke berbagai daerah di Indonesia, bahkan ke mancanegara. Adanya persamaan bentuk kendi kemungkinan juga akibat pengaruh timbal balik antar kedua negara di masa lalu akibat perdagangan, sehingga berpengaruh pada bentuk kendi.

5. Penutup

Di Indonesia banyak ditemukan situs dengan temuan kendi yang terbuat dari tanah liat halus (*fine-paste ware*) sejak tahun 1970-an sampai tahun 2007. Temuan kendi-kendi tersebut sebagian besar bersifat fragmentaris, sehingga memunculkan dugaan bahwa kendi-kendi tersebut diimpor dari Thailand. Asumsi ini didasari pada persamaan bentuk, warna bahan dan teknik pembuatannya. Namun, berdasarkan hasil uji laboratorium atas temuan pecahan kendi di Situs Gedungkarya, yang kemudian dibandingkan dengan pecahan kendi dari Thailand, hasilnya menunjukkan adanya perbedaan, baik dari segi bahan, warna, maupun tingkat pembakaran. Dengan demikian, asumsi yang menyebutkan bahwa kendi tipe Thai yang ditemukan di Indonesia didatangkan dari Thailand tidak terbukti. Meskipun demikian, ada tiga tipe kendi yang ditemukan di beberapa situs di Indonesia mempunyai kemiripan bentuk dengan kendi-kendi yang ditemukan di Thailand. Persamaan ini diperkirakan akibat adanya hubungan komunikasi dan perdagangan antara kedua daerah di masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1984. Further Notes on The Classification of Ceramics from The Excavation of Kota Cina, *Studies on Ceramis*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 61-72.
- Aburidho dan S. Adhyatman. 1985. *White Kendis*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Adhyatman, Sumarah. 1984. Kunjungan ke Bukit Siguntang Palembang, Sumatera Selatan, *Amerta 8*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 25-33.
- , 1987. *Kendi: Wadah Air Minuman Tradisional (Traditional Drinkingwater Container)*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Badry, Fachry. 1991. *Tembikar dari Situs Mahmud Badaruddin, Palembang Sebuah Kajian Teknologi*. Skripsi Arkeologi, Fakultas Sastra-Universitas Indonesia.
- Eriawati, Yusmaini dan Fadhlán S. Intan, 1998. Kendi Tembikar Situs Gedungkarya: Gambaran Tingkat Ketrampilan Penganjun Lokal, dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra Nomor: 2/III/Nopember/1998*, Hlm. 1-14. Balai Arkeologi Palembang.

- Guillot, Claude, dkk. 2008. *Barus Seribu Tahun yang Lalu*. Jakarta: KPG-EFEO-Association Archipel, Puslitbang Arkeologi dan Forum Jakarta-Paris.
- Hakim, Budianto. 1996. Kendi Gerabah dari Situs Gedungkarya, Provinsi Jambi, dan Persamaannya di Asia Tenggara: Suatu Kajian Tipologis. *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi Ujungpandang, 20-26 September 1996* (belum terbit).
- Listiyani. 2000. *Laporan Analisis Tembikar Hasil Penelitian Arkeologi Situs Gedungkarya, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Batanghari, Propinsi Jambi*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan, dan Bengkulu (tidak terbit).
- Miksic, John N. 1979. *Archaeology, Trade and Society in Northeast Sumatra*, Ph. D. Thesis, Cornell University, New York.
- Rangkuti, Nurhadi dan Intan, M. Fadlan S, 1993. Tembikar Tradisi Sriwijaya di Kayu Agung, dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Hlm. C7-1—C7-14. Pemda Tk. I Provinsi Sumatera Selatan.
- Rangkuti, Nurhadi & Maria Rosita Pr. 1988. Studi Gerabah dan Keramik dalam Kaitannya dengan Sistem Permukiman Muara Jambi, *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*

- III Pandeglang, 5—9 Desember 1986.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 195-217.
- Purwanti, Retno, dkk. 1996. "Laporan Penelitian Situs Karanganyar Palembang", *Berita Penelitian Arkeologi No. 1*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- . 1998. Laporan Penelitian Arkeologi Situs Gedungkarya, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. *Laporan Penelitian Arkeologi*, Palembang, Balai Arkeologi Palembang (belum terbit).
- Satari, Sri Soejatmi. 1984. "Preliminary Study on Local Ceramics of Trowulan", *Studies on Ceramics*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 41-47.
- . 1990. "Kendi di Indonesia". *Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono. Lembaran Sastra Seri Penerbitan Ilmiah No. 11* Edisi Khusus Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Hlm. 191-202.
- Srisuchat, Tarapong, 1985. The Early Historic Site And The Remains in Southern Thailand, *SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya*. Jakarta, Padang, Bukittinggi and Medan, Indonesia. September, 19-30, 1985.

- Sullivan, M. 1957. "Kendi", dalam *Archives of The Chinese Art Society of America, Vol. LI*.
- . 1998. Laporan Penelitian Arkeologi Situs Gedungkarya, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Stargardt, Janice. 1982. "Kendi Production at Kok Mo, Songkhla Province, and Srivijayan Trade in the 11th Century", makalah *SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya, Palembang, Indonesia, August 30—September 13, 1982*.
- Susetyo, Sukawati, dkk. 2007. Penelitian Permukiman Kuno Percandian Bumiayu, Kecamatan Tanahabang, Kabupaten Muaraenim, Provinsi Sumatera Selatan, *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Peneliti. 2008. Peradaban Awal Masa Sejarah: Permukiman Awal Masa Sejarah (Pra Sriwijaya) di Pantai Timur Sumatera Selatan, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan

Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
(belum terbit).

Utomo, Bambang Budi, 1985. Penelitian Pendahuluan Situs Arkeologi di Daerah Tepi Sungai Batanghari. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III. Ciloto, 23—28 Mei 1983*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 465-486.

Wibisono, Sonny. 1982. Tembikar Kota Cina: Sebuah Analisis Pendahuluan. *Amerta 6*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 13-26

ARSITEKTUR TRADISIONAL MELAYU DI KOTA MUNTOK

KAJIAN ARKEOLOGI

Aryandini Novita

A. Pendahuluan

Kota Muntok merupakan ibukota Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kota ini berada di pantai barat Pulau Bangka, berhadapan dengan muara Sungai Musi. Hasil penelitian arkeologi menunjukkan tumbuhnya pemukiman di kota ini terutama disebabkan oleh kegiatan pertambangan timah. Kondisi tersebut juga ditunjang oleh letaknya yang berada di daerah perlintasan jalur pelayaran antara Malaka, Jawa, dan wilayah Indonesia bagian timur. Hal tersebut mendorong tumbuhnya Kota Muntok dari sebuah pemukiman yang sederhana menjadi pemukiman yang lebih kompleks.

Dalam perjalanan sejarahnya Kota Muntok tidak dapat dilepaskan dengan Kesultanan Palembang Darussalam. Kota Muntok pernah memiliki peran penting pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, karena produk timahnya. Pada masa itu di Muntok ditempatkan seorang Rangga. Kedudukannya sangat kuat, yaitu sebagai wakil sultan. Rangga pertama Muntok adalah Wan Akub bin Wan Awang yang bergelar Datuk Rangga

Setia Agama. Ia adalah seorang bangsawan Siantan yang pada masa itu merupakan wilayah Kesultanan Johor.

Hubungan Kesultanan Johor dengan Kesultanan Palembang Darussalam diawali oleh konflik kekuasaan yang terjadi dalam tubuh Kesultanan Palembang Darussalam, yang mengakibatkan Pangeran Ratu Mahmud Badaruddin pergi meninggalkan Palembang menuju Johor kemudian ke Siantan yang juga merupakan wilayah Kesultanan Johor. Di tempat barunya tersebut Pangeran Ratu Mahmud Badaruddin mempelajari sistem penambangan timah dikala itu dari proses produksi, sampai sistem pendistribusiannya.

Ketika Pangeran Ratu Mahmud Badaruddin ingin merebut kembali haknya sebagai penguasa Kesultanan Palembang Darussalam, ia membawa serta bangsawan Siantan yang bernama Wan Akub bin Wan Awang. Selanjutnya Pangeran Ratu Mahmud Badaruddin berhasil menjadi Sultan Palembang Darussalam dan menunjuk Wan Akub menjadi Rangka yang bertugas sebagai kepala Pemerintahan dan Kepala Urusan Penambangan timah di Bangka. Selain itu Sultan Mahmud Badaruddin I juga mengangkat Wan Abdul Jabar bin Wan Abdul Hayat, mertua Sultan Mahmud Badaruddin I, sebagai penghulu yang bertugas sebagai hakim agama.

Ketika Wan Akub meninggal, kedudukannya digantikan oleh keponakannya yang bernama Wan Usman bin Wan Serin dengan gelar Datuk Hanji Menteri Rangga; sedangkan anak Wan Akub, yaitu Wan Muhammad diangkat menjadi Demang. Ketika Wan Usman meninggal, kedudukannya digantikan oleh Abang Pahang dengan gelar Tumenggung Dita Manggala. Pada masa itu, Sultan Mahmud Badaruddin I juga telah meninggal dan digantikan oleh Sultan Ahmad Najamudin.

Pada masa kolonial, Kota Muntok tetap berfungsi sebagai pusat pemerintahan Keresidenan Bangka. Sampai dengan tahun 1912 Residen Bangka, selain memegang kekuasaan pemerintah juga merangkap sebagai penanggungjawab pertambangan timah. Pada tahun 1912 pusat pemerintahan Keresidenan Bangka dipindahkan ke Pangkalpinang, sedangkan Muntok dijadikan *afdeeling* yang dipimpin oleh seorang kontrolir (Erman 2009: 30-31).

Saat ini di Kota Muntok masih ditemukan pemukiman kelompok etnis Melayu, yaitu Kampung Tanjung di bagian barat, Kampung Teluk Rubia di bagian timur dan Kampung Ulu di bagian utara. Dari ketiga kampung tersebut, Kampung Tanjung adalah pemukiman tertua dari semua pemukiman di Kota Muntok yang merupakan pemukiman awal kelompok bangsawan

Siantan ketika Sultan Mahmud Badaruddin I mengangkat Wan Akub bin Wan Awan menjadi Rangka di Kota Muntok.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mempunyai definisi keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1983: 182). Berdasarkan hal tersebut maka terlihat kebudayaan memiliki tiga wujud yang saling berkaitan menjadi suatu sistem. Ketiga wujud kebudayaan tersebut adalah ide dan gagasan yang membentuk pola pikir dalam suatu masyarakat; aktivitas serta tindakan berpola dari suatu masyarakat; serta benda-benda hasil karya manusia (1983: 189).

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (2004: 272), arsitektur adalah ilmu dan seni merancang bangunan, kumpulan bangunan dan struktur-struktur lain yang fungsional, terkonstruksi dengan baik, memiliki nilai ekonomi serta nilai estetika. Arsitektur tercipta karena adanya kebutuhan manusia untuk melindungi dirinya dari bahaya alam sehingga dapat dikatakan arsitektur merupakan salah satu bentuk seni tertua karena telah ada sejak jaman prasejarah.

Dalam kaitannya dengan ilmu arkeologi, sejarah kebudayaan merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai

dalam penelitiannya. Sejarah kebudayaan adalah gambaran kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang terjadi pada masa lalu. Upaya ini dilakukan dengan cara mendeskripsi dan mengklasifikasi bukti-bukti kehidupan masa lalu. Salah satu media pencerminan kebudayaan adalah arsitektur, karena pada dasarnya arsitektur merupakan wujud dari pola tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan sebagai tempat bernaung untuk melindungi dirinya dari gangguan-gangguan dan bahaya alam. Sebagai hasil karya manusia, arsitektur sangat dipengaruhi oleh geografi, geologi, iklim, keadaan sosial, agama dan falsafah kepercayaan, serta sejarah (Oesman, 1996: 5).

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa arsitektur merupakan salah satu pencerminan kebudayaan, maka tulisan ini akan mengkaji mengenai arsitektur rumah tradisional yang terdapat Kota Muntok. Dalam pembahasan rumah tradisional tersebut akan dilakukan pengamatan terhadap rumah tradisional Palembang dan Malaysia sebagai bahan acuan. Hal ini dilakukan karena dalam perjalanan sejarahnya Kota Muntok merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam dan pada masa yang sama di kota tersebut pernah bermukim sekelompok bangsawan dari Kesultanan Johor.

B. Sisa-sisa Pemukiman Melayu di Kota Muntok

Sejarah lokal menyebutkan bahwa pemukiman Melayu yang tertua adalah Kampung Tanjung. Pada awalnya pemukiman ini dikenal dengan nama Jiran Siantan. Pada awalnya di pemukiman ini didirikan tujuh bubung rumah yang dihuni oleh Wan Akub serta keluarga mertua Sultan Mahmud Badaruddin I, Wan Abdul Jabar beserta kelima anaknya. Dalam perkembangan selanjutnya pemukiman tersebut berkembang lagi ke arah timur yaitu Kampung Pekauman Dalam, Kampung Pemohon dan Kampung Petenun. Saat ini Kampung Pemohon dikenal sebagai Kampung Ulu dan Kampung Petenun dikenal sebagai Kampung Teluk Rubia; sedangkan Kampung Pekauman Dalam sudah tidak diketahui lagi.

Di antara tiga pemukiman Melayu di Kota Muntok, tinggalan-tinggalan arkeologi ditemukan di Kampung Tanjung dan Kampung Ulu. Tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat di Kampung Tanjung adalah Masjid Jamik, Surau Tanjung, Kompleks Makam Bangsawan Melayu, rumah Tumenggung Arifin dan Benteng Kota Seribu; sedangkan di Kampung Ulu terdapat beberapa rumah panggung kuno.

1. Kampung Tanjung

Masjid Jamik

Masjid Jamik Muntok didirikan menghadap ke arah timur, berdenah persegi panjang, mempunyai serambi, bagian depan memiliki tangga naik di sisi utara dan selatan. Serambi ini mempunyai pagar kayu dan enam buah tiang penyangga atap yang bergaya *tuscan*.

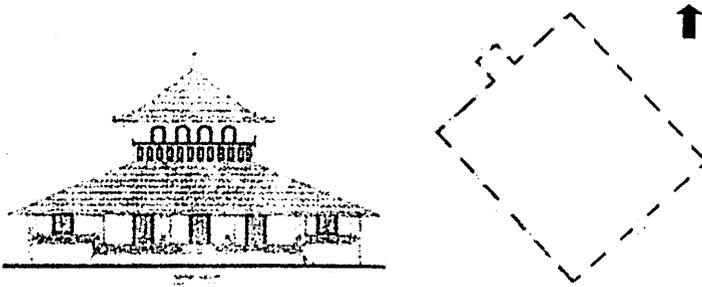


Gambar 1. Masjid Jamik Muntok (dok. Balar Plb)

Pintu masuk berjumlah tiga buah terbuat dari bahan kayu dan mempunyai dua daun pintu. Diantara ketiga pintu terdapat jendela kayu yang mempunyai dua daun jendela. Dinding utara dan selatan masing-masing mempunyai sebuah pintu yang mempunyai dua daun pintu dan diapit oleh dua jendela di sisi kiri dan kanannya. Di bagian depan pintu tersebut terdapat tangga naik. Dinding barat mempunyai empat buah jendela. Di dinding

barat ini juga terdapat mihrab yang dinding-dindingnya mempunyai jendela yang tidak berdaun.

Pada ruang utama masjid terdapat empat buah tiang penyangga atap yang berpenampang segiempat. Tiang-tiang tersebut terbuat dari kayu dengan pondasi batu. Atap masjid berupa atap tumpang yang terdiri dari dua susun. Di bagian puncak atap terdapat hiasan mustaka; sedangkan bagian kerpusnya berbentuk melengkung dan memiliki hiasan simbar.



Gambar 2. Tampak Depan dan Denah masjid Jamik Muntok (dok. Balar Plb)

Di sebelah utara masjid terdapat sumur dan tempat wudhu. Tempat wudhu tersebut berbentuk bak persegi panjang. Sumur dan tempat wudhu ini terbuat dari bata yang dilapisi oleh batu granit. Halaman masjid dikelilingi oleh pagar besi dengan pintu gerbang terletak di sebelah selatan.

Surau Tanjung

Surau Tanjung memiliki denah persegi panjang dan ditinggikan 50 cm dari tanah sekitarnya. Bangunan surau ini menghadap ke arah timur, serta mempunyai serambi di bagian depannya.

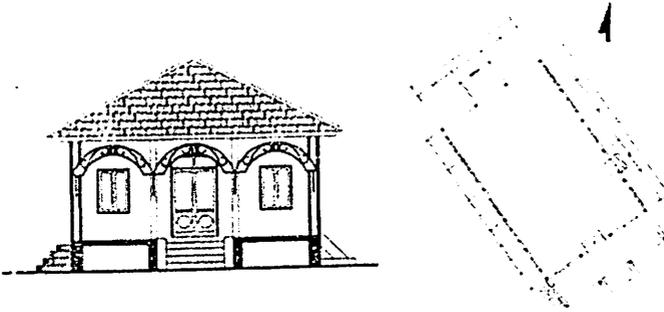


Gambar 3. Surau Tanjung (dok. Balar Plb)

Pintu masuk utama berupa pintu berdaun dua dan diapit oleh dua buah jendela di sisi kiri dan kanannya. Di bagian depan pintu masuk terdapat tangga naik, demikian juga di sisi kanan teras. Selain di bagian depan, pintu masuk juga terdapat di sisi kanan masjid. Di bagian belakang surau terdapat hiasan terawangan berbentuk lingkaran dengan motif bunga yang juga berfungsi sebagai ventilasi udara.

Surau Tanjung dibangun seolah-olah menempel dengan dinding bagian barat bangunan. Mihrab tersebut memiliki atap

yang berbeda dengan atap surau yaitu berupa kubah; sedangkan atap surau berupa atap *hipped-roof*.

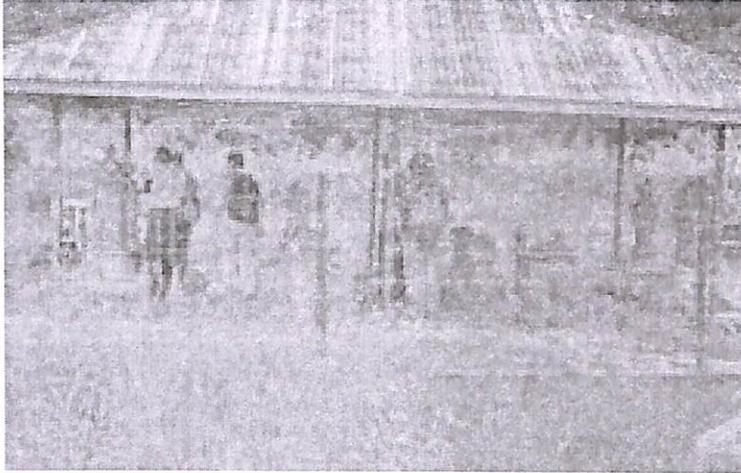


Gambar 4. Tampak Depan dan Denah Surau Tanjung
(dok. Balar Plb)

Kompleks Makam Bangsawan Melayu

Kompleks Makam Bangsawan Melayu dikenal oleh masyarakat setempat dengan 'Kuburan Keramat Kota Benteng Seribu'. Disamping sebagai kompleks makam Bangsawan Melayu, di sekitar kompleks makam ini sekarang dimanfaatkan sebagai makam umum. Tokoh-tokoh yang dimakamkan pada makam ini adalah bangsawan dari Siantan yang berjumlah delapan orang. Kedelapan tokoh tersebut adalah Abang Pahang (Datuk Tumenggung Dita Manggala), Istri Abang Pahang, Encik Wan Abdul Jabar (mertua Sultan Mahmud Badaruddin I), Encik Wan Akub, Encik Wan Serin (adik Wan Akub), Abang Ismail,

Abang Muhammad Tayib (anak Abang Ismail bergelar Kartawijaya), dan Syech Habib (utusan Sultan Palembang).



Gambar 5. Kompleks Makam Bangsawan Melayu
(dok. Balar Plb)

Dari kedelapan makam tersebut, terdapat dua makam yang mempunyai tulisan Arab, yaitu makam Abang Pahang dan Abang Muhammad Tayib. Pada nisan makam bagian kepala (utara) Abang Pahang terdapat tulisan:

*wafat kepada
12 hari bulan
syafar malam ahad kepada
sanah 1252*

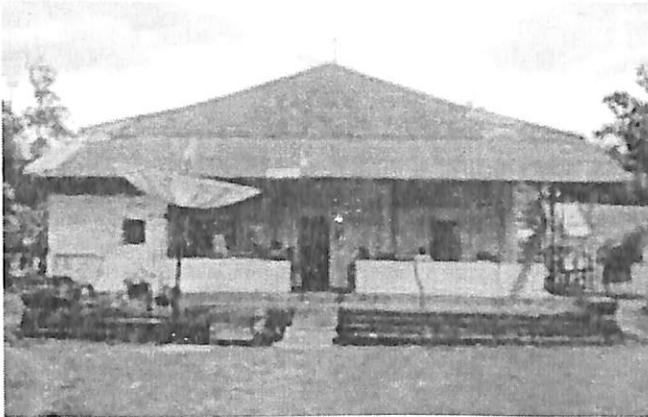
sedangkan pada bagian kaki (selatan) terdapat tulisan:

datuk

*alamat
pemegang buyut
bangka.*

Nisan bagian kepala (utara) makam Abang Muhammad Tayib terdapat tulisan yang menyebut nama Abang Muhammad Tayib Kartawijaya. Secara umum terdapat dua tipe nisan yang ada di kompleks makam Bangsawan Melayu, yaitu tipe Demak-Tralaya dan tipe Aceh beserta variasinya. Ragam hias nisan dan jirat berupa hiasan tumpal, sulur-suluran, dan garis-garis lengkung.

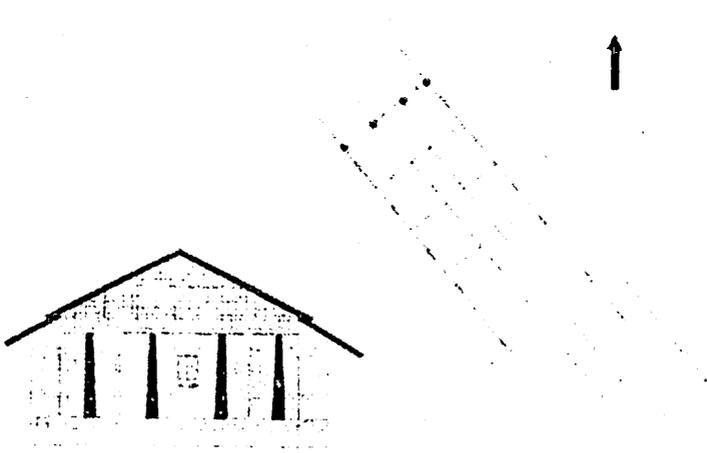
Rumah Tumenggung Arifin



Gambar 6. Rumah Tumenggung Arifin (dok. Balar Plb)

Rumah Tumenggung Arifin merupakan bangunan bergaya Indies. Pada awalnya rumah ini merupakan bagian kompleks rumah milik seorang Tumenggung, yang bergelar Kartanegara I.

Rumah ini berdenah huruf 'T' dan didirikan lebih tinggi dari tanah sekitarnya. Secara umum rumah Tumenggung Arifin memiliki teras depan yang dilengkapi oleh empat buah tiang bergaya *tuscan*. Lantai rumah ini berupa ubin tanah liat bakar berbentuk bujursangkar.



Gambar 7. Tampak Depan dan Denah Rumah Tumenggung Arifin (dok. Balar Plb)

Benteng Kota Seribu

Benteng Kota Seribu terletak tidak jauh dari Kompleks Makam Bangsawan Melayu, bahkan saat ini sebagian besar benteng telah dijadikan pemakaman umum. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa saat ini yang tersisa dari Benteng Kota Seribu adalah parit keringnya saja.

Berdasarkan informasi yang didapat, benteng ini merupakan benteng perlindungan masyarakat setempat dari serbuan bajak laut yang kerap kali menyerang Muntok. Sampai masa Perang Dunia II, benteng tersebut masih difungsikan untuk perlindungan masyarakat setempat dari serangan pesawat pembom Jepang.



Gambar 8. Benteng Kota Seribu (dok. Balar Plb)

2. Kampung Ulu

Selain di Subklaster Kampung Tanjung, di Subklaster Kampung Ulu juga ditemukan beberapa tinggalan arkeologi. Kampung Ulu berada di tepi Sungai Muntok dan berbatasan langsung dengan Klaster Eropa.

Tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat Kampung Ulu berupa rumah-rumah kuno yang berjumlah sebelas buah. Rumah-rumah tersebut berupa rumah panggung yang berdenah persegi panjang. Bagian bawah rumah umumnya telah ditutup oleh papan kayu dan mempunyai teras depan. Atap rumah dan teras menggunakan atap pelana. Namun demikian pada beberapa rumah atapnya berupa atap limas.



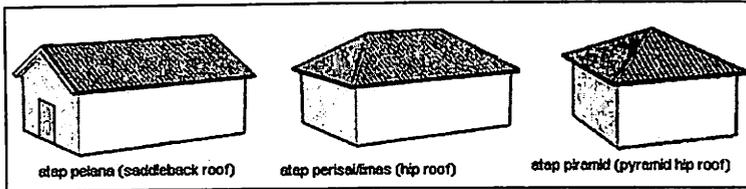
Gambar 9. Rumah Kuno di Kampung Ulu (dok. Balar plb)

C. Rumah Tradisional Melayu

Secara umum bentuk rumah tradisional Melayu berupa bangunan panggung dan umumnya didirikan di sepanjang aliran sungai atau muara. Pada rumah tradisional Melayu yang menjadi ciri khasnya adalah bentuk atapnya. Bentuk atap rumah tradisional Melayu terdiri dari dua jenis, yaitu bumbung panjang dan bumbung limas. Bumbung¹ panjang merupakan bentuk atap sederhana yang terdiri dari satu bumbungan yang membentuk bukaan segitiga. Dalam istilah umum bentuk atap tersebut dikenal juga dengan nama atap pelana (*saddleback roof*). Bentuk atap ini diperkirakan merupakan bentuk yang berkembang lebih dahulu daripada bentuk bumbung limas. Bumbung limas merupakan bentuk atap yang terdiri dari lima atau empat bumbungan. Dalam istilah umum bumbung limas yang terdiri dari lima bumbungan dikenal dengan nama atap limas (*hipped roof*); sedangkan yang terdiri dari empat bumbungan dikenal dengan nama atap perisai (*pyramid hip roof*). Atap bumbung limas diperkirakan berkembang kemudian ketika masa Kesultanan Johor Riau (<http://kota-city.blogspot.com/2010/09/corak-penempatan-seni-bina-dan->

¹ Dalam Bahasa Indonesia "Bumbung" berarti "Bubung" yaitu bagian atas atap yang merupakan pertemuan dua sisi atap yang miring. Istilah lain dari bubung adalah bumbungan, wuwungan atau kerpus.

<http://resam-melayu.com/2010/08/rumah-melayu-tradisional.html>); <http://resam-melayu.com/2010/08/rumah-melayu-tradisional.html>).

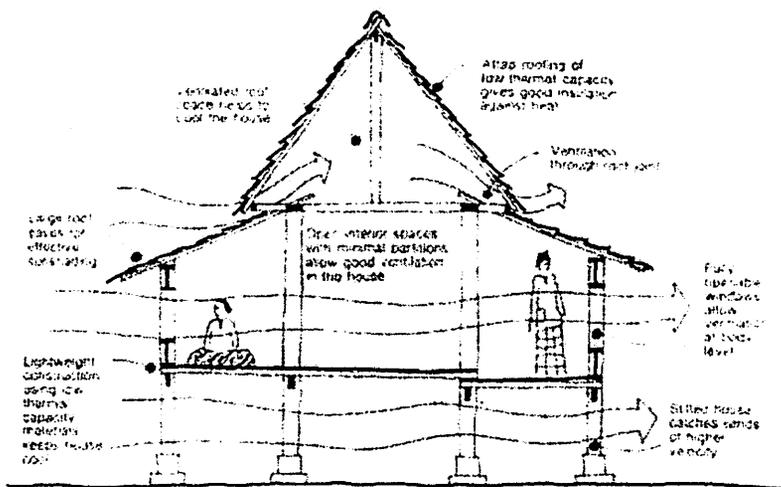


Gambar 10. Bentuk-Bentuk Atap

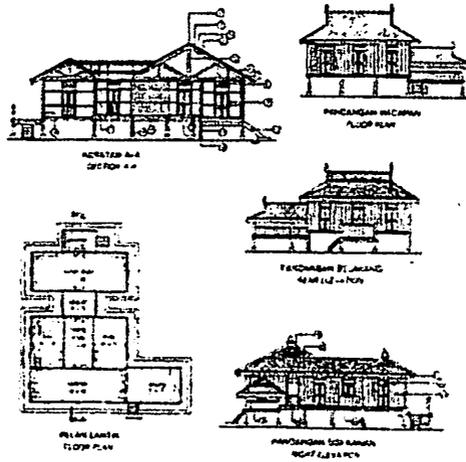
Rumah tradisional Melayu terdiri dari empat ruangan, yaitu anjung, ruang utama, bilik dan dapur. Anjung merupakan bagian paling depan rumah. Lantainya lebih rendah daripada bagian rumah lainnya. Umumnya bagian ini digunakan untuk beristirahat dan berbincang bagi kaum laki-laki. Ruang utama merupakan tempat berkumpul keluarga dan bertamu keluarga. Bagian ini dikenal juga dengan istilah 'rumah ibu'. Bilik merupakan kamar tidur yang jumlah tergantung pada besarnya ukuran rumah. Dapur merupakan bagian belakang rumah yang berfungsi untuk memasak dan tempat bertamu kaum perempuan (<http://resam-melayu.com/2010/08/rumah-melayu-tradisional.html>).

Pola keletakan pemukiman tradisional Melayu dapat dibagi menjadi tiga yang dibagi berdasarkan arah hadap rumah-rumahnya, yaitu kampung darat, kampung air dan kampung gabungan. Pemukiman yang arah hadap rumah-rumahnya

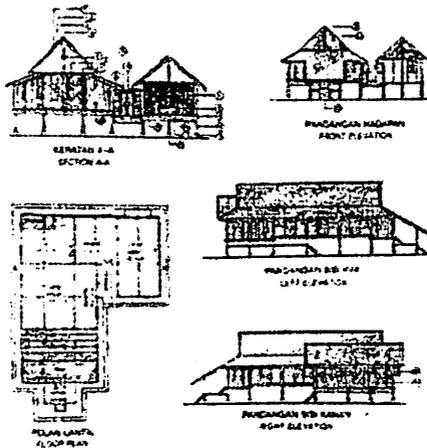
berorientasi ke daratan disebut kampung darat; sedang yang berorientasi ke air disebut dengan kampung air. Umumnya penduduk kampung air ini bermatapencaharian nelayan (<http://kota-city.blogspot.com/2010/09/corak-penempatan-seni-bina-dan-ruang.html>).



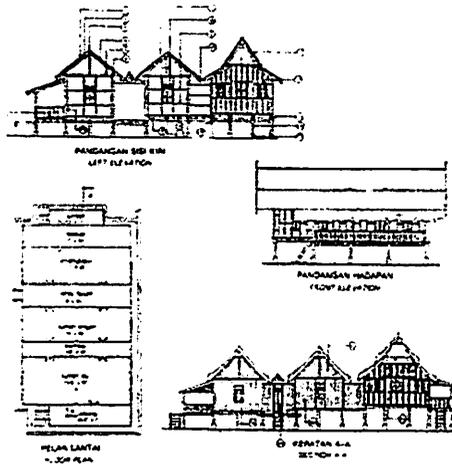
Gambar 11. Tata Ruang Rumah Tradisional Melayu 'Bumbung Panjang' (sumber: <http://resam-melayu.com/2010/08/rumah-melayu-tradisional.html>)



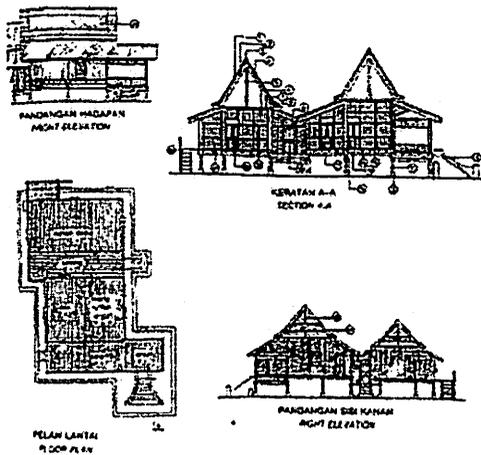
Gambar 12. Rumah Bumbung Panjang Johor



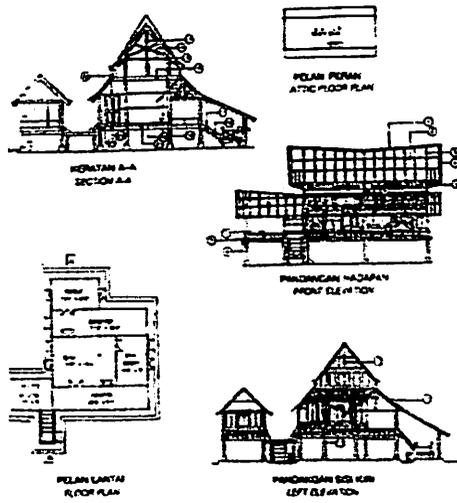
Gambar 13. Rumah Bumbung Panjang Kedah



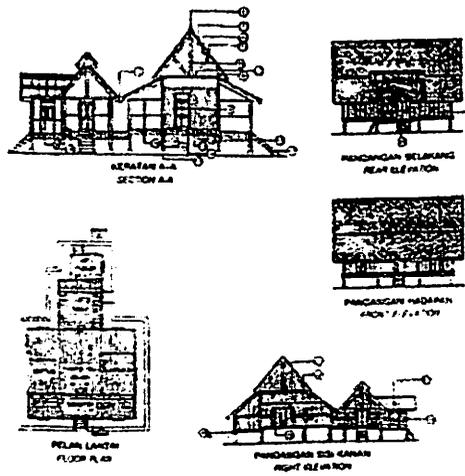
Gambar 14. Rumah Bumbung Panjang Kelantan



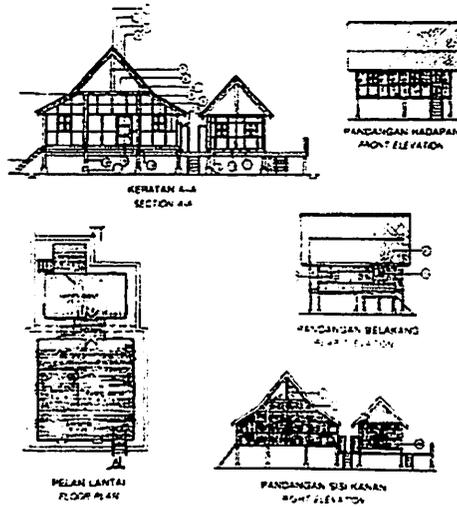
Gambar 15. Rumah Bumbung Panjang Melaka



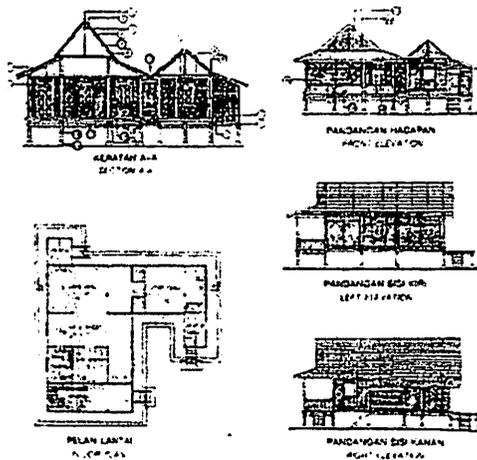
Gambar 16. Rumah Bumbung Panjang Negeri Sembilan



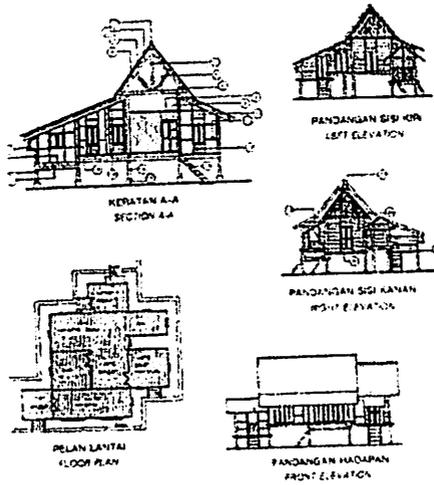
Gambar 17. Rumah Bumbung Panjang Pahang



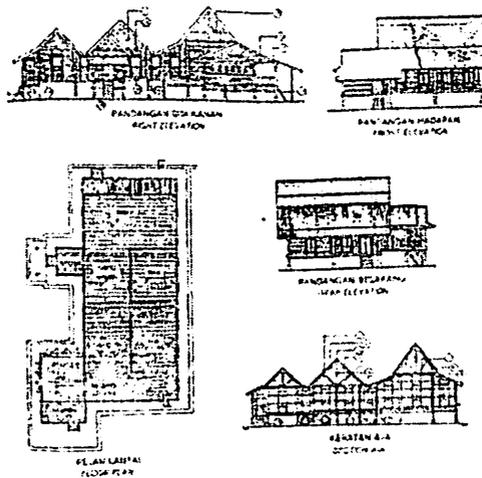
Gambar 18. Rumah Bumbung Panjang Perak



Gambar 19. Rumah Bumbung Panjang Perlis



Gambar 20. Rumah Bumbung Panjang Pulau Pinang



Gambar 21. Rumah Bumbung Panjang Selangor

D. Pembahasan

Berdasarkan pengamatan di lapangan, bentuk rumah di klaster Melayu di Kota Muntok terdiri dari dua jenis yaitu bergaya arsitektur Melayu dan Indis. Rumah bergaya arsitektur Melayu memiliki ciri seperti bentuk rumah di pesisir Sumatera atau Malaysia. Bentuk rumah yang bergaya arsitektur Melayu lebih banyak ditemukan di Kampung Ulu; sedangkan rumah yang bergaya arsitektur Indis terdapat di Kampung Tanjung.

Secara umum arsitektur di wilayah Bangka Belitung terdiri dari tiga jenis, yaitu arsitektur Melayu Awal, Melayu Bubung Panjang dan Melayu Bubung Limas. Arsitektur Melayu Awal merupakan bangunan panggung yang beratap tinggi dan berbentuk miring, memiliki beranda di muka serta banyak bukaan yang berfungsi sebagai ventilasi. Arsitektur Melayu Bubung Panjang adalah rumah Melayu Awal yang ditambah bangunan di sisi-sisinya, sedangkan Bubung Limas adalah rumah Melayu yang mendapat pengaruh dari Palembang, dimana sebagian atap bangunan terpancung (<http://melayuonline.com/ensiclopedy/?a=a05WL3MveVRteDdaM2dl=&l=arsitektur-kepulauan-bangka-belitung>).

Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk keseluruhannya, rumah-rumah di Kampung Ulu termasuk dalam

tipe Rumah Melayu Bubung Panjang dan Melayu Bubung Limas. Secara umum, pembagian ruangan pada rumah-rumah di Kampung Ulu tersebut juga terdiri dari tiga bagian, yaitu teras, ruang utama, kamar dan dapur. Jika dibandingkan dengan rumah bubung panjang yang terdapat di wilayah Malaysia, terlihat teras rumah bubung panjang di wilayah Malaysia memiliki dua variasi keletakan, yaitu di bagian depan dan di bagian samping, sedangkan teras rumah bubung panjang di Kampung Ulu terdapat di bagian depan. Selain itu pada rumah bumbung panjang di wilayah Malaysia hanya terdiri dari dua tingkat. Lantai bagian teras terletak sejajar dengan ruang utama dan kamar; sedangkan lantai bagian dapur terletak lebih rendah daripada ketiga bagian di depannya. Pada rumah bumbung panjang di Kampung Ulu terlihat lantai masing-masing bagian rumah memiliki perbedaan ketinggian. Kamar merupakan bagian tertinggi, sedangkan dapur merupakan bagian terendah dari sebuah rumah.

Perbedaan ketinggian lantai pada rumah bumbung panjang di Kampung Ulu tersebut kemungkinan merupakan pengaruh dari Palembang. Pada Rumah Limas Palembang, terdapat pembagian tingkatan pada masing-masing bagian rumah. Perbedaan tinggi lantai pada Rumah Limas dapat terlihat pada acara-acara adat dan didasarkan pada status sosial

seseorang. Bagian yang tertinggi merupakan bagian yang diperuntukan bagi pemilik rumah sedangkan lantai berikutnya diperuntukan bagi kelompok masyarakat tertentu sesuai dengan statusnya (Adiyanto, 2006: 10).

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa tidak ada aturan khusus dalam penentuan arah hadap pada rumah tradisional Melayu, hal tersebut tampak pula pada peletakan rumah-rumah di Klaster Melayu di Kota Muntok. Berdasarkan kondisi geografisnya terlihat bahwa orientasi arah hadap rumah di pemukiman Melayu di Kota Muntok menghadap ke jalan. Penyebutan nama pemukiman berdasarkan orientasi arah hadap seperti yang terdapat di wilayah Semenanjung Melayu, terlihat tidak digunakan di Klaster Melayu di Kota Muntok. Secara umum penduduk yang menetap di Klaster Melayu di Kota Muntok bermatapencaharian sebagai nelayan.

Secara umum dapat dikatakan rumah-rumah di Klaster Melayu di Kota Muntok tidak sepenuhnya mendapat pengaruh gaya arsitektur Melayu. Unsur-unsur gaya arsitektur lain yang juga mempengaruhi rumah-rumah di klaster ini adalah gaya arsitektur tradisional Palembang. Jika dilihat dari latar belakang sejarah Kota Muntok pengaruh gaya arsitektur Melayu dapat dikatakan muncul pada masa kedatangan kelompok bangsawan

Siantan yang pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I memberikan wilayah Muntok menjadi lokasi tempat tinggal mereka.

E. Penutup

Sebagai salah satu perwujudan kebudayaan, arsitektur sangat dipengaruhi oleh kondisi geografi, geologi, iklim, keadaan sosial, agama, falsafah kepercayaan dan sejarah suatu wilayah. Dalam sejarah Kota Muntok, diketahui bahwa pada sekitar abad ke XVII M kota ini merupakan wilayah yang penting bagi Kesultanan Palembang Darussalam. Penelitian arkeologi menunjukkan bahwa pertumbuhan pemukiman di Kota Muntok terutama dikarenakan industri pertambangan timah. Pertambangan timah yang dilakukan secara terorganisir bermula pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I. Pada masa itu pengelolaan pertambangan timah diserahkan kepada Wan Akun bin Wan Awang yang berasal dari Siantan. Pada masa itu Muntok ditetapkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I sebagai tempat tinggal Wan Akub dan keluarganya.

Kedatangan kelompok etnis Melayu tersebut dapat dikatakan merupakan faktor yang mempengaruhi bentuk arsitektur tempat tinggal penduduk Muntok hingga sekarang. Sejalan dengan sejarah pemerintahan di nusantara, ketika masa

pemerintahan Hindia Belanda pengaruh gaya arsitektur Eropa juga diadaptasi pada bangunan tempat tinggal di nusantara yang dikenal dengan istilah gaya arsitektur Indis. Keadaan ini juga terjadi pada bangunan tempat tinggal di Muntok, yang terlihat pada rumah-rumah bergaya arsitektur Indis yang masih dapat diemukan di Kampung Tanjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, Johannes, 2006. Rumah Panggung di Palembang (Sekilas tentang Rumah Limas dan Rumah Gudang).
- Erman, Erwiza, 2009. *Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Heidhues, Mary F Somers, 2008. *Timah Bangka dan Lada Mentok*. Jakarta: Yayasan Nabil
- Idi, Abdullah. 2006. *Bangka. Sejarah Sosial Cina dan Melayu*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Koentjaraningrat, 1983, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Nas, Peter JM, 2007. *Kota-Kota Indonesia. Bungarapai*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- nn, 2004, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Delta Pamungkas.
- Novita, Aryandini dan Budi Wiyana, 2001. "Laporan Penelitian Tinggalan-Tinggalan Arkeologi Kolonial di Pulau Bangka", *Berita Penelitian Arkeologi Nomor 6*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

Oesman, Osrifoel, 1996, "Rekonstruksi Bangunan Hunian di Situs Trowulan. Suatu Kajian terhadap Faktor-Faktor Lingkungan yang Mempengaruhinya" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII, Cipanas, 12 - 16 Maret 1996*.

<http://buildingconservation.blogspot.com/2007/08/lukisan-terukur-rumah-melayu.html> diunduh tanggal 21 April 2011

<http://resam-melayu.com/2010/08/rumah-melayu-tradisional.html> diunduh tanggal 27 Januari 2011

<http://kota-city.blogspot.com/2010/09/corak-penempatan-seni-bina-dan-ruang.htm> diunduh tanggal 30 Maret 2011

<http://melayuonline.com/ensiclopedy/?a=a05WL3MveVRteDdaM2dl=&l=arsitektur-kepulauan-bangka-belitung> diunduh tanggal 21 April 2011

Kawasan Asia Tenggara terdiri atas Asia Tenggara Daratan dan Asia Tenggara Kepulauan. Kawasan ini adalah kawasan yang dinamis sejak masa prasejarah, bahkan Asia Tenggara Daratan diyakini sebagai tempat asal orang-orang yang mengembangkan kebudayaan Austronesia, dan kemudian bermigrasi ke wilayah Asia Tenggara Kepulauan dengan membawa serta berbagai aspek budaya. Di wilayah ini pula terjadi pertemuan antara kebudayaan setempat dengan kebudayaan Cina, India, dan kemudian Arab serta Eropa.

Indonesia merupakan negara terluas di kawasan Asia Tenggara. Sebagian besar wilayah Asia Tenggara Kepulauan merupakan wilayah Republik Indonesia. Sejak zaman prasejarah bangsa yang tinggal di Asia Tenggara Kepulauan ini telah mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang datang dari luar wilayah sendiri, sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya. Kemampuan meramu kebudayaan luar itu menunjukkan bangsa kita memiliki local genius atau dasar kepribadian (basic personality) yang kuat.

Buku ini memuat hasil penelitian arkeologi tentang situs-situs, artefak-artefak dan bangunan-bangunan tradisional di Sumatera Bagian Selatan. Kajian berkenaan dengan keterkaitan antara budaya-budaya masa lalu di Asia Tenggara dengan kemampuan bangsa kita pada masa lampau menyerap dan mengolah pengaruh budaya dari luar. Selain itu diungkap pula hubungan kesejarahan antara negara-negara di Asia Tenggara bahkan India, Cina, Arab dan Eropa dengan munculnya peradaban-peradaban kuna di Indonesia, khususnya di Sumatera Bagian Selatan.

Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata
Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan Dan pariwisata

Balai Arkeologi Palembang

Jl. Kancil Putih, Lr Rusa, Demang Lebar Daun
Palembang 30137

www.arkeologi.palembang.go.id